

**POLA PENGASUHAN ANAK
SECARA TRADISIONAL
DI KELURAHAN KEBAGUSAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DI KELURAHAN KEBAGUSAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

EDITOR :
DRS. TITO ADONIS

TIM PENELITI/PENULIS :

- | | | | |
|----|-----------------------|---|--------------------|
| 1. | Dra. Sunarti | : | Ketua Aspek |
| 2. | Drs. Donovan Bustami | : | Sekretaris/Anggota |
| 3. | Drs. Hasan Moch. Toha | : | Anggota |
| 4. | Dra. Lindy Astuti | : | Anggota |
| 5. | Dra. Ernayanti | : | Anggota |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, April 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT SEMBAHAN	
Nomor Induk	: 787 / 2002
Tanggal terima	: 10-06-2002
Tanggal catat	: 10-06-2002
Beli / hadiah dari	: HADIAH
Nomor buku	:
Kopi ke	: 1

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

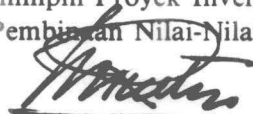
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, April 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta yang pada mulanya bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah DKI Jakarta. Proyek ini telah mencetak dan menerbitkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah.

Dalam upaya memperkaya bahan inventarisasi dan dokumentasi serta meningkatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam, pada tahun anggaran 1987/1988 ini, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah menuntaskan tugas penulisan yang meliputi 2 (dua) naskah Kebudayaan Daerah DKI Jakarta, diantaranya berjudul: "Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional".

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, yang telah melimpahkan karunia dan anugerahNya, sehingga tim peneliti yang terdiri dari: 1. Dra. Sunarti (Ketua Aspek), 2. Drs. Donovan Bustami (Sekretaris/Anggota), 3. Drs. Hasan Moch. Toha (Anggota), 4. Dra. Lindy Astuti (Anggota), 5. Dra. Ernayanti (Anggota), dapat menyelesaikan naskah tersebut di atas, setelah mengalami berbagai hambatan dan tantangan.

Dalam proses penggarapan naskah ini sejak awal rencana penelitian sampai berakhirnya penulisan, kami mendapat bantuan dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahnitra Ditjenbud; Bapak Gubernur KDKI Jakarta; Bapak Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta; Bapak Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta; dan seluruh Tim Peneliti serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi.

Di sela-sela kesibukannya beliau-beliau telah banyak meluangkan waktu, memberikan perhatian, pengarahan, saran, koreksi secara cermat dan sangat bernilai. Atas jasa beliau-beliau itu kami haturkan rasa terima kasih yang tiada taranya.

Kami menyadari dan mengakui sepenuhnya bahwa penulisan naskah ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, mengingat terbatasnya waktu dan pengetahuan yang kakmi miliki. Oleh karena itu kami mengharapkan dan menghargai segala saran dan kritik dari para pembaca yang budiman.

Akhirnya harapan kami, semoga naskah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam usaha peningkatan disiplin dan prestasi dalam pengasuhan anak pada masyarakat desa Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Jakarta, 31 Maret 1988

PEMIMPIN PROYEK IDKD
DKI JAKARTA,

tttd.

DRS. HASAN MOCH. TOHA
NIP. 130440460

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Masalah	3
3. Tujuan Penelitian	4
4. Ruang Lingkup dan Sasaran Penelitian	5
5. Penelitian Lapangan	6
5.1 Lokasi Penelitian	6
5.2 Metode Penelitian	6
5.3 Pemilihan Keluarga Sebagai Satuan Analisa	7
5.4 Pertanggungjawaban Penelitian	7
5.5 Penelitian di Lapangan	10
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah	11
2.2 Penduduk	13
2.3 Kehidupan Ekonomi	16
2.4 Pendidikan	22
2.5 Sistem Kekerabatan	26
2.6 Sistem Pelapisan Sosial	28
2.7 Nilai Budaya	30
 BAB III POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KE- LUARGA	
3.1 Pola Interaksi	49
3.1.1 Interaksi ayah, ibu dan anak	49
3.1.2 Interaksi Saudara sekandung	62
3.1.3 Pola Interaksi Antara Kerabat Dengan Anak ..	64
3.1.4 Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Luar Kerabat	70

3.2	Perawatan dan Pengasuhan Anak.....	77
3.3	Disiplin	89
3.3.1	Makan dan Minum.....	92
3.3.2	Disiplin Tidur-Istirahat	97
3.3.3	Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri.....	102
3.3.4	Disiplin Belajar-Mengajar.....	104
3.3.5	Disiplin Dalam Bermain.....	107
3.3.6	Disiplin Dalam Beribadah	112

BAB IV ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN

1. Analisa

1.1	Gambaran Mengenai Nilai Pengasuhan Anak.....	121
1.2	Gambaran Mengenai Kurangnya Disiplin dan Prestasi Anak.....	124
1.3	Gambaran Mengenai Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Kaitannya Dengan Pengasuhan dan Prestasi Anak	126
1.4	Gambaran Mengenai Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak.....	127
1.5	Pengaruh Luar Terhadap Pola Pengasuhan Anak	129

2.	Kesimpulan.....	131
----	-----------------	-----

3.	Saran-saran.....	133
----	------------------	-----

DAFTAR KEPUSTAKAAN	136
--------------------------	-----

INDEKS	138
--------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

–	Lampiran I : DAFTAR INFORMAN.....	139
–	Lampiran II : PEDOMAN WAWANCARA.....	144

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Wilayah DKI Jakarta	36
2. Peta Wilayah DKI Jakarta	37
3. Peta Wilayah Kecamatan Pasarminggu Jakarta Selatan	38
4. Peta Wilayah Kelurahan Kebagusan Kecamatan Pasar-Minggu, Jakarta Selatan.	39

DAFTAR TABEL

Halaman

Halaman

1. Tabel II.1	: Susunan Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kelurahan Kebagusan pada Bulan April 1987	40
2. Tabel II.2a	: Mobilitas Penduduk Kelurahan Kebagusan pada Bulan November, Desember 1986	41
3. Tabel II.2b	: Mobilitas Penduduk Kelurahan Kebagusan pada Bulan Januari, Pebruari 1987	42
4. Tabel II.2c	: Mobilitas Penduduk Kelurahan Kebagusan pada Bulan Maret, April 1987	43
5. Tabel II.3	: Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Mata Pencaharian Rw 04 dan Rw 05 Kelurahan Kebagusan Tahun 1987	44
6. Tabel II.4a	: Jumlah Fasilitas Sekolah di Kecamatan Pasarminggu Tahun 1987 ...	45
7. Tabel II.4b	: Jumlah Fasilitas Sekolah di Kelurahan Kebagusan Tahun 1987	
8. Tabel II.5	: Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan Rw 04 dan Rw 05 Kelurahan Kebagusan Tahun 1987 .	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
A. Alur Kekerabatan Keluarga Betawi	47
B. Keterangan Gambar	
1. Gambar 1 : Kantor Kelurahan Kebagusan Yang Berhadapan Dengan Jalan Setapak	48
2. Gambar 2 : Cara Tradisional Menidurkan Anak Balita	116
3. Gambar 3 : Anak Bermain Gundu (kelereng) di Jalan Se- tapak	116
4. Gambar 4 : Anak Bermain Slepetan (ketapel) di Halaman Rumah	117
5. Gambar 5 : Suasana Hari Libur Anak Bermain Bola Kaki . . .	117
6. Gambar 6 : Anak Bermain Catur di Samping Rumah	118
7. Gambar 7 : Malam Hari Anak-anak Bermain di Luar Rumah Dengan Menonton Televisi Atau Video	118
8. Gambar 8 : Para Remaja Bermain Gitar di Ruang Tamu	119
9. Gambar 9 : Situasi Kegiatan Mengaji di Rumah Haji Marta . .	119
10. Gambar 10 : Suatu Keadaan Pada Saat Kegiatan Mengaji di Madrasah	120

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang masalah.

Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berinteraksi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma, dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain sosialisasi intinya adalah proses belajar kebudayaan di dalam suatu sistem sosial tertentu. Sistem sosial berisi berbagai kedudukan dan peranan yang terkait di dalam suatu masyarakat dan kebudayaan. Dalam tingkat sistem sosial sosialisasi sebenarnya merupakan proses belajar seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya mengalami proses belajar mengenai nilai dan aturan untuk bertindak, berinteraksi dengan berbagai individu yang ada di sekeilingnya. Jadi sosialisasi adalah proses belajar dari masing-masing individu untuk memainkan peranan-peranan sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan statusnya.

Dengan mendasarkan pada deskripsi ini, maka dapat dinyatakan bahwa sosialisasi bisa dilihat sebagai proses pewarisan pengetahuan kebudayaan yang berisi nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Pengetahuan kebudayaan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan yang menyebabkan tidak tertutup kemungkinan adanya pergeseran, perubahan nilai, norma dan aturan itu sehingga membentuk aturan atau norma baru. Proses pewarisan akan terus berjalan sepanjang hidup manusia. Nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam berinteraksi tidak akan pernah berhenti sepanjang manusia itu ada.

Pengasuhan anak (child rearing) adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan anak yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya ber-

fungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Mengingat sejak kecil anak mulai belajar dari orangtua tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat sesuai dengannya, maka langsung maupun tak langsung ia sebenarnya belajar mengendalikan diri, ia belajar mengikuti aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku, dan belajar mengakui adanya sejumlah hak dan kewajiban yang ada dibalik aturan dan norma tadi. Akhirnya ia belajar pula mengenai adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan norma itu.

Pemberian disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Dengan demikian cara atau bentuk disiplin yang diberikan banyak tergantung pada sipemberi disiplin, yaitu orang tua atau tokoh otoritas lainnya. Orangtua mempunyai pengaruh penting serta wakil lingkungan sosial yang terkecil. Cara pemberian disiplin berbeda-beda dan sudah barang tentu memberikan hasil yang berbeda, termasuk prestasi yang diraihny.

Pengasuhan berasal dari kata asuh (to rear) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil (Purwadarminta 1976:63). Wagnel dan Funk (1963) menyebutkan bahwa mengasuh itu meliputi menjaga serta memberi bimbingan menuju pertumbuhan ke arah kedewasaan. Pengertian lain diutarakan oleh Webster (1960) yang itinya bahwa mengasuh itu membimbing menuju ke pertumbuhan ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan dan sebagainya terhadap mereka yang diasuh.

Dari beberapa pengertian tentang batas asuh, yang patut dicatat adalah apa yang diuraikan oleh Whiting dan Child (1966). Menurut mereka dalam proses pengasuhan anak harus diperhatikan: (1) orang-orang yang mengasuh; (2) cara-cara penerapan larangan atau keharusan yang dipergunakan. Anak mulai diajar patuh terhadap perintah orangtua.

Whitung dan Child mengatakan bahwa cara-cara penerapan larangan maupun keharusan terhadap pola pengasuhan anak beraneka ragam. Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak ini

setidak-tidaknya mengandung sifat (1) pengajaran (instructing); (2) penghargaan (rewarding); (3) pembujukan (inciting).

Pengasuhan anak meliputi pula hal-hal seperti cara memandikan, disiplin buang air, disiplin makan, adat istiadat penyapihan, cara menggending bayi dan mengajar sopan santun. Proses sosialisasi anak sebenarnya tidak saja dimulai setelah anak itu lahir, tetapi jauh sebelumnya, sewaktu anak itu masih dalam kandungan ibunya. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa kasus sukubangsa di mana ada upacara-upacara yang berkaitan dengan persiapan kelahiran bayi.

Proses sosialisasi yang berlangsung dalam suatu masyarakat bisa berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memberi pengaruh yang besar terhadap karakteristik sosialisasi. Demikian pula golongan sosial memberi corak dalam pola pengasuhan anak di masyarakat karena salah satu sebabnya lingkungan sosial dan kebudayaannya relatif berbeda. Dengan demikian sosialisasi, khususnya pola pengasuhan anak, adalah suatu proses di mana seorang anak diwariskan pengetahuan kebudayaan¹⁾ Agen sosialisasi yang paling mendasar dan pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah kedua orangtuanya. Setelah itu kakek, neneknya atau saudara-saudara dan kerabatnya yang lainnya.

2. Masalah.

Dilihat dari kedudukannya sebagai kota metropolitan dan sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, kebudayaan dan bagi daerah-daerah sekelilingnya, Jakarta secara langsung maupun tak langsung menjadi wadah bagi penampungan sejumlah golongan sosial dengan latar belakang etnik, ekonomi dan agama. Masyarakat Jakarta pada hakekatnya adalah masyarakat majemuk. Dari persebaran penduduknya kelihatan bahwa pengelompokan tidak semua terdapat di pusat kota, tetapi juga di pinggir kota. Orang-orang Jakarta yang masih tinggal di pinggir kota lingkungan sosialnya masih bersifat pedesaan, di mana karakteristik yang paling menonjol adalah saling mengenal satu sama lain. Karakteristik

1) Pengetahuan kebudayaan (cultural knowledge) berisi nilai dan aturan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai tindakan, obyek dan kejadian di lingkungannya (Spradley dan Mc Curdy, 1975:5-7).

yang demikian akhir-akhir ini mendapat pengaruh dari kebudayaan orang-orang yang berada di pusat kota. Hal ini karena intensitas hubungan antar wilayah DKI yang semakin lancar.

Dalam kenyataannya, seperti juga sasaran penelitian ini, mereka yang tinggal di pinggir kota kebanyakan adalah orang Betawi, di mana proses sosialisasi yang terwujud dalam pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh kebudayaan kota Jakarta yang beraneka ragam itu. Dengan demikian pola pengasuhan anak orang Betawi pada dasarnya dipengaruhi oleh keberadaan kebudayaan Betawi di antara kemajemukan kebudayaan kota Jakarta.

Dalam penelitian ini yang ingin diungkapkan adalah bagaimana pola pengasuhan anak pada orang Betawi dan sejauh mana pola pengasuhan anak yang khas Betawi masih bertahan setelah adanya berbagai pengaruh kebudayaan kota Jakarta. Jika masih bertahan faktor-faktor apa yang menyebabkan, demikian pula sebaliknya.

3. Tujuan penelitian.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kasus mengenai pola pengasuhan anak pada masyarakat Betawi di pinggiran kota Jakarta. Sehubungan dengan itu kami berusaha untuk mengungkapkan bagaimana orang Betawi mendewasakan anak-anaknya serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi cara mengasuh anak itu.

Hasil penelitian ini berusaha untuk menjelaskan segi-segi yang mendukung pembinaan masyarakat dalam rangka menanamkan nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam mencapai pendidikan dan masa depan anak yang baik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat dan sempurna mengenai hakekat pengasuhan anak sesuai dengan kondisi yang berlaku setempat. Di samping itu dari data yang dikumpulkan diharapkan dapat mengetengahkan sebab-sebab perubahan pola pengasuhan anak, di mana menekankan pada variabel pendidikan, sopan santun, disiplin, prestasi anak serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Dengan dicapainya tujuan penelitian diharapkan adanya pemahaman mengenai sejauh mana disiplin dan prestasi anak dalam rangka meningkatkan disiplin dalam bidangnya masing-masing

serta pembinaan hubungan akrab agar terhindari dari hambatan-hambatan yang dijumpai. Tidak jarang anak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib dari orangtuanya. Hal ini berarti memungkinkan terjadinya konflik. Konflik itu bisa bersifat sementara tetapi tidak jarang permanen yang mengakibatkan keretakan rumah tangga. Dengan demikian dari pemahaman itu orang tua dapat mendidik anak secara baik, menanamkan disiplin dan memperhatikan prestasinya demi meningkatkan pendidikan dan masa depan anak.

Secara keseluruhan data hasil penelitian yang berupa deskripsi mengenai corak dan pola pengasuhan anak pada orang Betawi di pinggiran kota Jakarta dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi bagi Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional untuk keperluan penyusunan kebijaksanaan Pendidikan dan Kebudayaan.

4. Ruang lingkup dan sasaran penelitian.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam suatu masyarakat adalah wadah sosialisasi di mana individu dapat mewarisi dan diwarisi nilai-nilai budaya. Dengan demikian keluarga batih sebagai satuan analisa dan sasaran penelitian dianggap relevan. Hal ini karena keluarga batih dalam kenyataannya merupakan wadah yang berfungsi sebagai lembaga sosialisasi, khususnya pengasuhan anak yang sebenarnya merupakan penghubung antara individu dan masyarakat.

Keluarga batih adalah kesatuan sosial terkecil dalam suatu masyarakat terdiri atas ayah, ibu dan anak yang belum menikah. Di samping itu dalam sebuah keluarga batih, ayah dan ibu berperan sebagai agen sosialisasi dan berfungsi mempertahankan aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat. Mengingat bahwa karakteristik masyarakat pedesaan di Indonesia yang menonjol adalah ikatan kekerabatannya yang kuat, maka sasaran perhatian bisa mencakup keluarga luas. Walaupun demikian fokus penelitian tetap pada keluarga batih.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, maka ruang lingkup penelitian meliputi (1) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam sopan santun makan minum; (2) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam sopan santun terhadap orang tua; (3) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya da-

lam hal kebersihan; (4) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal pengendalian diri; (5) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal memberikan pengetahuan mengenai cara bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain; (6) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam sopan santun terhadap orang tua; (3) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal kebersihan; (4) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal pengendalian diri; (5) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal memberikan pengetahuan mengenai cara bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain; (6) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal menerapkan pengetahuan tentang seks; (7) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal melatih bekerja; (8) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal cara berpakaian; (9) bagaimana masyarakat desa mengasuh anaknya dalam hal memberikan petunjuk tentang etiket moral; (10) Faktor nilai sosial budaya apa saja yang mendasari adat istiadat dan kebiasaan pola pengasuhan anak.

5. Penelitian lapangan.

5.1. Lokasi penelitian.

Sesuai dengan ketentuan dalam pola penelitian kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan maka penelitian dilakukan secara mendalam di suatu desa di mana masyarakatnya relatif homogen. Untuk memenuhi ketentuan itu maka lokasi penelitian adalah kecamatan Pasar Minggu, Kelurahan Kebagusan, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi kelurahan Kebagusan karena letaknya di pinggiran kota di mana masih memiliki suasana pedesaan serta karakteristik masyarakatnya dapat digolongkan sukubangsa Betawi.

Mengingat masalah waktu, tenaga dan juga biaya yang tersedia terbatas maka penelitian ini hanya dilakukan di beberapa tempat di wilayah itu, yakni, RW 04 dan RW 05. Diharapkan data yang akan dijangkau dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga orang Betawi.

5.2 Metode penelitian.

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini digunakan metode pengamatan terlibat (participant observation) di mana

peneliti tinggal bersama keluarga orang Betawi supaya dapat mengamati langsung kegiatan mereka dalam pola pengasuhan anak. Selama itu peneliti belajar mengenai kebudayaan mereka dengan cara melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini penting karena dapat merekam gejala-gejala yang tidak tampak dan sukar diungkapkan informan di samping untuk menghindari jawaban-jawaban yang bersifat kesan-kesan dari informan.

Untuk mendapat data secara tepat dilakukan juga wawancara dengan informan. Wawancara menggunakan pedoman, khususnya dilakukan pada informan utama/kunci (key informan). Informan kunci adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan luas mengenai kegiatan pengasuhan anak.

Wawancara sambil lalu dilakukan pada saat informan berada di tempat-tempat umum seperti di sumur pompa, empang, warung dan pusat-pusat kegiatan sosial lainnya.

Untuk melengkapi data yang bersifat kualitatif seperti terurai di atas, peneliti akan mengumpulkan data sekunder yang terdapat di kecamatan, kelurahan serta berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan Betawi.

5.3 Pemilihan keluarga sebagai satuan analisa

Keluarga batih yang diambil sebagai satuan analisa sebagai 8 keluarga, masing-masing 4 keluarga di lingkungan RW 05 dan 4 keluarga di RW 04. Keluarga batih yang dipilih adalah orang Betawi dan mendukung kebudayaan Betawi.

5.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Kegiatan persiapan penelitian ini dimulai sejak pertengahan bulan April 1987. Pada tahap persiapan kegiatan diawali dengan mengikuti Pengarahan Bimbingan Teknis Penelitian Dan Penulisan Kebudayaan Daerah Tenaga Peneliti dan Penulis Rayon Jakarta yang diselenggarakan oleh Proyek IDKD Pusat. Kegiatan selanjutnya berupa pertemuan-pertemuan Tim Peneliti dan Penulis untuk menyusun rencana penelitian, mempersiapkan alat pengumpul data, pengurusan administrasi dan perizinan.

Penelitian lapangan dilaksanakan pada awal bulan Juni 1987 dengan jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Pada tanggal 3 Juni 1987 Tim Peneliti lapangan yang terdiri Drs. Hasan M. Toha selaku Pimpinan Bagian Proyek IDKD DKI Jakarta, Dra. Sunarti selaku Ketua Tim Penelitian Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional dan peneliti lapangan lain Drs. Donovan Bustami, Dra. Lindiastuti, Dra. Ernayanti, mengadakan pertemuan sekaligus melaporkan kedatangan tim peneliti di wilayah Kelurahan Kebagusan Pasarminggu kepada Bapak Kepala Desa beserta staf, dengan topik pembicaraan (1) penjelasan rencana penelitian pola pengasuhan anak secara tradisional di daerah pedesaan Jakarta; (2) pengarahan mengenai rencana penelitian tersebut dari Bapak Kepala Desa Kebagusan.
2. Tanggal 4 Juni 1987, tim peneliti melakukan studi kepustakaan mengenai masalah yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak di wilayah setempat.
3. Tanggal 5 Juli 1987, tim peneliti dengan diantar oleh petugas dari kantor Kelurahan Kebagusan, melakukan studi lokasi dengan mengadakan pengamatan lingkungan lokasi penelitian sekaligus membuat peta wilayah.
4. Tanggal 6 Juli 1987, dengan diantar oleh petugas lurah Kelurahan Kebagusan Tim peneliti melaporkan diri kepada Kepala RW 04 dan RW 05 dan meminta izin penelitian (sesuai dengan rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta) kepada Kepala Desa Kebagusan Pasarminggu. Pada hari itu juga tim peneliti meminta bantuan akomodasi dan penempatan peneliti lapangan di lokasi penelitian RW 04 dan RW 05. Atas bantuan mereka tersebut peneliti lapangan memperoleh beberapa tempat menginap di lokasi penelitian, yang selanjutnya menjumpai kemudahan setelah peneliti lapangan tinggal di lokasi penelitian.
5. Tanggal 7 Juli 1987, empat orang peneliti lapangan dengan diantar oleh salah seorang keluarga Bapak Ketua RW 05 ke tempat-tempat obyek penelitian untuk mengadakan pengamatan terlibat. Selama lima hari tim peneliti bersama-sama dengan warga masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Sesuai dengan penarikan sample, sejumlah empat keluarga yang berasal dari masyarakat etnik Betawi menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian masing-masing peneliti meng-

garap sebanyak satu keluarga di wilayah RW. 05. Malam tanggal 11 Juli 1987, peneliti berpamitan dengan keluarga tempat menginap sekaligus mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

6. Tanggal 12 Juli 1987, empat personil peneliti lapangan pindah tempat menginap ke wilayah RW 04 untuk melakukan tugas yang sama yaitu pengamatan terlibat pada empat keluarga mengenai pola pengasuhan anak dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Setiap peneliti bertanggungjawab terhadap hasil pengamatan terlibat pada satu keluarga. Malam harinya (sesudah sembahyang Isa') peneliti dengan diantar oleh Bapak kepala keluarga tempat masing-masing peneliti menginap, berkunjung ke tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama suku bangsa Betawi, untuk membicarakan mengenai kehidupan dan kebudayaan Betawi yang berkenaan dengan pola pengasuhan anak, sekaligus mengamati kehidupan mereka. Setelah peneliti genap lima hari menjaring data sesuai dengan tujuan penelitian, maka berpamitan pada keluarga tempat melakukan penelitian.
7. Tanggal 13 Juli 1987 tim peneliti dengan diantar oleh Pimpinan Bagian Proyek IDKD daerah Khusus Ibu Kota Jakarta berpamitan dengan para pejabat Kantor Lurah Wilayah Kebagusan Pasarminggu. Selesai itu tim peneliti pulang ke rumah masing-masing.
8. Tanggal 23 Juni – 31 Juli 1987, Tim peneliti melakukan pembahasan: (1) Hasil penelitian kepustakaan dan lapangan; (2) Pembahasan hasil penelitian secara menyeluruh dan penyusunan draft awal yang masih berupa konsep.
- 9; Tanggal 1 Agustus – 30 Nopember 1987, Tim peneliti melakukan kegiatan: (1) Penyusunan dan penulisan naskah draft awal; (2) Penyerahan naskah draft awal kepada Pimpinan Bagian Proyek IDKD DKI Jakarta; (3) Perbaikan naskah setelah naskah draft awal dievaluasi oleh Pimpinan Bagian Proyek IDKD DKI Jakarta.
10. Tanggal 1 Desember 1987 – 30 Maret 1988, kegiatan Tim peneliti: (1) Memperoleh bimbingan dan evaluasi terhadap naskah draft awal dari Dra. Fadjria Novari Manan selaku Kepala Seksi Sistem Kemasyarakatan, Sub Direktorat Sistem

Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; (2) Melakukan penelitian ulang meliputi kepustakaan dan lapangan untuk melengkapi data yang belum terjaring; (3) Melengkapi dan menyempurnakan draft awal setelah dilakukan evaluasi ulang oleh Pimpinan Bagian Proyek IDKD DKI Jakarta; (4) Menyusun atau pengetikan ulang draft awal setelah diadakan penyempurnaan atau perbaikan secara menyeluruh oleh Tim Penulis.

5.5. *Pengalaman di Lapangan*

Dalam melakukan penelitian lapangan tentu saja banyak pengalaman yang dihadapi oleh peneliti. Berbagai variasi antara suka dan duka silih berganti, terutama yang berkenaan dengan pengambilan data. Situasi demikian dapat dipahami mengingat peneliti berpartisipasi dengan masyarakat bersangkutan. Selain itu tidak jarang peneliti mengalami aneka hambatan. Namun demikian hambatan yang berarti tidak ada.

Pada umumnya masyarakat Kelurahan Kebagusan menerima peneliti sebagai keluarga sendiri. Mereka cukup tertarik tentang penelitian yang dilakukan ini, terutama mengenai data yang ingin dijangkau. Sikap tersebut selain menunjang program dan kegiatan penelitian juga menciptakan hubungan akrab sehingga peneliti terasa berat meninggalkan mereka, walaupun peneliti hanya sepuluh hari tinggal bersama mereka di desa tersebut.

Kelurahan Kebagusan tempat sasaran penelitian merupakan kelurahan yang berusia muda. Kelurahan tersebut belum mencapai usia satu tahun semenjak memisahkan diri dari Kelurahan Pasarminggu. Berkenaan dengan itu data yang ingin diperoleh, terutama potensi desa, peta wilayah dan sebagian data kependudukan belum tersedia. Dengan demikian data sekunder tidak dapat disajikan secara lengkap, meskipun peneliti telah berusaha sejauh kemampuan yang dimiliki.—

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah

Jakarta di abad keenam belas adalah kota pelabuhan. Namun di akhir abad kesembilan belas wilayahnya membentang luas melebihi daerah Jakarta sekarang. Waktu itu Kabupaten Bekasi dan Tangerang serta beberapa kecamatan Bogor masuk dalam wilayah kekuasaan Batavia.

Dengan berdasarkan pada Lembaran Daerah Nomor 4 Tahun 1966¹ Pemerintah DKI Jakarta, secara administratif DKI Jakarta terbagi atas 5 wilayah kota yaitu: Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Pusat.

Lokasi daerah penelitian tentang pola pengasuhan anak ini dilakukan di wilayah Jakarta Selatan, Kecamatan Pasar Minggu, Kelurahan Kebagusan.

Kecamatan Pasar Minggu itu sendiri sebenarnya memiliki dua belas kelurahan, yaitu: 1) Kelurahan Pejaten Barat; 2) Kelurahan Pasar Minggu; 3) Kelurahan Tanjung Barat; 4) Kelurahan Jati Padang; 5) Kelurahan Ragunan; 6) Kelurahan Cilandak Timur; 7) Kelurahan Jagakarsa; 8) Kelurahan Lenteng Agung; 9) Kelurahan Ciganjur; 10) Kelurahan Srengseng Sawah; 11) Kelurahan Pejaten Timur; 12) Kelurahan Kebagusan.¹

Kelurahan Kebagusan yang baru memisahkan diri dari Kelurahan Pasar Minggu mempunyai luas wilayah 274.00 ha yang terdiri atas 5 RW dan 55 RT. Bagian utara dari Kelurahan Kebagusan dibatasi oleh 'ring road', yaitu jalan lingkar yang menghubungkan Ragunan, Jatipadang, dengan Pasar Minggu. Sedangkan di bagian timur berbatasan dengan jalan Kali Baru. Bagian selatan berbatasan dengan jalan Mursia, atau penduduk setempat menyebutnya dengan *sasak liong* (juek).

Wilayah Kelurahan Kebagusan tidak sulit dicapai kendaraan umum dan pribadi. Dari terminal bis Pasar Minggu, kita dapat mulai menaiki kendaraan umum 'mikrolet' dengan nomor trayek M.17 tujuan Jakarsa. Meliwati Jalan Raya Jati Padang, di sebelah

1) Menurut SK. 1251/1986, Kelurahan Pasar Minggu dipecah menjadi dua kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Minggu dan Kelurahan Kebagusan.

kiri jalan, di sepanjang jalan itu, adalah wilayah Kelurahan Kebagusan.

Wilayah Kebagusan masih banyak terdapat beberapa jenis pohon buah-buahan seperti, jambu batu, pepaya, rambutan. Bagi warga sana jambu batu dimanfaatkan untuk dijadikan barang dagangan, sehingga merupakan potensi meningkatkan ekonomi mereka.

Di sana pun banyak jenis pohon yang rindang, sehingga terasa demikian sejuk dan segar, di samping kendaraan pembawa polusi udara belum banyak berlalulalang.

Suasana pedesaan masih tampak jelas terpancar dari wilayah kelurahan itu; sikap yang lugu, ramah dan sangat sederhana. Antar tetangga saling mengenal, saling menyapa dan saling tolong menolong.

Namun demikian, pengaruh budaya kota bukan berarti tidak ada, bahkan cukup kuat. Ini terlihat pada bentuk bangunan rumah tempat tinggal. Sekarang tidak lagi dijumpai bentuk rumah asli orang Betawi. Bentuk rumah kebanyakan model 'Spanyol', yang berbeda-beda model rumah asli setempat.

Sungguh pun demikian pengaruh dalam bentuk sikap, mental, nilai belum merombak susunan kehidupan di sana.

Rumah umumnya permanen; berdinding batu. Jalannya merupakan hasil dari pengerasan dari tanah cadas; adalah hasil dari program AMD (ABRI Masuk Desa). Tanah cadas pengganti aspal untuk sementara cukup dapat memenuhi kehidupan mereka. Walaupun hujan, jalan itu tidak becek, sebaliknya di musim kemarau tidak berdebu.

Lingkungan Sosial. Sebagian besar warga Kelurahan Kebagusan, terutama, di lingkungan RW 04 dan RW 05 adalah Betawi. Mereka tinggal di sana turun temurun. Hanya sebagian kecil adalah pendatang.

Pendatang umumnya berasal dari luar kota Jakarta, beberapa diantaranya berasal dari luar pulau Jawa.

Lokasi pemukiman kelompok berdasarkan garis keturunan yang sama. Dengan kata lain mereka adalah sekerabat. Satu pengelompokan terdiri lima sampai sepuluh rumah. Terjadi

nya pengelompokan memudahkan mereka berinteraksi di antara sesama kerabat. Pengelompokan pemukiman ini bisa karena pembagian tanah warisan. Waktu dulu setiap anak mendapat warisan tanah, lalu di atas tanah itu dibangun rumah tinggal.

Dalam kaitannya dengan pengalihan harta milik, orang Betawi terikat oleh aturan-aturan seperti: warisan, hibah, dan pemberian hadiah. Pemberian hadiah dilakukan pada upacara tradisional lintasan hidup yaitu upacara yang diselenggarakan untuk menandai perkembangan fisik maupun mental seseorang seperti bayi dalam kandungan ibu, sewaktu anak lahir, khitanan dan perkawinan. Pengalihan harta peninggalan yang disebut warisan umumnya dilakukan dengan dua cara. Cara pertama warisan dibagi tiga, dua bagian untuk anak laki-laki (sepikulan) dan satu bagian untuk wanita (sejunjungan). Cara kedua ialah masing-masing ahli waris mendapatkan satu bagian yang sama nilainya. Namun anak yang memikul beban tanggungan nafkah keluarga mempunyai hak lebih besar dari pada yang tidak.

2.2. Penduduk

Masyarakat 'pinggiran' kota Jakarta atau lebih dikenal dengan sebutan suku bangsa Betawi yang dimaksud di sini adalah kelompok masyarakat yang telah lebih dari dua generasi dari mana pun asal suku bangsanya, dan sekarang menjadi pendukung kebudayaan Betawi yang ciri utamanya mempergunakan bahasa Betawi sebagai bahasa ibu, tinggal dan berkembang di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya (Bunyamin Ramto 1987:20).

Pembentukan suku bangsa Betawi terjadi pada sekitar abad ke-17. Suku bangsa Betawi tersebut merupakan hasil dari campuran beberapa suku bangsa Bali; orang Sumatera; orang China; orang Arab bahkan juga orang Portugis.

Masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial dan budaya itu mencoba mencari identitas bersama dalam bentuk *lingua franca* bahasa Melayu.

Dari bentuk suatu masyarakat yang bersifat heterogen tersebut menjadi suatu bentuk masyarakat yang bersifat homogen tercapai secara alamiah.

Selanjutnya Bunyamin Ramto menguraikan, bahwa masyarakat Betawi secara geografis dapat dibagi atas dua bagian, yaitu:

1). *Masyarakat Betawi Tengah*, yang meliputi wilayah yang dahulu menjadi *Gemente Batavia* minus Tanjung Priok dan sekitarnya atau meliputi radius kurang lebih 7 kilometer dari Monas. Kelompok masyarakat Betawi Tengah ini dipengaruhi kuat oleh budaya Melayu dan Agama Islam, seperti yang terlihat dalam keseniannya, yaitu *Samrah*, *Zapin*, dan berbagai macam rebana. Dilihat dari segi bahasa, dalam kelompok Betawi Tengah terdapat banyak perubahan vokal *a* dalam suku kata akhir bahasa Indonesia menjadi *e*, misalnya "guna" menjadi "gune". Kelompok ini pada masa-masa lalu mendapat kesempatan untuk maju yang lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat Betawi Pinggiran, sehingga mencapai kedudukan *The Rulling Class*. 2). *Masyarakat Betawi Pinggiran*, masyarakat ini dapat pula dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: a). *Masyarakat Betawi Pinggiran bagian Utara*. Kelompok ini meliputi Jakarta Utara, Jakarta Barat dan Tangerang yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan China, misalnya musik Gambang Kromong, tari Coket dan teater Lenong. b). *Masyarakat Betawi Pinggiran bagian Selatan*. Kelompok ini berada di wilayah yang meliputi Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Bogor dan Bekasi, yang sangat dipengaruhi kuat oleh kebudayaan Jawa dan Sunda. Dari segi sub-dialek, bahasa Betawi Pinggiran bagian Selatan ini merubah ucapan kata-kata yang memiliki akhir kata yang berhuruf *a* dengan huruf *ah*, misalnya "gua" menjadi "guah".

Masyarakat suku bangsa Betawi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah dari kelompok masyarakat suku bangsa Betawi Pinggiran bagian Selatan, atau lebih sering disebut dengan "orang Betawi ora".

Lebih khusus lagi, yang menjadi sasaran penelitian pola pengasuhan anak hanya pada Kelurahan Kebagusan, Kecamatan Pasar Minggu, Wilayah Jakarta Selatan. Dan yang diambil sebagai sampel dari penelitian ini hanya RW 04 dan RW 05 di Kelurahan Kebagusan.

Sebagian besar penduduk wilayah Kelurahan Kebagusan adalah berasal dari masyarakat suku bangsa Betawi. Mereka menempati wilayah Kebagusan semenjak kakek-nenek mereka, walaupun ada juga beberapa orang Betawi yang datang kemudian dari daerah sekitarnya. Pada umumnya orang Betawi 'pendatang' adalah mereka yang menikah dengan warga setempat.

Ada pula golongan pendatang yang bukan dikategorikan sebagai orang Betawi. Mereka adalah orang Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Golongan ini sedikit tidak banyak.

Pada tahun 1987 penduduk Kelurahan Kebagusan berjumlah 16.078 jiwa yang terdiri atas jenis kelamin laki-laki 8307 jiwa dan perempuan 7771 jiwa. Asumsi ratio penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 1987 menunjukkan, bahwa jenis kelamin penduduk laki-laki lebih besar daripada penduduk perempuan, yaitu setiap 100 penduduk perempuan terdapat 536 jiwa penduduk laki-laki (Tabel II.1).

Melihat susunan penduduk masyarakat Kelurahan Kebagusan, menunjukkan bahwa 16% penduduk golongan laki-laki dan 18% penduduk golongan wanita masih berumur sekitar 5-9 tahun. Sedangkan golongan penduduk pada usia produktif, yaitu sekitar usia 15-55 tahun, ada sekitar 58% untuk kaum laki-laki dan sekitar 57% untuk golongan wanita. Dengan demikian ada sekitar 42% untuk kaum laki-laki dan sekitar 43% untuk kaum wanita merupakan golongan umur tidak produktif (Tabel II-1).

Namun, tidak seluruh penduduk yang berusia produktif itu bermatapencaharian tetap. Sebagian dari mereka adalah pelajar, ibu rumah tangga dan bermatapencaharian tidak menentu.

Mobilitas Penduduk. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kelurahan, dapat dijangar mobilitas penduduk tersebut merupakan indikator sejauh mana perkembangan penduduk kelurahan itu berjalan. Kriteria yang digunakan sebagai kategori untuk mobilitas penduduk adalah: 1) kelahiran, 2) kematian, 3) masuk ke kelurahan Kebagusan dimana orang tersebut berasal dari luar wilayah DKI Jakarta, 4) masuk ke kelurahan Kebagusan dimana orang tersebut berasal dari wilayah DKI Jakarta, 5) keluar dari kelurahan Kebagusan akan tetapi masih dalam lingkungan wilayah DKI Jakarta, 6) keluar dari Kelurahan Kebagusan akan tetapi di luar wilayah DKI Jakarta.

Dengan kategori tersebut di atas dapat dijangar mobilitas penduduk Kelurahan Kebagusan dari bulan November 1986 sampai bulan April 1987.

Dalam Tabel II.2 terlihat bahwa angka kelahiran jauh lebih tinggi persentasenya jika dibandingkan dengan angka kematian. Ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya

kesehatan sudah membudaya. Pada tabel II.2 tersebut juga terlihat bahwa mobilitas penduduk yang cukup tinggi terjadi pada kategori ke-4, yaitu masuk ke wilayah Kelurahan Kebagusan dari wilayah sekitar DKI Jakarta. Dan mobilitas yang cukup rendah terjadi pada kategori ke-6, yaitu keluar dari wilayah Kelurahan Kebagusan di luar wilayah DKI Jakarta.

Dengan demikian dapat dilihat tahapan perkembangan jumlah penduduk Kelurahan Kebagusan dari bulan November 1986 sampai bulan April 1987. Mobilitas yang cukup tinggi terjadi bukan pada kategori kelahiran, akan tetapi lebih bersifat pertambahan penduduk karena masuknya orang dari wilayah Kelurahan Kebagusan. Setiap bulan (pada Tabel II-2) terlihat bahwa pertambahan penduduk selalu menunjukkan angka yang konstan, sedangkan penduduk yang keluar dari wilayah Kelurahan Kebagusan itu setiap bulan menunjukkan angka yang semakin kecil saja. Melihat data tersebut di atas, kemungkinan penduduk wilayah kelurahan tersebut akan semakin meningkat dan pada gilirannya akan mengalami kepadatan penduduk di wilayah kelurahan tersebut.

Tentu saja dapat dipahami akan pertambahan penduduk Kelurahan Kebagusan itu mengingat bahwa penduduk asli maupun pendatang tetap menjaga kepunahan keturunannya. Keadaan yang demikian diperkuat lagi dengan adanya pertumbuhan penduduk yang demikian pesat di ibukota ini akibat arus perpindahan penduduk dari daerah lain yang sukar dibendung yang lazimnya disebut urbanisasi. Adanya kenaikan jumlah penduduk berarti jumlah tenaga kerja kian bertambah sementara daya serap lapangan kerja yang tersedia masih terbatas. Perbandingan yang tidak seimbang antara pertumbuhan dan tersedianya pekerjaan tersebut telah mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah penganggur. Gejala seperti itu ternyata dapat dijumpai pada sebagian dari warga masyarakat Kelurahan Kebagusan, di mana pertambahan penduduk bisa merusak wilayah yang cukup asri ini.

2.3. Kehidupan Ekonomi.

Pada hakekatnya manusia adalah sama dan sederajat. Tetapi kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari tidak demikian adanya. Keadaan itu dikarenakan terdapatnya nilai-nilai yang mengakibatkan penolakan-penolakan dan pengakuan terhadap sesama

individu, individu terhadap kelompok, bahkan lapisan-lapisan sosial, seperti lapisan atas, menengah dan bawah. Kenyataan menunjukkan bahwa status sosial seseorang di masyarakat itu erat hubungannya dengan usaha prestasi yang diperoleh. Atau dapat dikatakan bahwa indikator untuk menentukan seseorang dalam suatu lapisan adalah ditentukan oleh kelebihan pemilikan atas sesuatu yang dihargai oleh suatu masyarakat (Soerjono, 1982:219). Seperti misalnya orang yang berpendidikan lanjutan menengah dianggap lebih tinggi dari pada orang yang hanya memiliki pendidikan tingkat dasar.

Pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu alat bagi seseorang untuk dapat bergerak dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu berdasarkan pada jumlah ilmu yang dimilikinya. Akibatnya sekolah adalah juga tempat yang terpenting untuk memupuk semangat berprestasi.

Kedudukan seseorang dalam masyarakat umumnya dikaitkan atau disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dimilikinya. Hal ini seperti tidak dapat dielakkan oleh setiap individu dan memang tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pekerjaan akan menuntut kepada si pemilik untuk menjalankan serta menyumbangkan kepada masyarakat. Di samping itu juga memberikan pengaruh kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat. Dengan adanya berbagai jenis pekerjaan di dalam masyarakat maka ada pekerjaan yang dianggap lebih penting dan kurang penting (pekerjaan sulit dan ringan) oleh masyarakat atau pihak yang menjalankan pekerjaan itu sendiri. Dengan demikian setiap pekerjaan membutuhkan pendidikan dan keahlian terlebih dahulu (Susanto, 1977; 83). Berlandaskan syarat-syarat dan tuntutan yang diminta atas prestasi pendidikan dan pekerjaan yang dipunyai, maka biasanya masyarakat menyediakan imbalan, penghargaan atau fasilitas-fasilitas tertentu.

Bertolak dari kerangka berpikir seperti tersebut di atas dan berdasarkan data yang terkumpul dari penelitian lapangan diperoleh diskripsi latar belakang sosial ekonomi masyarakat Betawi. Gambaran konkrit dari kedudukan sosial ekonomi orang tua setiap keluarga seperti di bawah ini.

Lokasi Kelurahan Kebagusan tidak sulit dijangkau kendaraan umum. Faktor ini sebagai salah satu sebab mobilitas penduduk wilayah kelurahan tersebut pun cukup tinggi (lihat Tabel II.2 di atas).

Tingginya *mobilitas* penduduk wilayah Kebagusan, tentu saja cukup berpengaruh terhadap kegiatan *ekonomi pasar* dan mata pencaharian masyarakat yang bersangkutan. Penduduk wilayah Kebagusan yang ingin belanja atau menjual hasil kebun cukup pergi ke Pasar Minggu yang berjarak tidak lebih dari 6 Km, dan paling lambat setengah jam perjalanan dengan kendaraan 'Mikrolet' atau 'Kopaja'.

Di wilayah tersebut terdapat juga kios, yang terletak di pinggir jalan Jatipadang. Hampir semua kebutuhan sehari-hari tersedia di Kios itu. Namun tampaknya warga masyarakat Kelurahan Kebagusan hanya mengunjungi Kios itu bila jumlah barang yang akan dibeli atau dijual dalam jumlah yang agak besar.

Mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kebagusan menunjukkan aneka variasi khususnya RW 04 dan RW 05. Untuk mempermudah mengklasifikasikan berbagai jenis mata pencaharian itu, dalam penelitian ini mata pencaharian masyarakat tersebut dikategorikan menjadi sepuluh jenis. Kesepuluh jenis mata pencaharian tersebut adalah: 1) buruh; pada kategori ini termasuk di dalamnya jenis mata pencaharian sebagai profesi seperti supir, buruh bangunan (kuli); 2) Petani; pada kategori ini termasuk pula di dalamnya petani di sawah seperti lazimnya, dan petani jambu batu; 3) pedagang; adalah semua jenis berdagang dimasukkan ke dalam kategori ini; 4) pegawai negeri; merupakan jenis mata pencaharian tersendiri yang tidak dapat dikelompokkan dengan jenis mata pencaharian yang lain; 5) swasta; merupakan jenis mata pencaharian perkantoran, akan tetapi pada instansi non-pemerintah; 6) wiraswasta; merupakan suatu jenis mata pekerjaan ini; 7) guru/dosen; semua jenis pekerjaan mengajar dikategorikan pada jenis ini; 8) ABRI; 9) ibu rumah tangga; dan 10) lain-lain. Pada kategori tersebut terakhir ini termasuk di dalamnya pekerjaan yang tidak dicantumkan dalam kartu keluarga sehingga penulis kesulitan untuk mengkategorikan pekerjaan orang tersebut.

Pada Tabel II-3 terlihat bahwa 36% warga RW 05 dan 31% warga RW 04 laki-laki bermatapencaharian sebagai pekerja swasta.

Petani sebagai mata pencaharian warga masyarakat RW 05 hanya ada 4% untuk kaum laki-laki, dan 7% untuk RW 04 juga hanya kaum laki-laki.

Pada Tabel II.3 dapat dilihat, bahwa 94% (RW 05) dan 86% (RW 04) wanita berperan sebagai ibu rumah tangga, 4% (RW 04) dan 2% (RW 05) bermata pencaharian sebagai pekerja swasta.

Orang tua mereka sebagian besar berpendidikan rendah. bahkan ada yang tidak sekolah. Tanpa pendidikan formal mereka merasa sulit memperoleh pekerjaan kantor. Umumnya mereka adalah petani, ada yang menggarap tanah sawah, yang lain mengolah tanahnya menjadi kebun buah-buahan. Pendeknya mereka mengandalkan hidup dari hasil tanah pekarangan, kebun dan sawahnya.

Sawah yang mereka kerjakan kebanyakan milik pribadi. Swwaktu panen umumnya dikerjakan buruh tani dengan cara sewa atau bagi hasil. Besar kecilnya sewa tergantung dari permufakatan kedua belah pihak. Sewa itu diukur dengan sejumlah uang atau sejumlah padi. Bila dengan jumlah padi misalnya bagi dua atau bagi tiga, sesuai dengan perjanjian.

Apabila musim mengerjakan sawah dan khususnya musim panen tiba seluruh anggota keluarga batih bekerja di sawah. Semua waktu dan tenaga dicurahkan untuk kegiatan di sawah dengan harapan bahwa hasil sawah itu nanti merupakan jaminan segala kebutuhan keluarga selama satu tahun.

Umumnya orang laki-laki mengerjakan pekerjaan yang berat seperti memperbaiki saluran air, membuat pagar tempat persemaian bibit, mencangkul, membajak dan membawa hasil panen ke rumah. Penanaman padi dan membersihkan rumput oleh wanita secara bersama-sama. Pekerjaan memotong padi biasanya dikerjakan oleh seluruh anggota keluarga baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Tetapi tidak jarang dilakukan dengan bantuan saudara ayah atau ibu serta para tetangga. Demikian juga walaupun sudah ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, namun ada pula pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama gotong royong seperti penanaman bibit padi, mencabut rumput (matun), dan menuai padi.

Tanaman penting adalah jambu batu (*Psidium Guajava*) dan pepaya. Buah-buah itu dapat dipetik dua atau tiga hari sekali.

Tanaman lain yang buahnya tidak dapat dipetik dalam jangka waktu pendek tetapi hasilnya tidak kalah penting dengan jambu dan pepaya yaitu: rambutan (*Neohelium Lappacum*), durian (*Durio Zibethimus*), nenas (*Bromelaceae*).

Buah-buahan tersebut sebagian besar dijual ke luar daerah Pasar Minggu, seperti Kebayoran, Tanjung Priok, Senen, Jatinegara dan tempat lain. Hasil penjualan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Buah-buahan hasil kebun merupakan sumber penghasilan bagi mereka. Jenis tanaman sambilan atau tanaman sela yaitu: singkong (*Cassava*) terutama dipergunakan untuk pagar, yang sekaligus daunnya untuk sayuran, jagung (*Maize*), ketimun (*Cucumera*), kacang panjang (*Vigna Sinensi Savi*).

Teknik berkebun masih bersifat tradisional berdasarkan cara-cara intensip dengan tenaga manusia. Berkebun dimulai dengan menebang pohon yang sudah tua, lalu bibit sampai saat memetik buah. Adapun cara keryanya sebagai berikut: Pohon-pohon yang sudah tua ditebang, batang-batang dan cabang dipotong-potong dengan panjang 35 cm kemudian dijual. Dahan-dahan, daun dan rumput-rumput yang kering dibakar. Abu yang terjadi dari pembakaran itu dipergunakan sebagai pupuk. Untuk menanam bibit (cangkakan) jambu dan rambutan lebih dahulu dibuatkan lubang dengan ukuran: luas 1 m² dan tinggi 0,5 meter, kemudian lubang itu diisi pupuk kandang atau pupuk hijau. Setelah dua atau tiga hari baru ditanamkan bibit yang telah disiapkan. Kegiatan atau aktifitas di kebun selanjutnya ialah menyiangi, yaitu mencabut rumput dan sekaligus menggemburkan tanah dengan cangkul, menyiram, memetik buah (panen) yang biasanya pekerjaan ini didominasi oleh kaum pria. Kaum wanita sifatnya hanya membantu. Untuk buah pepaya setelah usia 4 bulan baru dapat dipetik sedangkan pohon jambu setelah berumur 1 tahun.

Dalam pengolahan tanah, keluarga batih adalah sebagai inti kesatuan kerja. Kebun yang tidak luas dapat dikerjakan sendiri oleh anggota keluarga batih itu, selama hal tersebut memungkinkan. Tetapi umumnya pekerjaan memerlukan bantuan para tetangga dengan sistem kerja sama atau dengan cara menyewa buruh tani. Orang-orang yang tidak mau menggarap kebunnya sendiri, dapat pula menyerahkan kepada orang lain dengan sistem

bagi hasil. Sipemilik mendapat separo dari hasil bersih (sesudah dipotong ongkos-ongkos pemetikan dan bibit yang bakal ditanam), sedangkan sipenggarap dapat paroh lainnya. Ongkos-ongkos pengolahan tanah dan penanaman biasanya ditanggung si penggarap.

Dari waktu ke waktu tanah atau kebun mereka semakin sempit. Hal itu karena dijual untuk mencukupi segala kebutuhan hidup. Misalnya pada musim kemarau panjang mereka tidak panen, atau buah-buahan sangat sedikit, sedangkan kebutuhan sehari-hari terus menuntut untuk dipenuhi. Demikian juga diperlukan biaya untuk "naik haji", membangun rumah, menyelenggarakan pesta-pesta, membeli kendaraan bermotor atau untuk kesenangan lain seperti menambah isteri.

Pedagang. Mereka adalah pedagang kecil, pedagang kaki lima, yang melakukan perdagangan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Barang-barang yang dijual adalah kain, kue-kue, sayuran, minyak, tahu, buah hasil kebun sendiri, dan lain-lainnya. Di samping dagang barang-barang tersebut, ada diantara mereka juga bertindak sebagai pembeli buah-buahan dari penduduk yang menjualnya. Dari mereka buah-buahan itu dijual lagi ke pedagang-pedagang buah yaitu tengkulak buah atau diecerkan sendiri kepada para pembeli di daerah Pasar Minggu maupun di kota seperti, Jatinegara, Kebayoran, Senen dan sebagainya.

Buruh. Mereka yang tanahnya tinggal sedikit atau sama sekali tidak mempunyai tanah, terpaksa harus bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang mereka lakukan, sifatnya tidak menentu atau tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, yaitu kadang-kadang bekerja kadang-kadang tidak, atau sehari sebagai kuli angkut buah-buahan, hari yang lain sebagai pemetik buah-buahan tetangga. Kecuali itu ada juga yang bekerja sebagai buruh kecil di sebuah pabrik plastik, tukang becak, kuli bangunan, pembantu rumah tangga dan sebagainya. Biasanya mereka cenderung untuk merangkul beberapa jenis pekerjaan yaitu sebagai tukang becak, pengangkut buah-buahan, pemetik buah-buahan, dan suatu ketika mencangkul di kebun tetangga atau di kebun orang lain.

Pegawai. Yang dimaksud pegawai, adalah pegawai negeri (pegawai pada suatu instansi pemerintah). Pegawai negeri di sini

seperti guru SD, pegawai poliklinik (mantri kesehatan), juru tulis kelurahan, pegawai PJKA, karyawan pasar, pesuruh sekolah, POLRI, Angkatan Laut dan sebagainya. Umumnya mereka pegawai negeri golongan I dan II.

Jenis pekerjaan orang tua dalam hubungannya dengan disiplin dan prestasi belajar anak memiliki arti yang cukup penting. Hal itu karena pekerjaan yang dilakukan orang tua secara terus menerus, akan membentuk pola-pola tingkah laku, sikap, gaya dan kemampuan berpikir. Dan semua yang dimilikinya itu akan berpengaruh terhadap anak dalam hal ini disiplin dan prestasi. Demikian pula dalam hubungannya dengan aktifitas belajar, jenis pekerjaan akan mempengaruhi motivasi seseorang dalam aktifitas tersebut. Misalkan pekerjaan dalam lingkungan petani maupun buruh tak menentu, mereka tidak akan memaksa dirinya maupun anak-anaknya untuk menghargai nilai-nilai pendidikan, rajin membaca, mempelajari hal-hal yang ada sangkut-pautnya dengan sistem persekolahan seperti kewajiban murid, biaya sekolah, pengaturan waktu dan lain-lain. Bagi mereka yang penting adalah mengerahkan tenaga anak yang sangat dibutuhkan untuk bekerja di sawah atau ladang pada puncak musim pengolahan, penanaman dan panen. Atau untuk kegiatan lain yang bisa cepat mendatangkan hasil. Lain halnya para pekerja di lingkungan pendidikan atau sebagai pengajar (teknis edukatif), justru sangat menekankan terhadap aktifitas akademik tersebut.

Pada data-data yang kami peroleh menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu responden tidak bekerja. Namun mengingat para ibu di sini mempunyai jumlah anak yang cukup banyak, berarti tidak lepas dari tanggung jawab yang cukup besar. Tugas rumah tangga yang beraneka ragam selalu menjadi pusat perhatian mereka setiap hari. Jumlah keluarga yang lebih besar akan banyak menyita waktu para ibu untuk bekerja dalam rumah tangga dari pada keluarga yang hanya memiliki beberapa anggota. Dengan demikian mereka tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang sangat dibutuhkan anak dalam masa perkembangannya.

2.4. Pendidikan

Sarana Pendidikan yang tersedia pada kelurahan yang diteliti

ini memang belum memadai. Tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak 3 buah, Sekolah Dasar sebanyak 5 buah, Madrasah hanya 1 buah (Tabel II-4b). Sehingga untuk meneruskan pendidikan harus ke luar dari Kelurahan Kebagusan, seperti ke wilayah Mampang.

Namun bila kita melihat data pendidikan Kecamatan Pasar-minggu dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi ada di lingkungan wilayah tersebut, walaupun sebagian besar dikelola oleh swasta (Tabel II-4a).

Dari Tabel II.4 dalam pencatatan jumlah fasilitas sekolah terdapat 10 buah Sekolah Dasar Negeri, 2 buah Sekolah Menengah Pertama Negeri, satu buah Sekolah Menengah Atas Negeri dan satu buah Akademi Negeri. Di samping sekolah negeri tersebut di atas, ada juga sekolah swasta yang mengelola sekolah-sekolah tersebut, yaitu Taman Kanak-kanak sebanyak dua buah, Sekolah Dasar sebanyak 13 buah, Sekolah Lanjutan Pertama 8 buah, Sekolah Lanjutan Atas sebanyak 7 buah dan Akademi sebanyak dua buah.¹ Dengan melihat sarana pendidikan tersebut di atas rasanya cukup lengkap bagi seorang anak warga tersebut untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Mereka tidak perlu harus pergi keluar Kecamatan Pasar Minggu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikannya yang lebih tinggi.

Walaupun sarana pendidikan sudah cukup memadai di tingkat kecamatan tampaknya belum menjamin kesadaran masyarakat yang bersangkutan terhadap besarnya arti pendidikan.

Pada tabel II.5 tercatat bahwa 50% laki-laki dan 54% wanita warga RW 04 hanya tamat Sekolah Dasar, dan pada RW 05 ada 46% untuk laki-laki dan 56% untuk wanita hanya tamat Sekolah Dasar.

Pada tingkat Perguruan Tinggi, hanya ada 2% laki-laki dan 1% wanita pada RW 04, dan 4% laki-laki dan 2% wanita pada RW 05 yang hanya menyelesaikan jenjang pendidikan tertinggi itu.

-
- 1) Oleh karena dalam proses pemekaran Kelurahan Pasar Minggu, maka data tentang jumlah sekolah yang berada di Kelurahan Kebagusan belum dibagi. Untuk itu dalam penelitian ini penulis masih menggunakan data yang ada pada Kelurahan Pasar Minggu, karena Kelurahan Kebagusan semula berada pada lingkungan Kelurahan Pasar Minggu, sehingga data-data yang ada masih relevan.

Dengan memperhatikan data pada tabel II.5, tampak bahwa sebagian besar orang tua berpendidikan tingkat rendah, berarti pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tidak banyak. Menurut Yersild (1949) orang tua dengan keadaan demikian, untuk memberikan norma-norma yang optimal kepada anak mereka tidak mampu, karena mereka sendiri kurang mengenalnya. Peraturan-peraturan yang ketat tidak terlalu ditanamkan kepada anak, baik dalam sikap maupun tingkah laku serta dalam tata cara kehidupan.

Demikian halnya tindakan yang sebaiknya dilakukan serta kebutuhan-kebutuhan anak yang semestinya dipenuhi untuk mencapai perkembangan anak kurang difahami. Dalam hal ini misalnya perkembangan fisik, emosi, sosial dan kecerdasan. Pemberian bimbingan menjadi tidak ajeg (konstan) bahkan agak bersifat memaksakan kehendak mereka kepada anak. Dengan itu anak kurang memperoleh kesempatan untuk mengutarakan diri, atau kebebasan untuk bertanya dan menyatakan pendapat. Di samping itu juga kurang mendapat rasa aman dan terlindung. Terhadap pendidikan anak-anak kurang memperhatikan dan berusaha agar anak dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik untuk hidupnya. Mereka tidak menganggap perlu untuk menekan agar lebih banyak menggunakan waktu untuk belajar, menetapkan serta melakukan pengawasan terhadap literatur-literatur yang seharusnya dibaca (Terman, 1959 : 18, 157; Brembeck 1966: 186).

Pandangan mereka bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan anak adalah semata-mata merupakan wewenang atau tanggung jawab mereka. Dalam hal ini tidak jarang ditemukan di Kelurahan Kebagusan bahwa orang tua kemudian mengabaikan dari pada sekolah karena mereka menganggap bahwa tugas mendidik anak adalah hak dari pada setiap orang tua. Sekolah menurut mereka hanya merupakan tempat, di mana anak memperoleh tambahan ilmu pengetahuan. Dengan demikian sekolah-sekolah hanya sekedar berfungsi sebagai tempat di mana ilmu pengetahuan dituangkan ke otak murid-muridnya

Mereka juga kurang menyadari fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, karena mereka merasa percaya bahwa dengan segala macam bentuk pendidikan yang mereka berikan kepada anak di rumah, telah cukup merupakan bekal bagi anak dalam penyesuaian dengan masyarakat, maupun dalam menghadapi

kehidupan. Dengan keyakinan semacam itu tidak jarang cenderung membawa orang tua ke arah persepsi yang keliru terhadap nilai sekolah, antara lain mungkin orang tua memandang rendah terhadap sekolah atau dalam bentuk yang lebih ekstrim orang tua tidak memperkenankan anak-anak mereka memasuki sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Mungkin dalam hal ini orang tua telah merasa puas terhadap pendidikan yang mereka berikan pada anak mereka di rumah. Hal itu karena orang tua merasa bahwa segala apa yang diberikan kepada anak di rumah, sudah dianggap cukup mengisi semua aspek yang dibutuhkan dalam keseluruhan proses pembentukan kepribadian anak, khususnya dalam hal proses sosialisasi anak.

Kecenderungan untuk menganut konsepsi semacam tersebut karena mereka sendiri merasakan atas dasar pengalaman mereka bahwa sekolah tidak menolong banyak dalam kehidupan mereka. Mereka lebih merasa percaya bahwa keberhasilan yang mereka capai selama ini adalah berkat keuletan dan perjuangan mereka sendiri tanpa bersusah payah mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah atau pada lembaga pendidikan formal. Atas dasar pengalaman tersebut mereka menerapkan pendidikan anak dengan cara mereka sendiri.

Dari hasil penelitian ternyata bahwa sebagian besar ibu responden berpendidikan rendah dan tidak pernah sekolah. Namun demikian mereka tetap bertanggungjawab terhadap tugas-tugas rumah tangganya dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena sikap, tindakan dan tujuan ibu yang mendasari dalam merawat serta mendidik anak amat mempengaruhi pribadi setiap anaknya.

Kondisi orang tua seperti tersebut, secara relatif lebih mementingkan aspek-aspek jasmani dalam mengasuh anak, dari pada pemberian bimbingan *psikologis*. Dalam hal perawatan anak secara fisik, mengingat pengetahuan yang sangat *minim* dari orang tua responden itu, maka umumnya mereka juga kurang mengetahui tentang bagaimana cara yang sebaiknya dalam mengasuh anak. Misalnya dalam memberi makan, mereka tidak terlalu memperhatikan keadaan gizi dari makanan yang diberikan kepada anak. Mereka hanya mengetahui agar anak diberi makan yang cukup supaya kenyang dan dapat tumbuh serta berkembang. Sedangkan

untuk mencapai keadaan yang lebih baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, gizi mempunyai pengaruh yang berarti (Crow, 1954 : 51).

Pendidikan ibu relatif lebih rendah dari pada pendidikan ayah. Hal ini memungkinkan kemampuan untuk mengambil sikap berdasarkan pengertian sangat rendah, sedangkan sikap memaksakan kehendak mereka kepada anak sangat keras. Selain itu lebih kurang cermat memperhatikan aspek-aspek psikologis dalam mengasuh anak, mereka tidak terlalu menekankan kepentingannya. Aturan-aturan yang benar-benar mengikat bagi sikap dan tingkah laku anak tidak dibutuhkan. Dalam mengasuh anak, mereka cenderung untuk mempersiapkan agar anak segera dapat berdiri sendiri baik dalam menolong atau merawat dirinya maupun dalam mencari nafkah, meskipun hanya dalam batas-batas kemampuan yang sangat sederhana. Mereka menyekolahkan anak bukanlah merupakan sesuatu yang dianggap perlu. Dengan demikian mereka tidak terlalu mendorong anak agar memperoleh pendidikan yang lebih baik atau lebih tinggi di sekolah, sebab mereka kurang dapat melihat *faedahnya* bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Terhadap pendidikan orang tua yang telah menamatkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas, mereka cukup mantap dalam hal penanaman disiplin pada anak, baik dalam sikap maupun tingkah laku. Adat istiadat dan sopan santun mempunyai peranan dalam kehidupan mereka, misalnya penekanan pada *etiket* dalam pergaulan, tata cara makan dan sebagainya.

Mereka dapat menerima atau mengerti tujuan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Pendidikan anak-anak diperhatikan dan mempunyai harapan-harapan serta berusaha agar anak memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan di perguruan yang lebih tinggi. Mereka berharap bahwa pendidikan yang cukup akan memberikan bekal yang cukup pula bagi anak dalam kehidupan kelak, misalnya untuk mencapai suatu kedudukan tertentu yang dicita-citakan.

2.5. Sistem Kekerabatan

Hampir kebanyakan rumah tangga di kelurahan, khususnya wilayah RW 04 dan RW 05 terdiri atas keluarga inti dengan lima

sampai delapan anggota. Bahkan ada juga beberapa keluarga tertentu di mana *keluarga inti* ditambah lagi dengan kerabat-kerabat dekat pihak isteri (ibu), ataupun kerabat pihak bapak.

Perkawinan bagi masyarakat suku bangsa Betawi pada umumnya merupakan suatu keharusan bagi setiap laki-laki atau wanita pada usia menjelang dewasa. Namun seringkali perkawinan dilangsungkan pada laki-laki atau wanita yang belum cukup umur.

Bagi seorang laki-laki dan wanita yang sudah *ukil baliq* tidak dilarang mencari dan mendapatkan jodohnya menurut kemauan mereka sendiri. Tetapi kewajiban orang tua mencari jodoh untuk anak-anaknya pun masih berlaku hingga sekarang.

Bentuk perkawinan yang sangat diidam-idamkan oleh masyarakat suku bangsa Betawi tidak ditemui di tempat penelitian. Bagi masyarakat tersebut siapa saja jodoh mereka, asalkan mereka dari keturunan yang baik dan beragama Islam.

Biasanya pihak laki-laki terlebih dahulu untuk melamar kepada orang tua si gadis. Proses melamar ini berjalan tidak rumit dan tidak *berbelit-belit*. Biasanya *ijab kabul* dilakukan di kediaman pihak wanita, setelah itu dilakukan semacam pesta dengan mengundang berbagai pihak kerabat juga anggota warga setempat.

Adat menetap setelah menikah bagi kebanyakan masyarakat Betawi, khususnya masyarakat Kelurahan Kebagusan RW 04 dan RW 05, adalah *utrolokal* atau *bilokal*, yaitu memberi kebebasan bagi pasangan penganten baru untuk memilih tinggal di tempat kediaman suami atau di tempat kediaman isteri. Akan tetapi mereka cenderung menarik garis keturunan dari pihak ayah atau lebih dikenal dengan istilah *patrilinial*, dengan demikian kekuasaan pun ada pada pihak ayah walaupun tidak mutlak. Dalam arti ayah banyak menentukan sesuatu yang berkenaan dengan mata pencaharian hidup, keputusan-keputusan yang menyangkut tentang hidup keluarga. Sedangkan isteri atau ibu lebih banyak berperan dalam urusan rumah tangga dan merawat anak.

Dalam keluarga batih orang Betawi, masing-masing anggota mempunyai peranan yang cukup penting. Biasanya isteri dan anak-anak ikut membantu ayah dalam mengolah tanah pertanian. Ada juga beberapa keluarga batih tertentu di mana anggota keluar-

ga tersebut tidak saja terdiri atas ayah, isteri dan anak-anak, mereka yang belum menikah, akan tetapi ditambah lagi oleh kerabat ibu atau ayah. Biasanya kerabat tersebut membantu pekerjaan ibu dalam merawat atau mengasuh anaknya terutama anak-anak pada usia antara dua sampai lima tahun. Pengasuhan itu biasanya berupa menjaga, memandikan, merawat jika si ibu sedang sibuk membantu suami di ladang atau sawah. Memang pengasuhan anak kecil ini tidak *melulu* dilakukan oleh kerabat dekat ibu atau ayah. Jika dalam suatu keluarga batih tidak ikut kerabat ibu atau ayah tinggal di rumah itu, maka kakak-kakak mereka yang sudah besar mengganti peranan ibu yang sedang sibuk di sawah atau di ladang dalam merawat adik-adiknya itu. Atau ada juga beberapa keluarga tertentu di mana nenek berperan dalam pengasuhan anak kecil. Biasanya nenek banyak terlibat dalam pengasuhan anak bilamana keluarga tersebut tidak mempunyai anak yang cukup dewasa untuk mengasuh adinya, sehingga tenaga nenek dibutuhkan dalam hal ini.

2.6. Sistem Pelapisan Sosial

Tidak ada suatu adat atau ketentuan tertentu yang mengatur *lapisan sosial* bagi masyarakat suku bangsa Betawi, khususnya masyarakat Kelurahan Kebagusan RW 04 dan RW 05. Bagi mereka, semua makhluk manusia adalah sama derajatnya tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah satu dengan yang lain.

Namun demikian, tentu saja ada beberapa golongan tertentu yang patut dihormati warga masyarakat. Akan tetapi golongan tersebut bukan dihormati berdasarkan keturunan, melainkan lebih ditentukan oleh pengetahuan keagamaan yang cukup luas sehingga dianggap lebih banyak tahu dari warga yang lain.

Bagi warga masyarakat Kelurahan Kebagusan, seorang ulama (kiyai) merupakan golongan masyarakat yang sangat dihormati. Kepada ulama atau tokoh-tokoh agama tersebut para warga Kelurahan Kebagusan bertanya tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan kemasyarakatan. Demikian juga ucapan-ucapan dan keputusan-keputusan tokoh-tokoh agama itu menjadi panutan masyarakat banyak.

Tokoh agama dianggap banyak mengetahui tentang segala hal, pengalaman dan cukup berpengaruh. Dengan itu jika ada

program *inovasi* yang diharapkan akan melibatkan semua anggota masyarakat tanpa melibatkan tokoh-tokoh agama setempat, maka nampak akan mengalami kegagalan.

Seorang ulama atau kiyai merupakan figur yang disegani masyarakat, bahkan tokoh agama tersebut dapat dikatakan sebagai tokoh 'penentu' dalam berbagai keputusan dalam kehidupan masyarakat. Para orang tua juga mempercayai anak-anak mereka untuk dididik oleh tokoh agama itu dalam bidang keagamaan. Semakin '*populer*' tokoh agama itu semakin banyak ia mendapat anak didik yang ingin berguru kepadanya. Jika sudah demikian, biasanya ulama tersebut akan mendirikan *pengajian* sebagai tempat pusat belajar agama Islam. Pendidikan agama atau pengajian ini biasanya dilakukan pada sore atau malam hari, di mana anak-anak didik ulama tersebut sudah selesai belajar di sekolah umum. Dalam pendidikan agama atau pengajian tersebut tidak selalu diajarkan membaca ayat suci Al-Qur'an, akan tetapi juga banyak diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama Islam, seperti hukum-hukum Islam, kisah-kisah nabi dan lain sebagainya seperti Fiqih, Ahlaq, Aqidah dan sebagainya.

Dalam 'pengajian' ini tentu saja ada tingkatan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Biasanya kelompok pengajian ini tidak begitu ketat dalam mengatur anggota kelompok pengajian. Siapa saja dapat masuk dan keluar dari kelompok pengajian tersebut, dan biaya pengajian pun tidak ditentukan oleh sang ulama, melainkan suka rela yang diberikan oleh anak didik. Biasanya kelompok pengajian ini dibedakan satu dengan yang lain berdasarkan anggota dari kelompok pengajian yang menjadi anak didiknya, yaitu kelompok pengajian anak-anak, yang dibedakan antara anak laki-laki dan anak wanita; kelompok pengajian untuk anak remaja, juga dibedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan; dan kelompok pengajian ibu-ibu.

Kelompok pengajian untuk ibu-ibu biasanya dilakukan seminggu satu kali saja, sedangkan untuk kelompok pengajian anak-anak dan remaja agak lebih banyak frekuensinya, biasanya seminggu dua sampai tiga kali.

Orang Kaya. Golongan berikut yang juga merupakan golongan yang cukup berpengaruh bagi masyarakat Kebagusan adalah

golongan orang kaya. Ini cukup beralasan mengapa golongan ini menjadi panutan masyarakat mengingat ketersediaan *materi* yang berlebih itu, orang kaya dapat berbuat apa yang dia inginkan. Tentu saja hanya terbatas pada hal-hal yang baik. Seperti memberi pertolongan bagi mereka yang membutuhkan atau mendapat musibah.

Di samping 'orang kaya' tersebut di atas kaum terpelajar juga merupakan figur yang dapat disejajarkan kedudukannya dengan 'golongan kaya'. Golongan terpelajar adalah golongan cerdas pandai dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga dengan demikian mereka juga dianggap golongan yang menjadi panutan masyarakat setempat.²

Pada individu tokoh masyarakat dapat melekat bermacam-macam peranan sosial. Dia dapat berperan sebagai ulama sekaligus juga sebagai orang kaya. Sehingga demikian kedudukannya dalam masyarakat semakin berperan dan berpengaruh kuat.

Ketiga golongan masyarakat tersebut di atas merupakan golongan penggerak untuk memotifasi masyarakat setempat dalam berbagai inovasi yang ingin dicapai. Mengabaikan ketiga golongan tersebut dalam peran serta inovasi, maka akan mustahil inovasi akan dapat diterima oleh masyarakat luas.

2.7. Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan

Hampir kebanyakan masyarakat pedesaan yang ada di Indonesia dominan dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Hindu, Budha, untu kebudayaan Islam dan juga unsur kebudayaan Eropa. Unsur-unsur kebudayaan tersebut demikian kuat mempengaruhi setiap segi kehidupan masyarakat Indonesia sehingga membentuk *watak* yang *khas*, yang berbeda dari kebudayaan asalnya. Ketiga kebudayaan tersebut bercampur dan membentuk semacam *mozaik* yang berbentuk kebudayaan masyarakat Indonesia sekarang ini.

Demikian pula halnya yang terjadi pada masyarakat suku bangsa Betawi, khususnya masyarakat Kelurahan Kebagusan RW

-
- 2) Golongan terpelajar yang dimaksud di sini adalah golongan mereka yang sudah dapat menyelesaikan tingkatan atau jenjang pendidikan tertinggi umum. Jenjang pendidikan tertinggi itu dapat dari berbagai disiplin ilmu, sehingga golongan itu merupakan golongan yang memiliki berbagai 'kelebihan' dari yang lain.

04 dan RW 05. Masyarakat pedesaan tersebut sangat kuat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Islam hampir di semua segi kehidupan. Orientasi yang bersifat keagamaan (religius) dapat kita amati dalam berbagai unsur kebudayaan, seperti unsur kesenian, bahasa dan sebagainya. Masyarakat Kelurahan Kebagusan patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti melakukan salat lima waktu, menjalankan puasa, dan keinginan yang besar untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Adapun penekanan pendidikan dalam keluarga adat yang berlaku seperti sopan santun terhadap orang tua, dan cara-cara interaksi dengan keluarga atau orang lain, serta pedoman-pedoman hidup lainnya yang dilatarbelakangi oleh agama.

Di samping itu orang tua tidak bertujuan mendidik anaknya menjadi orang yang dapat berdiri sendiri, melainkan mementingkan anaknya untuk memiliki sifat sosial. Mereka sangat menghormati anaknya untuk memiliki sifat sosial. Mereka sangat menghormati orang yang berkedudukan tinggi dan toleran terhadap pendapat orang lain, sehingga keputusan seseorang lebih banyak didasarkan kepada perasaan dari pada pemikiran yang logis.

Nilai-nilai keagamaan cukup memainkan peranan dalam kehidupan mereka, bahkan mampu menahan perkembangan kesadaran terhadap pendidikan formal. Dengan itu, tingkat kesadaran terhadap pendidikan formal masih rendah. Bagi mereka, *pesantren* bukan saja merupakan tempat pendidikan yang berminat untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang agama Islam, tetapi juga menjadi pusat kehidupan kebudayaan. Di *pesantren* ini berkembang jenis-jenis kesenian tertentu, seperti pencak yaitu seni bela diri, sastra, dan musik (rebana). *Pesantren* merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas dan dipimpin oleh seorang *Kiyai*. Sekaligus *kiyai* di sini dianggap sebagai *sesepuh* yang dihormati.

Pedesaan dengan penduduk mayoritas orang Betawi ini sampai zaman kemerdekaan (1945) tidak terdapat lembaga pendidikan Islam atau *sekuler*. Semasa zaman tuan tanah anak-anak hanya mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an. Bagi siapa yang menginginkan suatu kemajuan pendidikan agama atau pendidikan biasa dapat meninggalkan Kebagusan apakah ia ke suatu *pesantren* atau sekolah formal, tetapi yang dapat mencapai hal itu hanya sedikit jumlahnya. Lebih jauh lagi sampai tahun 50-an kebanyakan me-

reka tidak berpendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan formal. Peneliti menggarisbawahi bahwa suatu pesantren (pengajian) adalah suatu sekolah agama di mana tidak ada pembagian kelas. Di Kebagusan pesantren itu biasanya mempunyai seorang guru di mana ia dibantu oleh beberapa murid senior.

Tentang pelajaran di pesantren dijelaskan bahwa semua pelajaran atau perintah-perintah yang diberikan oleh guru kepada murid-murid berdasarkan pengetahuan-pengetahuan agama. Seorang murid pesantren boleh mendaftar dan meninggalkan pesantren menurut kehendaknya tanpa memikirkan tentang kelas dan usia, sebab pesantren itu tidak berjalan dalam suatu sistem yang formal mengenai kelas dan tingkatan usia. Adapun lembaga pendidikan yang pertama berdiri di Kebagusan adalah sebuah sekolah agama yaitu sebuah Madrasah Ibtidaiyah.

Terutama sejak bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan, lembaga-lembaga pendidikan formal makin banyak mengambil alih tugas pendidikan. Namun keterbatasan sarana dan kesempatan memperoleh pendidikan formal, tampaknya tidak begitu mudah bagi masyarakat pedesaan Kebagusan. Pada tahun 70-an jumlah anak yang tidak bersekolah masih cukup besar dan sebaliknya mereka yang dapat mengikuti pendidikan di perguruan tinggi relatif sedikit. Namun bagi mereka sekolah tinggi atau rendah tidak menjadi tujuan utama. Mereka berpendapat bahwa semua yang terjadi pada manusia adalah kehendak dan telah ditentukan Tuhan (Nico, 1971 : 106 - 113).

Bagi orang tua asli Betawi menitikberatkan pada pendidikan agama Islam. Pendidikan itu diperoleh melalui madrasah dan sejenisnya, antara lain kelompok-kelompok pengajian. Mereka *menandakan* bahwa tidak memandang perlu untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, yang penting adalah dapat membaca dan menulis, terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian kebanyakan orang Betawi generasi tua hanya berpendidikan pesantren atau pendidikan sekolah dasar.

Di samping pendidikan formal, pekerjaan dan kekayaan juga kurang mendapat perhatian. Mereka cenderung tanpa mengalami perubahan atau statis dalam kehidupan sehari-hari. Yang penting bagi mereka adalah mencukupi kebutuhan hidup pada hari ini dan untuk hari besok atau masa mendatang diserahkan sepe-

nuhnya kepada Tuhan. Hal itu dikaitkan dengan tujuan utama mereka dalam kehidupan ini yaitu menunaikan ibadah haji untuk mengabdikan kepada Tuhan dan keluarga. Selain itu mereka tetap tunduk atau memegang teguh adat-istiadat yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Dalam keluarga, anak merupakan suatu kebanggaan. Setiap anak senantiasa bersama dengan rejekinya. Maka mereka berpedoman bahwa banyak anak akan banyak rejeki. Banyak anak berarti jaminan hari tua bagi para orang tua. Orang yang banyak anak dipercayai Tuhan dan mendapat anugerah yang besar, karena anak dipandang sebagai titipan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan fungsi anak sebagai tenaga kerja yang tidak memerlukan upah atau lebih murah. Anak-anak sejak usia muda diajarkan mengenai pekerjaan di kebun dan makin lama makin berat, sesuai dengan perkembangan usia mereka. Adapun anak yang tertua turut mengasuh adik-adiknya. Tingkah laku mereka biasanya dicontoh, perintah dan larangannya harus dipatuhi oleh adik-adiknya. Dengan itu mereka membantu *mentransmisikan* nilai-nilai kepada saudara-saudaranya yang lebih muda.

Perkawinan dengan anggota kerabat sendiri amat digemari, seperti perkawinan antara Ego dengan saudara sepupu yang ayahnya kakak kandung ayah Ego, atau yang ibunya adik kandung ayah Ego (*Crosscousin*). Perkawinan tersebut dimaksudkan agar garis keturunan tetap terpelihara dan terutama mengingat harta kekayaan atau warisan. Untuk memelihara hubungan keluarga menyebabkan terjadinya perkawinan di bawah umur. Orang tua yang mempunyai anak perempuan sudah besar tapi belum kawin akan merasa malu dan takut menjadi buah pembicaraan tetangga. Sebutan *perawan tua*, bagi seorang gadis, menyebabkan perasaan malu, baik bagi gadis yang bersangkutan maupun bagi orang tuanya, bahkan kerabat si gadis. Dari pada malu karena mempunyai *perawan tua*, para orang tua lebih baik segera mengawinkan gadisnya. Bahkan bila perlu, kawin hari ini besok bercerai, seperti pepatah orang Sunda mengatakan *kawin ayeuna, isuk pepegatan*. Mereka memandang lebih baik berbuat demikian dari pada anak perempuannya tidak kawin sama sekali atau kawin dalam usia lanjut.

Walaupun perkawinan itu sendiri dianggap sakral, sering kali diikuti dengan perceraian. Di samping itu mereka juga menge-

nal keluarga *poligami*, yaitu seorang laki-laki memiliki lebih dari seorang isteri. Atas dasar aturan Islam, poligami pada masyarakat tersebut diperbolehkan sampai empat isteri.

Posisi wanita Betawi tersebut di bidang pendidikan, perkwinan, dan keterlibatan dalam angkatan kerja relatif lebih rendah dibanding dengan wanita lainnya di Jakarta dan beberapa propinsi lain di Indonesia. Wanita Betawi ini mempunyai kesempatan terbatas dalam peningkatan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pandangan hidup mereka bahwa anak wanita tidak perlu berpendidikan tinggi mengingat tugas wanita hanya mengurus rumah tangga atau ke "dapur". Di samping itu juga keterbatasan kondisi ekonomi mereka.

Meskipun secara nyata terdapat peningkatan dari sikap terhadap arti pendidikan, namun perubahan ini belum dapat mengimbangi dengan tantangan yang terdapat dalam pendidikan. Situasi demikian ini diperberat lagi dengan adanya prinsip kawin umur muda masih dianggap penting, bahkan lebih penting dari pendidikan. Pendidikan jelas meningkatkan posisi wanita, karena pendidikan membekali wanita dengan pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kehidupan modern, sehingga memungkinkan mereka berhadapan dan bersaing dengan kaum pria.

Namun tampaknya bukanlah demikian bagi wanita Betawi, ternyata mereka yang dapat menjangkau pendidikan tinggi amat sedikit. Sedangkan kebanyakan dari mereka yang memperoleh atau pergi ke sekolah agama, tidak dapat diharapkan bahwa pendidikan mereka akan menjamin perubahan posisi mereka. Kemungkinan itu didasarkan atas tidak tersedianya bekal-bekal yang dibutuhkan untuk memainkan peran serta dalam kehidupan modern.

Dalam kaitannya dengan perkawinan, Undang-undang Perkawinan yang mempunyai tujuan meningkatkan posisi wanita tidak akan banyak memberikan hasil. Perubahan secara mendadak sukar diharapkan sepanjang orang-orang Betawi ini mempertahankan argumentasinya dan bersikap bahwa kaum pria lebih unggul serta mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Namun sementara pihak wanita sebagai orang yang selalu bergantung kepada pria.

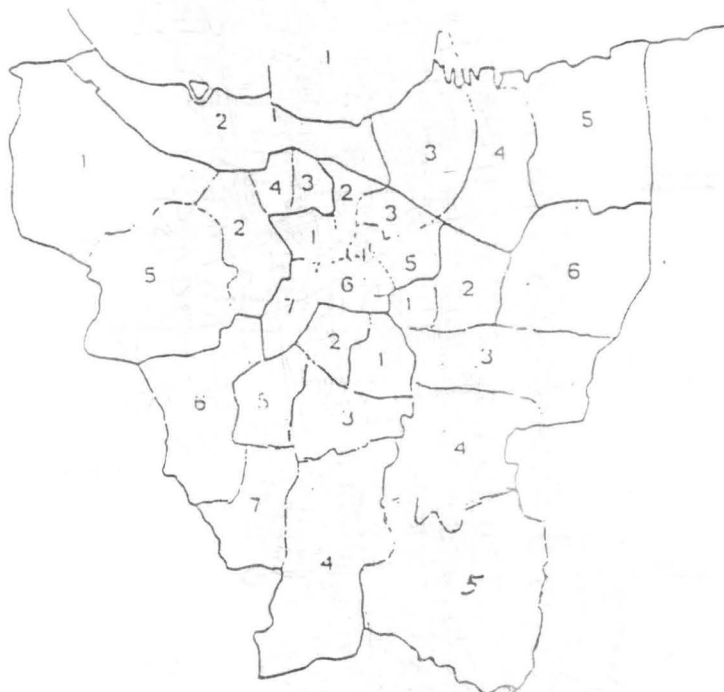
Berbicara tentang keterlibatan dalam angkatan kerja, wanita Betawi pedesaan ini hampir tidak mendapat kesempatan. Hal itu

mengingat keahlian yang mereka miliki maupun sikap terhadap wanita dalam angkatan kerja tidak didukung dan tidak memberi kesempatan.

menteng kebawah yang memaka untuk menunjuk arah terbalik
 waktu dalam kegiatan kerja tidak dibukukan dan tidak men-
 gantungkan



PETA WILAYAH D.K.I. JAKARTA



JAKARTA PUSAT

1. Kecamatan Gambir
2. Kecamatan Sawah Besar
3. Kecamatan Kemayoran
4. Kecamatan Senen
5. Kecamatan Cempaka Putih
6. Kecamatan Menteng
7. Kecamatan Tanah Abang

JAKARTA UTARA

1. Kecamatan Pulau Seribu
2. Kecamatan Penjaringan
3. Kecamatan Tanjung Priok
4. Kecamatan Koja
5. Kecamatan Cilincing

JAKARTA BARAT

1. Kecamatan Cengkareng
2. Kecamatan Gregoi Petamburan
3. Kecamatan Taman Sari
4. Kecamatan Tambora
5. Kecamatan Keb. Jeruk

JAKARTA SELATAN

1. Kecamatan Tebet
2. Kecamatan Setia Budi
3. Kecamatan Mampang Prapatan
4. Kecamatan Pasar Minggu
5. Kecamatan Kebayoran Baru
6. Kecamatan Kebayoran Lama
7. Kecamatan Cilandak

JAKARTA TIMUR

1. Kecamatan Mampang
2. Kecamatan Pulo Gadung
3. Kecamatan Jatinegara
4. Kecamatan Kramat Jati
5. Kecamatan Pasar Rebo
6. Kecamatan Cakung

PETA WILAYAH KEC. PS. MINGGU

KEC. CILAHAR
WIL. JAB. SELATAN

KEC. BERANANG JAB.
WIL. JAB. SELATAN

KEC. PS. REBO
WIL. JAB. SELATAN

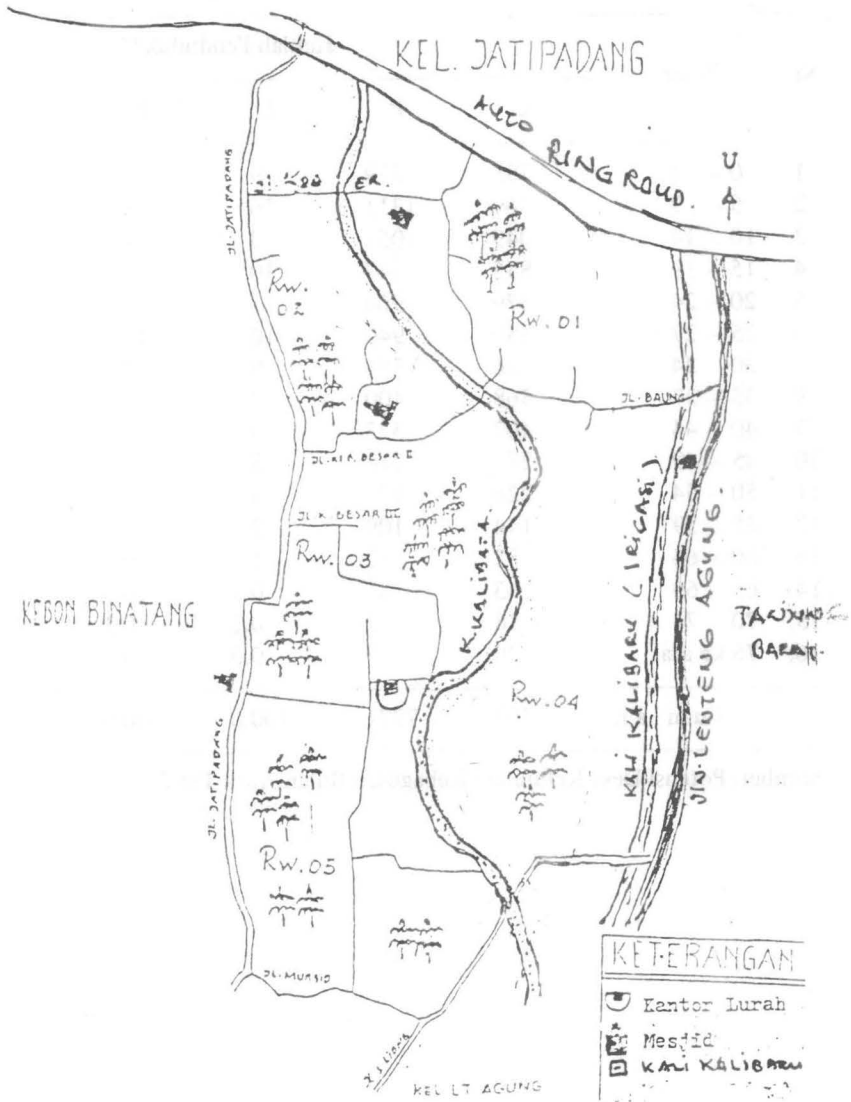
KEC. SAWANGAN
WIL. BOGOR

KEC. CIBANGGUS
WIL. BOGOR

KEC. DEPOK
WIL. BOGOR

KETERANGAN	
0	LOKASI KAWASAN
1	AL. PRIBADI KAWAN
2	AL. PUSKES
3	AL. KAWAN
4	AL. PUSKES
5	AL. KAWAN
6	AL. KAWAN
7	AL. KAWAN
8	AL. KAWAN
9	AL. KAWAN
10	AL. KAWAN
11	AL. KAWAN
12	AL. KAWAN
13	AL. KAWAN
14	AL. KAWAN
15	AL. KAWAN
16	AL. KAWAN
17	AL. KAWAN
18	AL. KAWAN
19	AL. KAWAN
20	AL. KAWAN
21	AL. KAWAN
22	AL. KAWAN
23	AL. KAWAN
24	AL. KAWAN
25	AL. KAWAN
26	AL. KAWAN
27	AL. KAWAN
28	AL. KAWAN
29	AL. KAWAN
30	AL. KAWAN
31	AL. KAWAN
32	AL. KAWAN
33	AL. KAWAN
34	AL. KAWAN
35	AL. KAWAN
36	AL. KAWAN
37	AL. KAWAN
38	AL. KAWAN
39	AL. KAWAN
40	AL. KAWAN
41	AL. KAWAN
42	AL. KAWAN
43	AL. KAWAN
44	AL. KAWAN
45	AL. KAWAN
46	AL. KAWAN
47	AL. KAWAN
48	AL. KAWAN
49	AL. KAWAN
50	AL. KAWAN
51	AL. KAWAN
52	AL. KAWAN
53	AL. KAWAN
54	AL. KAWAN
55	AL. KAWAN
56	AL. KAWAN
57	AL. KAWAN
58	AL. KAWAN
59	AL. KAWAN
60	AL. KAWAN
61	AL. KAWAN
62	AL. KAWAN
63	AL. KAWAN
64	AL. KAWAN
65	AL. KAWAN
66	AL. KAWAN
67	AL. KAWAN
68	AL. KAWAN
69	AL. KAWAN
70	AL. KAWAN
71	AL. KAWAN
72	AL. KAWAN
73	AL. KAWAN
74	AL. KAWAN
75	AL. KAWAN
76	AL. KAWAN
77	AL. KAWAN
78	AL. KAWAN
79	AL. KAWAN
80	AL. KAWAN
81	AL. KAWAN
82	AL. KAWAN
83	AL. KAWAN
84	AL. KAWAN
85	AL. KAWAN
86	AL. KAWAN
87	AL. KAWAN
88	AL. KAWAN
89	AL. KAWAN
90	AL. KAWAN
91	AL. KAWAN
92	AL. KAWAN
93	AL. KAWAN
94	AL. KAWAN
95	AL. KAWAN
96	AL. KAWAN
97	AL. KAWAN
98	AL. KAWAN
99	AL. KAWAN
100	AL. KAWAN

PETA WILAYAH KELURAHAN KEBAGUSAN



Tabel II.1
SUSUNAN PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI KELURAHAN KEBAGUSAN
PADA BULAN APRIL 1987

No.	Umur	Jumlah Penduduk %			
		L	P	L	P
1.	0 — 4	785	719	9	9
2.	5 — 9	1369	1311	16	18
3.	10 — 14	1049	1052	13	14
4.	15 — 19	855	847	10	11
5.	20 — 24	879	964	11	12
6.	25 — 29	850	940	10	12
7.	30 — 34	736	593	9	8
8.	35 — 39	568	400	7	5
9.	40 — 44	402	323	5	4
10.	45 — 49	285	218	3	3
11.	50 — 54	228	173	3	2
12.	55 — 59	144	109	2	1
13.	60 — 64	82	52	1	0,5
14.	65 — 69	43	31	0,5	0,3
15.	70 — 74	18	22	0,2	0,1
16.	75 ke atas	20	17	0,3	0,1
Jumlah		8307	7771	100,0	100,0

Sumber: Potensi Desa Kelurahan Kebagusan Bulan April 1987.

Tabel II-2a
MOBILITAS PENDUDUK KELURAHAN KEBAGUSAN
NOVEMBER, DESEMBER, TAHUN 1986

No.	Mobilitas Penduduk	November 1986				Desember 1986			
		L	P	%	%	L	P	%	%
1.	Kelahiran	14	10	24	23	16	10	21	14
2.	Kematian	3	2	5	5	—	1	—	1
3.	Masuk dari luar wilayah DKI	4	2	7	5	8	5	11	7
4.	Masuk dari wilayah DKI	33	25	57	58	35	39	47	56
5.	Keluar ke wilayah DKI	4	4	6	9	9	9	12	13
6.	Keluar di luar wilayah DKI	1	—	1	—	7	6	9	9
Jumlah		59	43	100	100	75	70	100	100

Sumber: Potensi Desa Kelurahan Kebagusan Tahun 1986/1987

Tabel II-2b
MOBILITAS PENDUDUK KELURAHAN KEBAGUSAN
JANUARI, FEBRUARI TAHUN 1987

No.	Mobilitas Penduduk	Januari 1987				Februari 1987			
		L	P	%	%	L	P	%	%
1.	Kelahiran	10	12	24	27	15	10	22	29
2.	Kematian	1	—	2	—	2	1	3	1
3.	Masuk dari luar wilayah DKI	7	2	17	4	8	11	11	20
4.	Masuk dari wilayah DKI	23	30	55	65	41	29	59	53
5.	Keluar ke wilayah DKI	1	2	2	4	3	4	5	7
6.	Keluar di luar wilayah DKI	—	—	—	—	—	—	—	—
Jumlah		42	46	100	100	69	55	100	100

Sumber : Potensi Desa Kelurahan Kebagusan Tahun 1986/1987

Tabel II-2c
MOBILITAS PENDUDUK KELURAHAN KEBAGUSAN
MARET, APRIL TAHUN 1987

No.	Mobilitas Penduduk	Maret 1987				April 1987			
		L	P	%	%	L	P	%	%
1.	Kelahiran	7	13	15	32	13	16	35	42
2.	Kematian	—	—	—	—	—	—	—	—
3.	Masuk dari luar wilayah DKI	5	1	11	2	7	4	18	11
4.	Masuk dari wilayah DKI	27	17	57	41	11	13	28	34
5.	Keluar ke wilayah DKI	7	10	15	24	6	5	16	13
6.	Keluar di wilayah DKI	1	—	2	—	1	—	3	—
Jumlah		47	41	100	100	38	38	100	100

Sumber: Potensi Desa Kelurahan Kebagusan Tahun 1986/1987

Tabel II-3
JUMLAH KEPALA KELUARGA BERDASARKAN MATA PENCARIAN
RW 04 DAN RW 05 KELURAHAN KEBAGUSAN TAHUN 1987

No.	Mata Pencarian	RW 04				RW 05			
		Jumlah		%		Jumlah		%	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Buruh	88	—	27	—	169	—	22	—
2.	Petani	23	—	7	—	32	—	4	—
3.	Pedagang	52	1	16	1	160	1	14	0,5
4.	Pegawai Negeri	16	5	5	2	99	17	13	2
5.	Swasta	101	12	31	4	275	17	36	2
6.	Wiraswasta	4	—	1	—	3	—	0,5	—
7.	Guru/Dosen	6	4	2	2	18	7	2,5	0,5
8.	Ikut Suami	—	266	—	86	—	608	—	94
9.	ABRI	5	—	2	—	11	—	1	—
10.	Lain-lain *)	27	18	9	5	54	—	7	—
Jumlah		322	306	100	100	767	650	100	100

Sumber: Potensi Desa Kelurahan Kebagusan Tahun 1987.

CATATAN :

*) Lain-lain di sini adalah:

Orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan menentu seperti sopir, tukang becak, kuli angkut, pembantu rumah tangga.

Tabel II-4a
JUMLAH FASILITAS SEKOLAH
DI KECAMATAN PASAR MINGGU TAHUN 1987

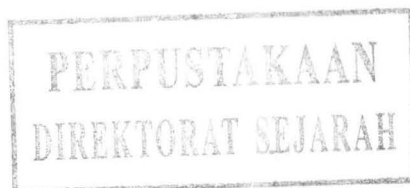
No.	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta	Jumlah
1.	T.K.	—	82	82
2.	S.D.	136	22	158
3.	S.L.T.P.	16	26	42
4.	S.L.T.A.	12	20	32
5.	S.L.B.	1	1	2
6.	Akademi/Universitas	2	11	13
Jumlah		167	162	329

Sumber: Potensi Kecamatan Pasar Minggu Tahun 1987

Tabel II-4b
JUMLAH FASILITAS SEKOLAH
DI KELURAHAN KEBAGUSAN TAHUN 1987

No.	Jenis Sekolah	Negeri	Swasta
1.	T.K.	—	3
2.	S'D.	5	—
3.	Madrasah	—	1

Sumber : Dari Kantor Kelurahan Kebagusan Tahun 1987.



Tabel II-5
JUMLAH KEPALA KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN
RW 04 DAN RW 05 KELURAHAN KEBAGUSAN TAHUN 1987

No.	Pendidikan	RW 04				RW 05			
		Jumlah		%		Jumlah		%	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1.	S.D.	162	166	50	54	357	367	46	56
2.	S.L.T.P.	38	44	12	14	129	104	17	16
3.	S.L.T.A.	61	31	20	10	169	84	22	13
4.	Akademi	11	3	3	1	28	6	4	1
5.	Universitas	9	4	2	1	28	12	4	2
6.	Lain-lain	41	58	13	20	56	77	7	12
Jumlah		322	306	100	100	767	650	100	100

Sumber: Potensi Desa Kelurahan Kebagusan Tahun 1987.

Engkong





Gambar 1
Kantor Kelurahan Kebagusan
Yang Berhadapan Dengan Jalan Setapak

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA**3.1. Pola Interaksi**

Pada dasarnya manusia tidak hidup sendiri, setiap manusia secara individu membutuhkan individu lain dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu sosial kontak antara individu satu dengan yang lain disebut '*interaksi*'.

Interaksi ini menjadi suatu syarat bagi kehidupan bermasyarakat yang coraknya dipengaruhi struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Interaksi di sini adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang mantap dalam suatu masyarakat. Unsur tersebut diketahui oleh anggota-anggota masyarakat melalui sosialisasi sejak dini, dan akhirnya dijadikan wahana untuk bertindak.

Pola interaksi yang dimaksud dalam tulisan ini berkaitan erat dengan kekerabatan orang Betawi. Lebih khusus lagi yaitu di lingkungan keluarga orang Betawi. Interaksi yang hendak digambarkan adalah hasil pengamatan atas beberapa keluarga yang dijadikan informan. Unsur individu dalam hal ini ditemui pada tokoh ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga, ibu sebagai pendamping ayah dan anak-anak mereka yang tinggal di rumah yang bersangkutan. Di samping itu ada juga individu lain di luar keluarga batih misalnya kerabat ayah, ibu, atau kerabat seketurunan yang tinggal berdekatan.

Interaksi dalam keluarga pada prinsipnya merupakan kegiatan saling berhubungan antara orangtua dan anak-anaknya secara timbal balik yang sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing individu. Secara umum pola interaksi dari para keluarga yang dijumpai merupakan bagian dari gambaran masyarakat Betawi.

3.1.1. Interaksi Ayah, Ibu dan Anak

Keluarga Haji Naim. Haji Naim adalah seorang kepala keluarga dari suatu keluarga yang terdiri atas satu orang isteri dan empat orang anak. Ia bekerja di instansi pemerintah DKI Jakarta bagian Dinas Kebersihan dan ditempatkan di kantor Kecamatan Pasar Minggu. Di samping sebagai pegawai negeri, Pak Haji Naim juga menjabat Ketua RT 015/RW 05, sehingga dapat dipahami jika hari-harinya selalu diisi oleh berbagai kesibukan tugas, baik tugas-

tugas selaku pegawai negeri maupun tugas kemasyarakatan sebagai Ketua Rt setempat. Kesibukan Pak Haji Naim masih ditambah lagi pada malam hari yaitu dalam kedudukannya sebagai guru mengaji (ustad) yang memberikan pelajaran ngaji kepada beberapa keluarga dari warga setempat, yang dilakukannya dua kali dalam setiap minggu.

Pagi hari, sebelum berangkat ke kantor, Pak Haji Naim *sarapan* yang sebelumnya sudah disediakan oleh isterinya. Sarapannya bukan nasi, tetapi kue pisang, pisang goreng, atau singkong goreng, atau ubi, tape uli atau makanan kecil lainnya serta secangkir kopi. Sambil sarapan diselingi dengan percakapan tentang keadaan anak-anak, keluarga dan lainnya.

Pada waktu siang hari setelah suami kembali dari bekerja, isteri menyediakan makan siang untuk suami. Pada saat makan siang itu, Pak Haji ditemani oleh isteri dan seorang anak laki-lakinya. Ketiga anaknya yang lain pergi ke sekolah dan ada pula yang pergi ke tempat pengajian.

Hubungan antara ayah dan ibu (pak Haji dengan isteri) terlihat cukup akrab. Jika ada masalah dalam keluarga mengenai kenakalan anak-anak, terutama anak perempuannya yang sudah mulai meningkat remaja, dibicarakan bersama dengan cara *musyawarah*. Seandainya sudah diperoleh kata *sepakat*, biasanya isteri yang mengurus anak itu. Tingkah laku anak gadis yang sudah menjelang remaja ini seringkali *membangkang* terhadap peraturan ibu dan ayahnya. Perhatiannya cenderung pada teman laki-lakinya, oleh sebab itu memerlukan banyak perhatian dari kedua orang tua. Namun demikian kedua orang tua tidak *mengekang* si anak yang menjelang remaja itu terlalu ketat, untuk menghindari tekanan batin pada diri si anak yang diperkirakan dapat menimbulkan sikap perlawanan antara orang tua dan anak dan akibat-akibat lain yang merugikan.

Interaksi yang terjadi antara ayah dengan anak laki-laki dan anak perempuan adalah pada waktu pagi, sore dan malam hari. Interaksi yang terjadi antara mereka pada waktu pagi hari adalah pada waktu sarapan, maksud sarapan di sini bukan makan nasi melainkan makan makanan kecil seperti kue pisang atau pisang goreng, ubi dan singkong goreng, tape uli dan lain sebagainya yang disediakan secara bergantian. Sarapan pagi dilakukan ber-

sama-sama berhubung pada waktu pagi hari ayah dan anak-anak bangun pagi untuk pergi bekerja dan pergi ke sekolah, kecuali anak laki-laki yang terkecil belum masuk sekolah. Jika ayah telah pergi sore hari sekitar pukul 5.00 atau waktu malam kurang lebih pukul 6.30 setelah selesai sembahyang magrib adalah acara keluar-ga. Suasana di rumah ini jarang sepi dan tetangga sering datang.

Hubungan ayah dan anak *akrab*. Apalagi pada anaknya yang terkecil dan satu-satunya lalu-lalu berumur 3 tahun. Setiap hari saat ayah akan ke kantor, anak laki-lakinya selalu menangis ingin turut dengan ayah. Supaya berhenti menangis ayah mengajaknya (berkeliling di sekitar rumah) dengan motor vespa, setelah reda tangisnya lalu diberikan kepada isteri. Pada kesempatan lain pun demikian. Namun anak itu menurut jika ayah memerintahkan sholat ashar atau magrib bersama-sama di masjid. Anak laki-laki itu manja sekali. Ayah selalu mengikuti kemauan anak. Karena sering demikian kalau kenginannya dituruti ia mengamuk mena-ngis dan membanting mainan yang dimiliki hingga pecah atau rusak.

Hubungan antara ayah dengan anak perempuannya bersifat akrab. Biasanya interaksi tersebut terjadi pada waktu pagi, sore dan malam hari, kecuali waktu siang hari berhubung ayah bekerja dan anak-anak perempuannya pergi ke sekolah. Pada waktu sore hari dan malam hari setelah anak-anak membersihkan diri (mandi) di antara anak-anak perempuannya berkumpul bersama-sama dengan ayah di rumah. Hubungan antara ayah dengan anak perempuan pertama kadang-kadang merasa *vanggung* dalam hal-hal tertentu seperti, jika ayah akan menasehati atau memberikan petunjuk kepada anak perempuannya yang sudah meningkat re-maja mengenai gejala akil baliq, maka ayah tidak langsung menga-takan kepada anak perempuannya tersebut, melainkan melalui isterinya supaya anak perempuan yang bersangkutan tidak merasa malu dan ia dapat dengan bebas membicarakannya dengan ibu.

Memberikan *uang jajan* disesuaikan kebutuhan anak-anak. Anak perempuan pertama, berusia empat belas tahun, mendapat Rp 750,— satu hari. Anak perempuan nomor dua dan tiga sebesar Rp 300,— satu hari dan anak perempuan nomor empat Rp 200,—, uang jajan anak laki-lakinya (yang terkecil) mencapai Rp 1.000,— dalam satu hari. Uang jajan dan uang bayaran sekolah tidak lang-

sung diberikan kepada anak-anak, tetapi melalui isteri. Hal ini dilakukan untuk memudahkan jika sewaktu-waktu anak-anak membutuhkan keperluan sekolah secara mendadak. Karena hanya isteri yang sehari-hari berada di rumah.

Hubungan ayah dengan anak perempuan pertama tidak selalu bersifat akrab. Kadang-kadang terlihat anaknya melawan perintah seperti yang terjadi sebagai berikut:

"La! (kependekan dari nama Ella) elu bantuan emak nyuci piring ame nyuci pakean di dapur sono, pagi ini emak repot mau masak cepat-cepat, sebab emak lu mau pergi ke pengajian."

Artinya :

"La! (kependekan dari nama Ella) kamu bantu ibu mencuci piring dan mencuci pakaian di dapur sana, pagi ini ibu sibuk ingin masak cepat-cepat, sebab ibu kamu ingin pergi ke tempat pengajian."

Ella menjawab:

"Ella ogah ngerjain sekarang, nyucinya entar aje, siang-siangan."

Artinya :

"Ella tidak ingin mengerjakan sekarang, mencucinya nanti saja, pada waktu siang hari."

Ayah terhadap anak perempuannya mengajarkan bagaimana cara bersikap sopan santun, kecuali terhadap anak laki-lakinya berhubung ia masih kecil dan belum bisa mengerti. Ayah mengajarkan cara bersopan santun seperti tidak memperkenankan anak-anaknya mengutarakan kata-kata "elu" dan "gue" terhadap orang tua atau orang yang lebih tua dari mereka, karena sebutan tersebut terlalu kasar. Maksud dari kata "elu" adalah "kamu" dan kata "gue" adalah "saya". Ayah menganjurkan anak-anak lebih baik menggunakan sebutan nama yang bersangkutan saja daripada menggunakan kata tersebut di atas karena tidak pantas atau tidak sopan jika mereka menggunakannya terhadap orang yang lebih tua. Selain itu cara sopan santun diajarkan pula jika di antara anak-anak berwujud ke rumah tetangga atau bertamu ke rumah kerabat, pertama kali yang harus diucapkan adalah "asalamualai-kum". Bahasa yang digunakan antara ayah dan anak-anak sehari-hari adalah Betawi.

Hubungan ibu dengan anak-anaknya nampak akrab. Bahkan hubungan antara anak laki-laki dengan ibu cenderung manja. Si anak tidak ingin lepas dari sisi ibunya. Sewaktu ibu masak atau

mencuci pakaian ia selalu berada di dekat ibu atau bermain disekitar situ. Setiap saat harus ibu yang memenuhi kebutuhannya. Bahkan buang air kecil, besar, makan harus ibu yang melayani. Ia menangis jika dibantu oleh kakak-kakak perempuannya. Selagi kakak perempuannya pergi ke sekolah, ia bermain sendiri atau ditemani oleh ibu. Setiap kali ia bermain di luar rumah selalu meminta yang kepada ibu untuk jajan, malam hari ia selalu dikeloni atau digendong dan tidur bersama ibunya.

Ibu merasa khawatir meninggalkan anak laki-lakinya di rumah, anak laki-lakinya masih terlalu kecil untuk dijaga kakak-kakaknya. Oleh karena itu sewaktu bepergian selalu dibawa. Hanya waktu pergi mengaji saja anak itu ditinggal di rumah.

Interaksi yang terjadi antara ibu dengan anak perempuannya bersifat akrab. Dalam keluarga hubungan yang bersifat akrab itu nampak pada waktu sarapan pagi hari sebelum pergi ke sekolah. Ibu menyiapkan makanan kecil seperti kue pisang, pisang goreng atau ubi dan singkong goreng, makanan tersebut *disajikan* secara bergantian. Ibu tidak membiasakan pada waktu sarapan pagi menyediakan makan nasi untuk anak-anaknya. Anak perempuan nomer satu dan dua secara bergantian membantu pekerjaan ibu seperti *mengepel* lantai rumah pada waktu siang hari. Untuk anak perempuan pertama membantu ibu di dapur, mencuci piring atau mencuci pakaian adik-adiknya. Kadang-kadang anak perempuan membantu ibu untuk membeli keperluan dapur di warung terdekat, seperti bumbu-bumbu dapur, sayur-sayuran dan sebagainya.

Hubungan yang akrab juga nampak diantara anak perempuan dengan ibunya. Jika anak perempuan ingin meminta sesuatu, ia selalu meminta terlebih dahulu kepada ibunya. Baru nanti ibu membicarakannya dengan ayah. Di sini jelas terlihat keakraban anak perempuan dengan ibunya. Si anak perempuan merasa *sungkan* untuk meminta sesuatu kepada ayahnya.

Keluarga Haji Marta. Keluarga Haji Marta adalah keluarga Betawi dengan empat orang anak. Anak pertama dan kedua laki-laki, berikutnya perempuan.

Haji Marta memiliki kebun jambu yang cukup luas, namun seluruh waktu dan tenaganya tidak dicurahkan untuk menggarap

kebun itu. Pekerjaan menggarap kebun diserahkan kepada tenaga upahan (buruh). Sebagian besar perhatian Pak Marta dipusatkan pada kegiatan belajar-mengajar di mesjid seperti mengaji.

Haji Marta adalah guru mengaji (ustad). Muridnya cukup banyak, lebih kurang 60 orang. Murid Haji Marta khusus anak laki-laki berusia dibawah 17 tahun. Pengajian dilakukan di rumah Haji Marta dan mulai sekitar pukul 18.30 sampai dengan pukul 19.30. Tanpa sadar pekerjaan itu memungkinkan Haji Marta selalu berada di rumah, sehingga interaksi yang terwujud antara ayah, ibu dan anak-anaknya akan semakin mendalam.

Interaksi antara ayah dan ibu (Haji Marta dan isteri) terlihat dalam hubungan kerja di rumah. Hal ini tampak pada waktu sarapan pagi. Di mana ibu menyediakan kue-kue kecil dan minuman panas (biasanya kopi) kepada suaminya. Selesai sarapan pagi, ibu menyapu halaman rumah, sementara Bapak memeriksa dan membersihkan Mushola untuk dipergunakan malam harinya.

Makan siang disediakan isteri dan mendampingi suami makan. Pada saat demikian seringkali terjadi pembicaraan cukup penting, terutama yang berkenaan dengan kehidupan rumah tangga, anak-anak dan sebagainya.

Interaksi yang terjadi antara Haji Marta dengan anak laki-laki dan anak perempuannya terlihat cukup akrab, mungkin karena Haji Marta selalu berada di rumah. Hubungan yang akrab antara Haji Marta dengan isteri dan anak-anaknya terwujud pada waktu siang atau sore hari, tatkala makan. Pada saat itu anak perempuan tertua akan membantu ibunya untuk menyuapi adik yang paling kecil. Dalam keluarga Haji Marta ini, tidak ada pilih kasih terhadap anak-anak, baik anak laki-laki atau anak perempuan, semua diperlakukan sama.

Hubungan yang cukup akrab juga terlihat antara ibu dengan anak laki-laknya. Biasanya, jika ibu terlampau sibuk, anak laki-laknya akan dengan suka rela meringankan beban pekerjaan ibu dengan membantu mengepel lantai atau menyapu halaman rumah.

Figur ayah dalam keluarga ini cukup dihormati oleh anak-anaknya. Walaupun ayah tidak bersikap *otoriter*, namun biasanya semua saran-saran ayah, nasehat-nasehat dan perintah-perintah ayah selalu dijalani dengan penuh kesadaran. Begitu pula dengan

ibu, namun rasa sungkan dan hormat anak-anak terhadap ibu tidak seketat terhadap ayah. Terhadap ibu anak-anak masih dapat bersendagurau.

Keluarga Sariman. Keluarga Sariman terdiri atas ayah, ibu dan empat orang anak, yaitu tiga orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Anak terbesar adalah wanita yang mulai menginjak dewasa. Tiga adiknya, yaitu seorang wanita yang sudah menginjak usia remaja dan dua orang lainnya masih kanak-kanak.

Pak Sariman sebagai kepala keluarga mempunyai peranan mencari nafkah bagi anggota keluarganya. Sedang isteri Pak Sariman berperan sebagai ibu rumah tangga mengurus semua keperluan rumah tangga yang bersangkutan. Anak-anak dalam hal ini mempunyai peranan untuk turut membantu kedua orang tuanya dalam urusan rumah tangga dan mentaati aturan yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Setiap hari, setiap saat masing-masing anggota saling berinteraksi yang kemudian menghasilkan hubungan sosial antara Pak Sariman dengan anggota keluarga lainnya. Hubungan yang terwujud antara Pak Sariman dengan anak-anaknya sedikit berbeda dengan hubungan yang terjadi antara isteri Pak Sariman dengan anak-anaknya. Hubungan Pak Sariman dengan anak-anaknya kurang akrab. Pak Sariman jarang berkumpul, bercengkerama bersama, atau bertanya tentang keadaan anak. Bahkan pergi bersama anak-anak pun jarang dilakukan. Sikap Pak Sariman terhadap anak-anak disebabkan sifatnya yang kaku.

Hubungan antara Ibu Sariman dengan anak-anaknya cukup akrab. Pada waktu-waktu tertentu, Ibu Sariman selalu berusaha untuk berkumpul bersama anak-anak, terutama pada waktu istirahat.

Ibu Sariman berusaha mengerti dan luwes terhadap anak-anaknya. Tidak heran jika anak-anak selalu mengadukan permasalahan kepada ibunya. Sikap Ibu Sariman itu, membuatnya menonjol, terutama dalam memberi pengarahan dan pendidikan serta bimbingan terhadap anak. Walaupun kaku Pak Sariman juga membimbing, mendidik dan mengarahkan anak-anak. Setiap ada permasalahan anak-anak isterinya selalu mengutarakan padanya. Adapun keputusannya ditentukan oleh Pak Sariman.

Masalah keluarga Pak Sariman ditangani secara *pasif*. Ia menunggu isterinya untuk mengemukakan masalah yang ada, kemudian baru memberi pendapat.

Pak Sariman tidak pernah berusaha berbicara langsung kepada anak-anak, sehingga anak-anak pun demikian pula. Permasalahan yang dihadapi anak-anak, terlebih dahulu diungkapkan kepada ibu, kemudian ibu akan menyampaikannya kepada Pak Sariman, misalnya tentang biaya sekolah, atau keinginan untuk melanjutkan sekolah.

Pak Sariman tidak pernah mengistimewakan sikapnya terhadap anak tertentu. Demikian pula isterinya. Memang Pak Sariman tidak begitu akrab pada anak-anaknya, tetapi anak-anak tetap menaruh hormat padanya. Sikap hormat ini akan nampak apabila anak-anak akan pergi, anak-anak akan selalu meminta izin kepada ibunya, kemudian ibu akan menyampaikan kepada Pak Sariman. Setelah mendapat izin dari Pak Sariman, melalui isterinya, kemudian anak-anak dapat pergi. Jika Pak Sariman tidak memberi izin, maka anak-anak pun tidak akan pergi. Jika anak-anak akan meninggalkan rumah dengan jarak jauh atau dekat mereka tidak lupa untuk meminta izin kepada kedua orangtuanya terlebih dahulu.

Keluarga Zaini. Keluarga Zaini terdiri atas Bapak Zaini, isteri dan lima orang anak, yaitu tiga wanita dan dua laki-laki. Anak pertama, wanita berumur 23 tahun, anak kedua pria berumur 20 tahun, anak ketiga pria berumur 17 tahun, anak keempat wanita berumur 14 tahun, dan anak yang kelima adalah wanita berumur dua setengah tahun. Selain itu, terdapat juga menantu laki-laki yang tinggal bersama keluarga tersebut.

Hubungan antara ayah dengan ibu tampak *intim* dan harmonis. Di antara mereka tidak tersembunyi rasa bahwa yang satu lebih dari yang lain. Mereka menyadari sepenuhnya akan tugas sebagai orang tua yang melahirkan anak-anak. Mereka saling menghormati, menghargai, mencintai, memahami, memperhatikan dan tampak juga tingkah laku seperti kakak beradik dan kadang-kadang seperti teman.

Pak Zaini bekerja sebagai kuli bangunan. Upahnya tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk mencari tambahan ibu bekerja sebagai guru mengaji. Walaupun penghasilan kecil,

tetapi isteri Pak Zaini tidak pernah mengeluh, semua yang dilakukan atas ridho Allah. Bahkan isteri Zaini selalu mensyukuri nikmat yang diberikan atas keluarganya.

Interaksi antara Pak Zaini dengan isterinya terjadi pada waktu pagi hari, terutama pada waktu sarapan pagi. Pada siang hari, sesudah makan siang, tampak isteri Pak Zaini menyisihkan waktu untuk berbincang-bincang dengan suaminya, yaitu Pak Zaini.

Hubungan antara ayah (Pak Zaini) dan anak tampak kurang dekat, hal ini mungkin karena kesibukan ayah sebagai kuli bangunan sehingga tidak ada waktu luang baginya untuk berbincang-bincang dengan anak-anak. Pada malam hari, pada saat Pak Zaini sudah pulang dari bekerja, adalah waktu luang di mana ayah memperhatikan pendapat-pendapat dan keluhan-keluhan anak-anak. Jika malam hari itu salah satu anaknya belum pulang, maka Pak Zaini akan menanyakan kepada anak-anak yang lain, dan melibatkan mereka untuk mencarinya agar segera pulang.

Anak-anak, menunjukkan kepatuhan dan hormat kepada orang tua. Mereka selalu menjalankan kewajiban masing-masing tanpa diperintah dua kali, seperti bangun pagi untuk sholat, mencari rumput untuk makanan kambing, pergi ke Mesjid. Ayah sangat tidak suka melihat dan mendengar anaknya menentang kehendaknya. Akibat dari sikap ayah anak-anak menjadi *kurang kritis*. Mereka cenderung menerima apa saja yang dikatakan ayahnya.

Anak-anak kurang mendapat kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan gagasannya. Mereka seringkali harus menerima begitu saja dan meniru tingkah laku yang diwujudkan oleh orang-orang tua mereka. Sikap diam dan tidak banyak bertanya merupakan tuntutan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Kebanyakan orang tua kurang dapat menerima dan mengerti tujuan dari pendidikan. Mereka kurang mendorong anak-anak untuk memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Menyekolahkan anak ke sekolah umum bukan merupakan sesuatu yang dianggap perlu. Sikap Pak Zaini yang kurang memperhatikan terhadap prestasi belajar anak di sekolah, menyebabkan anak merasa kurang didorong untuk mencapai suatu pres-

tasi, sehingga anak tampak kurang memiliki semangat belajar.

Setiap sore hari, ibu mengajar pengajian untuk anak-anak di rumah. Pada kesempatan ia mengajar mengaji untuk ibu-ibu di Kelurahan dan sekitarnya.

Dalam kesibukannya, ibu masih sempat untuk merawat rumah tangga, mengurus anak-anak, memberi kasih sayang kepada anak-anak. Di sini ibu tidak pernah menunjukkan perbedaan dalam sikap. Ibu berusaha untuk mewujudkan keadilan baik dalam pembagian tugas, makanan, kasih sayang, menjaga kesehatan maupun uang. Anak yang sekolahnya jauh, diberi uang transport lebih banyak daripada yang dekat.

Dalam merawat anak-anaknya tampak ada kecenderungan untuk mementingkan *aspek-aspek jasmani* daripada bimbingan secara psikologis. *Kuantitas* makanan lebih dipentingkan daripada *kualitas*. Yang penting dapat membuat anak merasa kenyang, apakah makanan itu bergizi tidak menjadi masalah.

Anak wanita yang lebih besar berkewajiban membantu ibu, seperti menyapu, memandikan (merawat dan mengasuh) adik-adik yang lebih kecil.

Hubungan antara ibu dan anak akrab dan selalu diwarnai oleh sikap humor, tapi patuh.

Keluarga H. Mursid. H. Mursid adalah figur putera Betawi asli. Ia memiliki seorang isteri¹ dengan delapan anak yang relatif masih kecil-kecil. Anak terbesar berusia 17 tahun, kedua 14 tahun, ketiga 12 tahun, keempat 10 tahun, kelima 8 tahun, keenam 7 tahun, ketujuh 5 tahun dan kedelapan berusia 3 tahun. Semua anak H. Mursid laki-laki. Selain isteri dan anak-anaknya dalam rumah itu tinggal kerabat dekat isteri. Ia banyak membantu isteri H. Mursid dalam mengasuh anak-anak.

H. Mursid tamatan S.P.G. (Sekolah Pendidikan Guru), dan sekarang mengajar pada sebuah sekolah menengah di desa itu. Selain mengajar, H. Mursid juga melakukan usaha jual beli tanah.

1) Sebenarnya H. Mursid memiliki seorang isteri lain yang berasal dari Cirebon. Dari isteri kedua itu, ia memperoleh dua anak. Isteri H. Mursid tersebut tinggal di RT lain, walaupun masih pada lingkungan RW yang sama.

Walaupun H. Mursid masih tergolong muda (38 tahun), namun sangat dihormati oleh warga setempat. Mursid tergolong orang yang cukup berada, di samping putera tokoh masyarakat setempat.

Isteri H. Mursid bernama Ainin, juga orang Betawi asli. Ia tamat pendidikan Sekolah Dasar dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Sebagai pengusaha H. Mursid tergolong sibuk, jarang ada di rumah. Sebagian besar waktunya tersita untuk pekerjaan itu. Urusan keluarga dan rumah tangga sepenuhnya ditangani isteri. Urusan uang sekolah, uang jajan dan kenakalan anak-anak. Jika isteri tidak sanggup, maka H. Mursid turut menyelesaikan. Kalau sudah demikian anak-anak tidak berani lagi.

Karena anak ditakuti, anak-anak menjadi kurang akrab. Mereka lebih dekat pada ibunya, apalagi anak bungsu. Anak bungsu cenderung manja terhadap ibunya, sehingga cukup *kewalahan* menghadapinya, keinginan si bungsu harus dipenuhi, kalau tidak perabot rumah tangga menjadi sasaran kemarahannya. Setiap ibu pergi, si bungsu selalu '*menempel*', dan tidak mau ditinggal.

Sebagai ketua Rt H. Mursid menyelesaikan secara cepat. Dari peristiwa itu seorang pemuda masuk rumah sakit, seorang lainnya di penjara. Persoalan ini sempat luas karena kerabat dari kedua belah pihak ikut campur.

Keluarga Asmawi. Adalah orang Betawi dengan satu isteri yang bernama Habsah, serta mempunyai anak 4 orang. Anak pertama wanita berumur 18 tahun, kedua laki-laki berusia 13 tahun ketiga, laki-laki berusia 10 tahun, keempat wanita berusia 6 tahun. Di rumah itu juga tinggal keponakan isteri Pak Asmawi, laki-laki yang berusia sekitar 21 tahun.

Keluarga Pak Asmawi cukup berbahagia, dan tergolong cukup berada, memiliki mobil pribadi, TV dan Video serta rumah yang cukup besar. Pak Asmawi adalah tamatan AMS (Sekolah Menengah Atas jaman Belanda), kemudian mengambil kursus Bon A. Pak Asmawi pernah bekerja pada sebuah Bank Swasta dengan gaji yang memadai.

Pak Asmawi sekarang bekerja sebagai Wiraswastawan yang bergerak dalam jual beli tanah. Sebagai tambahan beberapa rumah Pak Asmawi dikontrakkan. Pak Asmawi dapat dikatakan berhasil, anak dan keponakannya sekolah.

Hubungan Pak Asmawi dengan anak-anak kurang akrab, tetapi baik. Anak-anaknya tidak dapat bergurau dengan bebas. Pak Asmawi mengerti kemauan anak-anaknya, terutama sesuatu yang berguna untuk masa depan anak-anak. Dia tidak pernah membedakan kasih sayang. Semua anak diperlakukan sama, baik anak perempuan atau laki-laki.

Demikian halnya bu Asmawi, walau berpendidikan Sekolah Dasar, tetapi cukup memiliki *wawasan*. Dia merasa pendidikan anak penting diperhatikan. Sehingga tidak segan-segan ia menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Hubungan ibu dengan anak-anak baik. Ia tidak pernah membedakan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Keluarga M. Nuh. Keluarga M. Nuh terdiri dari ayah, ibu, dan lima orang anak. Empat orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Anak terbesar adalah wanita berumur 22 tahun, kedua wanita berumur 17 tahun, ketiga wanita 10 tahun, keempat laki-laki, 7 tahun dan kelima wanita berumur 5 tahun.

M. Nuh sekeluarga tampak bergaul akrab. Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan peranan yang mereka miliki. Ayah berperan sebagai kepala keluarga yang memberi nafkah bagi keluarganya, ibu berperan sebagai ibu rumah tangga dengan tugas mengurus keperluan-keperluan rumah tangga, sedangkan anak-anak ikut serta atau berusaha untuk membantu dan mentaati aturan yang berlaku dalam keluarga.

Setiap hari anggota keluarga berhubungan akrab. Ayah, ibu dan anak-anak menyediakan waktu untuk berkumpul bersama sambil membicarakan hal-hal penting. Setiap akan pergi bekerja, ayah selalu meluangkan waktu berbincang-bincang secara santai dengan ibu dan anak-anaknya. Pulang kerja ayah, ibu dan anak bergaul lebih intim disertai senda gurau.

Hubungan ayah dengan ibu terlihat cukup baik. Mereka berdua sepakat memberi pendidikan terhadap anak-anak, dan masing-masing sadar bahwa mereka harus berusaha memberi pengarahan

yang baik terhadap anak-anak. Oleh karena waktu ayah *tersita* di tempat bekerja, maka permasalahan tentang anak-anak diperoleh dari isterinya. Jika ditemui persoalan yang perlu dipecahkan bersama tentang anak-anak mereka, terlihat mereka *berembuk* dan ayah sebagai pengambil keputusan terakhir.

Dalam memberikan *wejangan* kepada anak berusia dewasa, M. Nuh lebih bersifat *demokrasi*, artinya bahwa ayah menerima segala bentuk kritik yang disampaikan kepadanya. Kebijakan ini berlandaskan bahwa pada usia itu anak dianggap sudah mampu diajak tukar pikiran. Berlainan dengan anak-anak yang masih remaja, mereka harus mendengar dan *tunduk* pada perintah, aturan, atau instruksi kedua orang tuanya tersebut. Kepada anak yang masih kecil, baik anak laki-laki atau pun anak wanita, kedua orang tua dalam memberikan nasehat disertai dengan berbagai contoh.

Hubungan ayah dengan anak akrab. Tetapi khusus anak laki-laki hubungan akrab tidak diperlihatkan ayah. Hal ini dilakukan untuk menjaga jangan sampai sifat manja tumbuh subur pada diri anak laki-lakinya. Isteri M. Nuh juga memperlihatkan sikap yang sama terhadap anak-anaknya. Ia tidak pernah membedakan kasih sayang terhadap anak-anak.

Begitu pula sikap anak-anak terhadap kedua orang tua mereka. Anak tertua M. Nuh selalu meminta pendapat kepada ayah atau ibunya jika mendapat masalah. Tentu saja kedua orang tua tersebut akan memberikan tanggapan dan pengarahan kepada anaknya yang sedang menghadapi keruwetan.

Keluarga Pak Enim. Adalah keluarga besar dengan satu orang isteri serta enam orang anak, terdiri atas lima orang anak laki-laki dan satu orang anak wanita. Anak terbesar berusia 18 tahun, kedua berusia 16 tahun, ketiga berusia 12 tahun, keempat berusia 11 tahun, kelima berusia 8 tahun, dan yang bungsu berusia 2 tahun.

Hubungan antara Pak Enim dengan anaknya kurang akrab dibanding hubungan isterinya anak-anak. Hal ini mungkin karena Pak Enim melulu disibukkan oleh pekerjaan sehingga tidak ada waktu baginya untuk mengetahui persoalan anak-anak. Bu Enim sebaliknya, tidak bekerja sehingga waktunya dapat dilalui dengan bercengkrama dengan anak-anak.

Hubungan akrab antara ibu dengan anak kelihatan sikap anak-anak yang cukup terbuka, menceritakan setiap permasalahan yang timbul dan yang harus diselesaikan.

Ayah pasif dalam menghadapi masalah yang timbul dalam keluarga. Semua masalah selalu diserahkan kepada isterinya. Sekali waktu bila ayah marah, seluruh keluarga menjadi takut. Karena sikapnya demikian, ayah tidak akrab dengan anak-anak. Apa pun yang dikehendaki ayah tidak seorang pun yang sanggup menentang. Jika ayah ada di rumah anak-anak akan merasa takut sehingga menimbulkan situasi yang *kaku*. Anak-anak tidak dapat mengungkapkan perasaannya terhadap ayah. Apabila anak-anak mempunyai masalah, mereka tidak pernah meminta kepada ayah untuk menyelesaikannya.

Bahasa Betawi digunakan sehari-hari di dalam rumah, begitu pun dengan kerabat, tetangga dan siapa saja yang mereka anggap berasal dari suku bangsa Betawi. Dialeknya Betawi ora. (dialeknya digunakan orang Betawi di bagian Selatan Jakarta).

3.1.2. Interaksi Saudara Sekandung

Keluarga Haji Naim. Haji Naim berputra lima orang. Empat wanita dan satu laki-laki sebagai anak bungsu.

Hubungan kakak beradik terlihat akrab. Siang hari, ketika si bungsu bermain, kakak-kakaknya mengawasi secara bergantian. Tetapi tidak pada hubungan kakak beradik perempuan, mereka tidak akrab. Mereka menjadi akrab pada saat belajar mengaji pada ibu mereka.

Di kala adik kesulitan belajar ia minta pertolongan pada kakaknya.

Keluarga Haji Marta. Haji Marta mempunyai empat orang anak. Anak pertama dan kedua adalah laki-laki. Anak ketiga dan keempat adalah anak perempuan.

Hubungan di antara anak-anak akrab. Kalau adik mengalami kesulitan PR” (pekerjaan rumah) maka kakak memberi bimbingan. Ada kalanya kakak-beradik bertengkar. Tetapi pertengkaran tidak sampai mengadu kekuatan fisik. Sebutan bagi kakak adalah *abang*; sedangkan untuk adik hanya namanya saja.

Keluarga Sariman. Maimunah adalah anak tertua keluarga Pak Sariman. Ia mempunyai tiga orang adik yang masih kecil-kecil. Sebagai anak tertua ia wajib membimbing dan mengatur adik-adiknya. Bimbingan dan pengaturan dilakukan menurut kemampuan. Hubungannya dengan adik-adik akrab. Maimunah sering bermain dengan adik-adiknya. Dalam bermain diselingi dengan bimbingan. Sebagai kakak tertua, Maemunah menunjukkan sikap yang tegas terhadap adik-adiknya, khususnya saat orang tua sedang pergi ke luar kota.

Maemunah dipanggil *empok*, sementara ia cukup memanggil adik-adiknya dengan sebutan nama.

Keluarga Zaini. Hubungan kakak beradik akrab. Kakak mengambil alih pimpinan bila orang tua tidak ada di rumah, adik yang sudah besar membantu memasak, membersihkan rumah, dan merawat adik-adik yang masih kecil.

Kakak menolong, adik mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Kakak juga mengawasi adik bermain.

Pertengkaran antara saudara sekandung sekali-kali terjadi. Masalahnya bisa karena kesalahpahaman, tetapi juga bisa karena kecenderungan untuk mempertahankan pendapat.

Keluarga H. Mursid. H. Mursid berputera delapan orang. Semua anaknya adalah laki-laki. Umur mereka hampir sebaya sehingga menguatkan timbulnya pertengkaran di antara mereka. Membeli "mainan" harus 8 buah, kalau tidak bisa timbul pertengkaran.

Keluarga Asmawi. Asmawi mempunyai empat orang anak. Anak pertama wanita berumur 18 tahun, kedua seorang laki-laki berumur 13 tahun, ketiga seorang laki-laki berumur 10 tahun dan keempat seorang wanita berumur 6 tahun.

Hubungan di antara saudara sekandung akrab. Mereka tidak menunjukkan sikap gemar bertengkar. Anak bungsu tidak memaksakan kehendaknya. Anak yang usianya lebih tua pun tidak otoriter terhadap adik-adiknya.

Keluarga M. Nuh. Hubungan kakak-beradik akrab dan penuh sendau gurau, terutama kakak yang tertua terhadap adiknya yang nomor dua. Demikian akrabnya bahkan seperti teman. Mereka membicarakan apa saja yang memang menarik perhatian.

Keluarga Pak Enin. Hubungan kakak beradik baik. Kakak banyak berperan dalam membentuk hubungan baik, terutama jika adik-adik membuat suatu kesalahan. Kakak segera mengambil sikap untuk menasehati adiknya kalau mereka salah. Sewaktu orang tua pergi, kakak tertua menggantikannya. Adik-adiknya menaruh hormat kepada kakaknya itu. Persoalan sekolah tidak jarang dibahas bersama, terutama masalah yang dijumpai di sekolah.

Bentuk hormat adik terhadap kakak terwujud dalam bentuk sapaan *bang* (kakak, dalam bahasa Indonesia) terhadap kakaknya. Sedangkan kakak terhadap adik hanya cukup memanggil nama saja, sesuai dengan bahasa sebagai alat komunikasi di antara kakak-beradik yang mengutamakan bahasa Betawi.

Kesalahan adik ditangani tanpa kekerasan. Kakak tidak pernah memukul adik-adiknya. Orang tua mereka mengajarkan bahwa membimbing tidak perlu dengan memukul/kekerasan.

3.1.3 Pola Interaksi Antara Kerabat Dengan Anak

Keluarga H. Naim. Aktifitas keluarga H. Naim tidak hanya terbatas pada keluarga batih, melainkan meluas sampai pada keluarga luas. Secara kebetulan rumah kerabat-kerabat H. Naim ini cukup berdekatan, sehingga memungkinkan kontak-kontak langsung menjadi intensif.

Hubungan kekerabatan dalam keluarga luas H. Naim cukup akrab. Sewaktu H. Naim menunaikan ibadah Haji, ia menitipkan anak-anaknya kepada saudara kandungnya. Selama H. Naim menunaikan ibadah Haji, saudara kandungnya mengambil tugas sebagai orang tua sementara, di mana segala bentuk hak dan kewajiban kerabat itu berlaku terhadap anak-anak H. Naim.

Anak-anak H. Naim lebih dekat kepada kerabat pihak ayah. Hal ini ada kaitannya dengan lokasi tempat tinggal H. Naim yang berdekatan dengan kerabat dan saudara-saudara sekandungnya. Rumah mereka mengelompok. Antara satu rumah dengan yang lain berdekatan. Keadaan itu memungkinkan frekuensi hubungan anak-anak H. Naim dengan kerabat tersebut lebih sering. Lain halnya pihak kerabat isteri H. Naim, teraksi yang terwujud antara kerabat dari pihak ibu dengan anak-anak H. Naim cukup rendah frekuensinya. Maka hubungan yang terjalin antara anak-anak dengan kerabat dari pihak ibu kurang akrab.

Walaupun demikian, anak-anak H. Naim tetap menaruh hormat dan bersikap sopan santun terhadap kerabat baik dari ayah ataupun kerabat dari pihak ibu. Komunikasi yang digunakan oleh anak-anak kepada kerabat-kerabatnya itu selalu menggunakan bahasa Betawi.

Hubungan yang akrab antara anak-anak H. Naim dengan kerabat dari pihak ayah tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti anak-anak H. Naim tidak pernah sungkan untuk makan, tidur, di rumah kerabat dari pihak ayahnya itu.

Untuk memanggil kerabat dari pihak ayah atau dari pihak ibu tetap sama, yaitu *nyai* untuk nenek dan *engkong* untuk kakek, *uwa* untuk paman.

Keluarga H. Marta. Pergaulan antara anak-anak H. Marta dengan kerabat-kerabat terjalin cukup akrab. Namun demikian, hubungan antara anak-anak dengan kerabat dari pihak ayah nampak lebih akrab jika dibandingkan dengan kerabat dari pihak ibu. Hal semacam ini jelas terbukti ketika H. Marta dan isterinya sedang menunaikan ibadah Haji. Pada saat itu anak-anak H. Marta dititipkan kepad adik kandung H. Marta itu sendiri. Untuk sementara waktu adik kandung H. Marta berperan sebagai orang tua anak-anak H. Marta. Kaitannya dengan itu aturan yang berlaku pada keluarga kandung H. Marta diterapkan untuk anak-anak H. Marta.

Hubungan kekerabatan yang terwujud antara anak-anak H. Marta dengan keluarga kandung H. Marta baik anak laki-laki, perempuan, anak-anak yang belum dewasa maupun dewasa dapat dikatakan intim. Segala kesulitan yang dihadapi anak-anak H. Marta selama H. Marta ada di Tanah Suci ditangani secara tuntas dan penuh tanggung jawab oleh saudara kandung H. Marta. Namun demikian hubungan anak H. Marta terhadap saudara kandung H. Marta itu terdapat "jarak" yaitu timbul sikap sungkan atau hormat. Sikap anak-anak itu kalau berbicara diusahakan tidak menatap wajah *uwa* (bahasa Betawi untuk menyebut paman) dan berbicara seperlunya. Seorang anak mengiyakan segala ucapan paman atau bibi dan tidak boleh dibantah segala perintahnya meskipun belum tentu dikerjakan. Sikap hormat dan sopan santun seperti itu juga ditunjukkan terhadap Nyai, Mpok Engkong dari kerabat pihak isteri H. Marta.

Keluarga Pak Sariman. Kerabat dari pihak ayah, baik kerabat dekat mau pun kerabat jauh, tinggal di lokasi yang cukup berdekatan dengan rumah Pak Sariman. Sehingga dengan demikian hubungan yang terjalin antara anak-anak Pak Sariman dengan kerabat ayah cukup terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan karena frekuensi interaksi antara anak-anak Pak Sariman dengan kerabat ayah cukup terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan karena frekuensi interaksi antara anak-anak Pak Sariman dengan kerabat ayah itu cukup kuat dan mantap.

Kerabat dekat ayah, yaitu saudara kandung ayah atau saudara sepupu ayah, pada hari-hari tertentu, seperti hari raya Idul Fitri, mereka sering saling berkumpul untuk saling bermaaf-maafan.

Berbeda dengan kerabat ibu, anak-anak Pak Sariman tidak terlalu dekat dengan kerabat ibu. Anak-anak bertemu dengan kerabat pihak ibu tidak terlalu sering, dan juga oleh karena lokasi rumah kerabat dari ibu terletak pada lokasi yang berjauhan dari tempat keluarga Pak Sariman.

Bentuk hubungan yang akrab yang diwujudkan oleh kerabat pihak ayah dalam bentuk perhatian kerabat terhadap anak-anak, misalnya dalam memberi bimbingan dan nasehat, atau dalam bentuk membawa oleh-oleh bila datang ke rumah Pak Sariman.

Bahasa yang digunakan oleh anak-anak terhadap kerabatnya adalah dengan menggunakan bahasa Betawi. Begitu pula sebaliknya, kerabat-kerabat ayah atau kerabat ibu juga menggunakan bahasa Betawi dalam berkomunikasi dengan anak-anak Pak Sariman. Anak-anak Pak Sariman cukup menaruh hormat yang tidak dibedakan antara kerabat ayah dengan kerabat ibu. Mereka menyebut dengan *amang* untuk kerabat ayah yang laki-laki dan *bibi* untuk menyebut kerabat ayah yang perempuan. Kepada kerabat ibu, anak-anak juga menggunakan istilah yang sama seperti yang digunakan untuk menyebut kerabat dari pihak ayah.

Keluarga Pak Zaini. Interaksi yang terjadi antara anak-anak Pak Zaini dengan kerabat selalu terjadi pada setiap saat. Kerabat ayah atau kerabat ibu tinggal berdekatan dengan keluarga Pak Zaini, sehingga hubungan yang terjalin antara anak-anak Pak Zaini dengan kerabat dari pihak ayah dan juga kerabat dari pihak ibu tidak menunjukkan perbedaan.

Hubungan yang dekat itu dapat terlihat apabila Pak Zaini dan isteri sedang pergi ke luar kota, maka anak-anak Pak Zaini selalu mereka titipkan kepada kerabat mereka, baik kerabat dari pihak ayah ataupun kerabat dari pihak ibu.

Sikap hormat dan sopan santun anak-anak terhadap kerabat dari pihak ayah ataupun kerabat dari pihak ibu tetap tidak ada perbedaan. Mereka cukup patuh akan nasehat-nasehat yang mereka terima dari kerabat tersebut.

Alat komunikasi yang digunakan oleh anak-anak Pak Zaini terhadap kerabatnya adalah bahasa Betawi. Begitu pula kerabat Pak Zaini, mereka selalu menggunakan bahasa Betawi dalam berkomunikasi dengan anak-anak Pak Zaini. Kata "Nyai" adalah bahasa Betawi yang biasa dipakai untuk menyebut nenek yaitu ibu dari isteri Pak Zaini atau ibu dari Pak Zaini, oleh anak-anak Pak Zaini.

Keluarga H. Mursid. Dalam kontak-kontak yang terjalin antara anak-anak dengan kerabat H. Mursid menunjukkan *intensitas* tinggi karena rumah-rumah mereka sengaja didirikan berdekatan dalam satu lingkungan. Walaupun anak-anak H. Mursid dapat dikatakan sedikit 'sudah diatur', namun terhadap kerabat-kerabat dekat ayahnya, mereka menunjukkan sikap yang hormat dan sopan.

Sikap sopan dan santun serta hormat juga mereka perlihatkan kepada kerabat-kerabatnya dari pihak ibu, walaupun kerabat dari pihak ibu tinggal cukup berjauhan dari rumah Pak H. Mursid.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara anak-anak dengan kerabat dari pihak ayah ataupun kerabat dari pihak ibu selalu menggunakan bahasa Betawi. Sebutan yang digunakan oleh anak-anak Pak H. Mursid untuk memanggil kerabat juga masih dengan menggunakan bahasa atau ungkapan Betawi, seperti *uwa* untuk paman, *bibi* untuk adik wanita ibu atau ayah, *engkong* untuk kakek.

Akan tetapi sebaliknya, kerabat ayah atau kerabat ibu hanya menyebut nama saja jika memanggil anak-anak. Namun demikian kata "Nyai" ini juga bisa dipergunakan oleh keluarga Pak Zaini untuk menyebut wanita yang sudah tua dan dihormati di desa Kebagusan.

Keluarga Asmawi. Hubungan anak-anak Pak Asmawi dengan kerabat-kerabatnya cukup terjalin dengan akrab. Hubungan yang terwujud itu terlihat dalam interaksi sehari-hari, di mana kerabat-kerabat Pak Asmawi atau kerabat isteri Pak Asmawi dapat bercengkerama, bersandau gurau dengan anak-anak Pak Asmawi. Anak-anak Pak Asmawi dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan sikap yang sopan dan hormat kepada keluarga atau kerabat, baik kerabat dari pihak Pak Asmawi maupun kerabat dari pihak isteri Pak Asmawi.

Salah satu dari kerabat isteri Pak Asmawi, yaitu anak dari kakak isteri Pak Asmawi tinggal bersama keluarga Pak Asmawi. Tentu saja interaksi yang terwujud antara anak-anak Pak Asmawi dengan kerabat dari isteri Pak Asmawi yang tinggal satu rumah itu cukup akrab. Jika anak-anak Pak Asmawi meminta suatu pertolongan kepada kerabatnya itu, maka tentu dengan senang hati kerabat tersebut akan menolong anak-anak Pak Asmawi itu.

Dalam interaksi sehari-hari, yaitu komunikasi yang digunakan antara kerabat dan anak-anak Pak Asmawi, mereka menggunakan bahasa Betawi.

Keluarga M. Nuh. Pada umumnya kerabat ayah tinggal jauh dari lingkungan keluarga M. Nuh, sehingga dengan demikian interaksi yang terjadi antara anak-anak Pak M. Nuh dengan kerabat dari pihak ayah cukup rendah frekuensinya. Kerabat ayah akan datang berkunjung pada hari-hari tertentu saja, yaitu pada hari Raya Idul Fitri atau pada hari-hari besar lainnya.

Pertemuan lainnya, yaitu pertemuan antara kerabat ayah dengan anak-anak Pak M. Nuh adalah pada waktu *hajatan*. Pada saat demikian semua kerabat ayah berkumpul, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan anak-anak Pak M. Nuh.

Anak-anak Pak M. Nuh menganggap adik atau kakak dari ayah, adalah sebagai 'ayah' sendiri. Apabila kerabat ayah tersebut sedang berbicara berat atau serius untuk menasehati anak-anak Pak M. Nuh, mereka mendengarkan dengan sungguh-sungguh pula. Namun demikian, pada waktu-waktu tertentu dapat juga terjadi sendau gurau antara kerabat ayah dengan anak-anak Pak M. Nuh. Tidak ada rasa malu-malu atau sungkan terhadap kerabat ayah tersebut, mereka dapat dengan leluasa mengutarakan pendapat dan isi hati mereka.

Anak-anak Pak M. Nuh tidak merasa sungkan untuk mengi-
nap atau makan di rumah kerabat dari ayahnya itu, mereka akan
meminta atau mengambil sendiri jika ingin makan. Namun demi-
kian, walaupun hubungan yang terjalin antara kerabat dari pihak
ayah dengan anak-anak Pak M. Nuh cukup akrab dan terbuka,
akan tetapi anak-anak tetap merasa hormat dan bersikap sopan
santun terhadap kerabat dari pihak ayah.

Keluarga Pak Enin. Hubungan anak-anak dengan "Nyak"
(ibu) dapat dikatakan 'agak berat', karena anak-anak juga harus
menunjukkan sikap yang sopan terhadap ibunya. Dalam keluarga
inti seorang ibu berperan sebagai perantara antara anak-anak de-
ngan ayahnya atau sebaliknya. Apabila seorang anak menginginkan
sesuatu, terlebih dahulu ia mengatakan kepada ibu. Kemudian
ibu akan mengemukakan keinginan anaknya kepada suaminya,
jika permintaan tersebut dipenuhi, maka ibu pulalah yang akan
menyampaikan kepada anaknya. Demikian sebaliknya, jika se-
orang menyuruh anaknya, terlebih dahulu ia akan mengemukakan
kepada isterinya. Selanjutnya isterinya akan menyampaikan ke-
pada anaknya.

Keadaan tersebut di atas tampaknya mempengaruhi inter-
aksi antara anak-anak Pak Enin dengan kerabat dari pihak ayah.
Hubungan yang mereka ciptakan adalah hubungan "jauh". Ada-
pun hubungan anak-anak Pak Enin dengan kerabat dari pihak ibu
dapat dikatakan biasa saja. Mereka bertempat tinggal berjauhan
di lingkungan atau lokasi yang berbeda.

Lebih jauh terlihat juga bahwa kerabat ibu cenderung lebih
berperan dari pada kerabat ayah dalam kaitannya dengan anak-
anak Pak Enin. Kerabat ibu sering dijadikan tempat pengaduan,
karena anak-anak sejak kecil selalu berada dalam asuhan dan peng-
awasan ibu dan kerabat ibu. Seorang ayah lebih banyak berada di
luar rumah dalam mencari nafkah sebagai kuli bangunan dan bu-
ruh di kebun jambu si pemilik. Namun demikian dalam hubungan
antar anak-anak Pak Enin dengan kerabat-kerabat baik pihak ibu
maupun ayah tetap harus saling hormat-menghormati, saling men-
jaga nama baik dan sopan sesuai dengan norma-norma yang ber-
laku harus diterapkan kepada kerabat ibu maupun kerabat ayah,
apabila di hadapan *uwa* dan *engkong*.

3.1.4. Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Luar Kerabat.

Kerabat H. Naim. Interaksi yang terjadi antara anak, baik anak perempuan ataupun anak laki-laki, tidak saja terjadi pada lingkungan keluarga H. Naim saja, melainkan terjadi pula di luar rumah. Interaksi yang terjadi itu berlangsung dengan teman-teman yang sebaya yang kebetulan adalah tetangga yang rumahnya cukup berdekatan. Hubungan yang terjadi antara anak-anak dengan anak-anak tetangga nampak cukup akrab, karena memang frekuensi interaksi tersebut sudah berlangsung cukup lama dan sering.

Pertemuan tersebut berlangsung pada pagi hari sampai siang hari di saat mereka sedang sekolah, atau dapat pula terjadi pada sore hari pada saat mereka sudah selesai sekolah. Biasanya pada saat itu mereka bermain bersama-sama dengan teman-teman sebaya yang bertetangga. Jenis permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak itu adalah *petak umpet*, yaitu jenis permainan yang biasa dilakukan oleh wanita ataupun oleh anak laki-laki. Akan tetapi kebanyakan jenis permainan tersebut hanya sering dilakukan oleh laki-laki saja, sedangkan anak-anak wanita biasanya lebih suka bermain masak-masakan. Jenis permainan masak-masakan ini biasanya hanya dilakukan oleh anak wanita yang 'berusia di bawah 10 tahun.

Namun bagi mereka (anak-anak) yang sudah menginjak usia di atas sepuluh tahun, jenis permainan masak-masakan sudah tidak lagi mereka lakukan. Mereka lebih suka 'ngobrol' dengan teman-teman sebaya, atau nonton televisi pada malam harinya.

Besarnya frekuensi interaksi bertemu antara anak-anak tersebut dengan anak-anak tetangga yang rumahnya berdekatan menghasilkan bentuk hubungan yang akrab. Bentuk hubungan akrab itu terwujud apabila masuk ke rumah temannya, anak-anak dapat dengan leluasa ke luar masuk rumah yang bersangkutan tanpa sungkan ataupun malu. Hal yang sama juga terjadi apabila ada anak tetangga yang bermain ke rumah anak Pak Sariman, mereka tidak pernah menunjukkan sikap yang sungkan atau malu.

Dalam pergaulan sehari-hari, anak-anak Pak Sariman mampu untuk menempatkan diri. Kepada orang yang lebih tua sebaya dengan ibunya, mereka akan memanggil dengan sebutan *nyak* untuk wanita dan *babeh* untuk laki-laki. Demikian pula bagi

orang yang lebih tua, akan tetapi umurnya tidak terpaut jauh, mereka akan memanggil *mpok* untuk wanita dan *abang* untuk laki-laki. Sedangkan kepada teman-temannya yang sebaya, mereka hanya memanggil nama saja.

Dalam hubungan pertemanan, anak-anak Pak Sariman mempunyai teman di sekolah dan mempunyai teman di rumah. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pergaulan di sekolah cukup berbeda dengan lingkungan pergaulan di rumah. Akan tetapi sebagian besar teman di sekolah justru ia juga teman di rumah. Teman semacam inilah biasanya anak-anak Pak Sariman menjalin hubungan yang akrab, karena mereka selalu bersama-sama, sehingga membentuk pertemanan yang lebih dari teman yang lain.

Selain itu anak gadis yang sudah menginjak remaja lebih suka membaca majalah, menonton film ataupun membaca buku novel. 'Ngobrol' di antara mereka biasanya juga dilakukan sambil mencari kutu.

Anak pertama H. Naim adalah perempuan. Anak ini sudah menginjak remaja, oleh sebab itu, H. Naim selalu mengawasi pergaulan sehari-hari dari puterinya. Jika anak perempuan itu pergi, maka orang tua harus tahu kemana ia akan pergi, dan dengan siapa ia pergi. Kadang-kadang ayah sering mengontrol ke tempat tujuan anak gadis tersebut pergi. Hal tersebut dilakukan ayah karena anak perempuan pertamanya itu sudah menginjak remaja, dan ayahnya khawatir jika anaknya terjebak dalam pergaulan yang merugikan atau negatif. Sejauh ini dinyatakan bahwa pergaulan anak remaja H. Naim hanya terbatas pada teman-teman satu sekolahnya dan teman-teman dari lingkungan tetangganya.

Keluarga H. Marta. Interaksi yang terjadi pada anak-anak H. Marta dengan orang-orang di luar kerabat tidak saja terjadi pada teman-teman satu sekolah, akan tetapi juga terjadi interaksi dengan teman-teman sepermainan yang memang kebetulan rumahnya saling berdekatan.

Frekuensi hubungan yang terjadi memang dapat dikatakan cukup sering, karena interaksi tidak saja berlangsung di sekolah pada pagi dan siang hari, akan tetapi juga interaksi dapat saja terjadi pada sore atau malam hari yaitu pada saat berlangsung pengajaran.

Jenis permainan yang dilakukan sebagai sarana untuk berinteraksi antara anak laki-laki dan anak wanita berbeda. Biasanya anak laki-laki jenis permainan sepak bola lebih disukai, dan jenis permainan ini biasanya dilakukan pada sore hari, setelah mereka pulang dari sekolah. Sedangkan untuk anak gadis, mereka lebih suka bermain masak-masakan, petak-umpet atau *tepak kadal*.

Dalam pergaulan anak-anak tersebut di atas, mereka masih dominan menggunakan bahasa Betawi Ora, yaitu bahasa Betawi dengan dialek Selatan.

Keluarga Sariman. Interaksi yang terjadi antara anak-anak Pak Sariman dengan orang-orang di luar kerabat, seperti dengan tetangga, dengan teman-teman, baik teman di rumah ataupun teman di sekolah sering terjadi. Hubungan anak-anak dengan tetangga yang tempat tinggalnya berdekatan ataupun dengan tetangga yang tempat tinggalnya berjauhan cukup terjadi dengan baik.

Interaksi yang terjadi antara anak-anak tersebut, khususnya dengan tetangga, biasanya terjadi pada siang hari ketika anak-anak sudah pulang dari sekolah. Sore hari, sesudah anak-anak selesai membantu ibu dalam urusan rumah tangga juga terjadi interaksi di antara mereka, khususnya untuk anak-anak wanita.

Arena interaksi anak-anak itu dapat terjadi di mana saja, baik di rumah Pak Sariman atau di rumah tetangga lain.

Keluarga Pak Zaini. Hubungan yang terjalin antara anak dengan orang-orang di luar kerabat tidak menunjukkan tingkatan kelas. Artinya, bahwa interaksi yang terwujud tidak menciptakan status sosial yang lebih tinggi ataupun status yang lebih rendah. Anak seorang yang kaya, yang terpandang dalam masyarakat, tidak pernah memilih kawan-kawan hanya terbatas pada mereka yang tergolong kaya saja. Mereka dapat *berbaur* dengan kawan-kawan yang berasal dari golongan yang kurang mampu.

Hubungan yang terjalin antara anak-anak Pak Zaini dengan teman-temannya juga menunjukkan sikap yang tidak membedakan satu dengan yang lain. Mereka dapat berinteraksi dengan teman-temannya secara akrab, bersendau gurau secara bebas.

Namun demikian pertentangan antara anak-anak, khususnya anak Pak Zaini, dengan teman-teman sepermainan tetap ada. Akan

tetapi pertentangan yang terjadi itu hanya bersifat sementara saja, dan hanya berlangsung beberapa hari untuk tidak saling bertegur sapa. Jika hal tersebut berlangsung berlarut-larut, maka biasanya orang yang lebih tua, atau guru mereka, akan berusaha untuk mendamaikan kedua pihak yang saling bermusuhan itu.

Komunikasi yang digunakan oleh anak-anak Pak Zaini terhadap teman-temannya, juga sebaliknya, menggunakan bahasa Betawi. Juga dalam ungkapan untuk memanggil seseorang yang lebih tua laki-laki menggunakan *abang*, sedangkan untuk wanita yang lebih tua dipanggil sebutan *empok*. Sebaliknya, mereka yang lebih tua hanya memanggil nama saja terhadap anak yang lebih muda. Untuk memanggil kepada orang yang jauh lebih tua, misalnya orang yang sebaya dengan kedua orang tua mereka, anak-anak tersebut akan memanggil *babeh* untuk laki-laki, *nyak* untuk wanita.

Keluarga H. Mursid. Anak-anak keluarga H. Mursid menjalin hubungan pertemanan tidak hanya terbatas pada teman sekolah, melainkan juga menjalin hubungan pertemanan dengan tetangga. Hubungan pertemanan yang terjalin karena satu sekolah memang tidak seakrab jika dibandingkan dengan pertemanan yang terjalin karena rumah mereka berdekatan. Hal tersebut dapat terjadi karena memang hubungan pertemanan tetangga dapat berinteraksi setiap saat, sehingga frekuensi pertemuan tersebut cukup tinggi. Sehingga dengan demikian hubungan yang terjalin akan semakin akrab jika dibandingkan dengan pertemanan karena satu sekolah.

Hubungan pertemanan yang terjalin pada anak-anak H. Mursid tersebut tidak hanya terbatas pada teman satu sekolah, teman satu lokasi perumahan, akan tetapi juga meliputi lokasi di luar daerah tersebut. Dan hubungan yang terjalin juga tidak hanya dengan orang-orang yang ekonominya kuat, tetapi juga menjalin hubungan dengan orang-orang yang tidak kaya. Dalam menjalin hubungan pertemanan itu, mereka juga tidak melihat kedudukan dan status orang tua mereka, atau tingkatan pendidikan mereka. Semua teman adalah sama, sejajar dan setingkat.

Tentu saja ada perbedaan hubungan pertemanan antara anak laki-laki dengan anak perempuan, ataupun perbedaan bentuk hubungan bagi mereka yang usianya terpaut jauh. Untuk yang tersebut terakhir ini, mereka menjalin hubungan yang berbeda, bah-

kan dapat dikatakan mereka tidak menjalin hubungan "pertemanan" seperti layaknya mereka berteman kepada anak-anak yang lain di mana usia mereka sama atau hampir sama.

Dalam melakukan komunikasi pertemanan dapat dikatakan semuanya menggunakan bahasa Betawi. Walaupun lokasi tempat tinggal mereka cukup dekat dari jalan raya, dan mereka mengikuti pendidikan di sekolah umum yang menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, mereka masih tetap menggunakan bahasa Betawi.

Keluarga H. Asmawi. Anak-anak Pak Asmawi ada 4 orang, yang paling besar sudah berusia 18 tahun. Hubungan yang terjalin antara anak Pak Asmawi yang menginjak dewasa dengan teman-temannya tidak lagi *intensif*. Artinya, untuk saat sekarang ini anak Pak Asmawi yang paling tua tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah saja untuk membantu ibunya dalam urusan rumah tangga.

Akan tetapi kadang-kadang ia juga melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Hal tersebut biasanya dilakukan pada sore hari, sewaktu urusan rumah tangga Pak Asmawi telah usai dan rapih. Pembicaraan yang dilakukan biasanya berkisar tentang aspek-aspek kehidupan sehari-hari, ataupun tentang kehidupan keluarga masing-masing.

Sedangkan anak Pak Asmawi yang lain, tentu saja melakukan interaksi seperti layaknya wanita atau laki-laki lain. Mereka juga menjalin hubungan pertemanan dengan anak-anak seusia mereka. Hubungan pertemanan tersebut tidak saja dijalin oleh karena teman satu sekolah, akan tetapi juga mereka menjalin pertemanan dengan anak-anak sekitar rumah mereka. Interaksi yang berlangsung biasanya terjadi pada siang atau sore hari, yaitu saat di mana mereka telah pulang dari sekolah bagi teman-teman yang bukan satu sekolah. Namun bagi teman-teman yang berasal satu sekolah tentu saja interaksi berjalan di sekolah itu sendiri.

Arena yang menjadi sarana interaksi bagi teman-teman yang bukan berasal dari satu sekolah, biasanya digunakan salah satu dari rumah teman-teman tersebut, atau rumah anak Pak Asmawi itu sendiri. Kebanyakan teman-teman dari anak-anak Pak Asmawi lebih suka bermain ke rumah Pak Asmawi. Hal ini disebabkan oleh

karena Pak Asmawi memiliki TV—Video, sehingga mereka dengan alasan bermain akan dapat sekalian nonton film di rumah itu.

Komunikasi yang digunakan oleh anak-anak Pak Asmawi adalah bahasa Betawi, baik terhadap anak-anak yang sebaya ataupun dengan orang yang lebih tua.

Keluarga Pak M. Nuh. Menjalin hubungan antara anak-anak dan tetangga sering terjadi, terutama dengan tetangga yang tempat tinggalnya atau rumahnya cukup berdekatan. Interaksi yang terjadi itu biasa dilakukan pada saat mereka telah pulang dari sekolah atau ketika mereka sudah selesai membantu ibu mereka dalam urusan rumah tangga.

Frekuensi hubungan mereka cukup tinggi, dan ini menyebabkan mereka dapat menjalin hubungan antar teman yang cukup akrab. Anak-anak tampak terbiasa masuk dan keluar rumah tetangganya dan tidak canggung untuk mencicipi makanan yang dimasaknya seperti di rumah mereka sendiri. Terhadap teman yang rumahnya berjauhan, anak-anak juga sering melakukan hubungan, dengan bentuk hubungan yang tidak seakrab seperti terhadap tetangga dekat tadi.

Dalam hidup bertetangga anak-anak dapat menempatkan diri secara baik dan bersikap sopan, santun dan ramah terhadap tetangganya itu. Mereka hidup bergotong royong, tolong-menolong satu dengan yang lainnya, saling memberi, bertegur sapa dan akrab. Bila ada satu tetangga akan melakukan hajatan, biasanya tanpa diminta mereka akan membantu dengan senang hati.

Bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam berkomunikasi dengan tetangganya itu adalah menggunakan bahasa Betawi, yaitu bahasa yang memang digunakan secara umum oleh warga setempat.

Bila anak-anak berhubungan dengan anak seusia mereka, mereka biasa menggunakan ungkapan Betawi 'lu-gue'. Akan tetapi ungkapan tersebut tidak mereka gunakan bila berinteraksi dengan orang yang mereka anggap lebih tua. Untuk orang yang mereka anggap kakak biasanya mereka menggunakan ungkapan *abang* untuk laki-laki dan *empok* untuk wanita. Lain lagi apabila mereka melakukan hubungan dengan orang yang mereka anggap seusia dengan orang tua mereka. Mereka akan memanggil *pak* atau *babe*, *abah* untuk laki-laki dan *nyak* untuk wanita.

Hubungan yang terjalin antara anak-anak di sekolah dengan anak-anak sepermainan di rumah jelas ada perbedaan. Hubungan yang terjalin di sekolah nampak lebih akrab jika dibandingkan dengan hubungan pertemanan di rumah. Hal tersebut dapat terjadi mengingat bahwa frekuensi hubungan pertemanan di sekolah lebih kuat dari pada hubungan pertemanan yang terjadi di luar sekolah. Di samping itu, banyak teman di rumah yang seusia dengan anak-anak Pak M. Nuh telah menikah, sedangkan anak-anak Pak M. Nuh dengan teman-teman sebaya di rumahnya akan menjadi lain dan tidak sesuai lagi mengingat wawasan mereka cenderung berbeda. Keadaan itu tampaknya memberikan dorongan kuat pada anak Pak M. Nuh untuk lebih banyak menjalin hubungan sahabat dengan teman-teman sekolahnya.

Keluarga Pak Enin. Kerabat yang sering melakukan hubungan dengan keluarga Pak Enin di sini adalah saudara kandung dari ayah maupun saudara kandung dari ibu. Kerabat jauh dari kedua belah pihak seperti saudara sepupu tinggal di luar kota Jakarta. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara anak-anak Pak Enin dengan kerabat dekat ayah dan juga dengan kerabat dekat ibu, terjalin cukup akrab.

Hubungan antara anak-anak Pak Enin dengan kerabat jauh ayah ataupun kerabat jauh ibu (saudara sepupu ayah atau saudara sepupu ibu) tidak terjadi setiap saat, namun hubungan persaudaraan tetap terjalin. Kerabat ayah maupun kerabat ibu yang tempat tinggalnya jauh selalu mengadakan kontak atau hubungan dengan keluarga ayah, seperti arisan keluarga, menyelenggarakan pertemuan-pertemuan, terutama jika ada '*keriaan*'. Pesta kerjaan yang dilakukan selalu mengundang kerabat jauh dari pihak ayah dan ibu. Pada situasi demikian terjalin hubungan antara anak-anak dengan kerabat-kerabat tersebut.

Bahasa yang digunakan oleh anak-anak terhadap kerabat-kerabat ayah ataupun kerabat ibu selalu menggunakan bahasa Betawi. Sikap sungkan serta hormat dan sopan tetap mereka tunjukkan kepada kerabat-kerabat itu.

Pertemuan interaksi yang terjadi antara anak-anak dengan kerabat dari pihak ibu dapat dikatakan lebih sering. Hal ini dimungkinkan oleh karena lokasi tempat tinggal keluarga Pak Enin cukup berdekatan dengan kerabat-kerabat dari pihak ibu cukup

intensif, sehingga terwujud hubungan yang akrab. Anak-anak sering bertandang ke rumah kerabat ibu, berbincang-bincang dan bersendau gurau. Demikian pula sebaliknya, kerabat ibu tidak segan-segan berkunjung ke rumah keluarga Pak M. Nuh untuk mengutarakan pengalaman sehari-hari dan membahas masalah-masalah ringan yang dihadapi mereka.

Memang jika diperhatikan bentuk hubungan antara anak-anak dengan kerabat dari pihak ibu lebih akrab jika dibandingkan hubungan yang terjalin dengan kerabat dari pihak ayah. Meskipun ada perbedaan hubungan, namun rasa hormat dan sikap sopan santun yang mereka tunjukkan tidak pernah berbeda. Artinya mereka akan bersikap yang sama jika berhadapan dengan kerabat dari pihak ayah ataupun kerabat dari pihak ibu.

Dalam berkomunikasi antara anak-anak dengan kerabat ibu ataupun kerabat dari ayah, mereka menggunakan bahasa Betawi dengan aksen Jakarta Selatan (Betawi Ora). Anak-anak memanggil kerabat ayah ataupun kerabat ibu dengan sebutan *bibi* untuk wanita, dan *amang* untuk adik ayah, atau adik ibu. Sedangkan kerabat ayah atau ibu hanya menyebut nama saja jika memanggil anak-anak.

3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak

Dalam rangka perawatan seorang anak bayi dimulai tidak hanya pada waktu anak itu dilahirkan. Tetapi sebelumnya perawatan tersebut sudah dimulai sejak anak itu berada di dalam kandungan si ibu selama tujuh bulan. Dalam adat orang Betawi biasanya anak dalam kandungan tujuh bulan diadakan suatu upacara yang disebut "kakaba" atau "kekrba". Adapun tujuannya adalah untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memohon keselamatan bagi calon ibu dan bayinya.

Sebelum upacara "kakaba" dilakukan harus menentukan tanggal dengan memilih tanggal tujuh atau yang mengandung angka tujuh seperti tanggal 7, 17, 27. Si ibu yang bersangkutan dapat memilih dari tanggal tersebut di atas.

Perlengkapan penting yang diperlukan dalam acara "kakaba" adalah air kembang tujuh rupa; telur ayam, sebuah kelapa gading, kain batik 7 macam dan uang logam.

32 38 Dalam upacara itu ibu yang bersangkutan dimandikan dengan air kembang 7 macam oleh seorang dukun beranak (dukun bayi). Kemudian dilanjutkan oleh ibunya, neneknya dan kerabat-kerabat dari pihak kedua orang tuanya yang dianggap tertua dalam keluarga. Pada saat si ibu dimandikan, diadakan upacara membagi-bagi rujak yang terdiri tujuh jenis buah diantaranya buah delima yang merupakan syarat utama. Selesai acara mandi, sebuah telur ayam dimasukkan ke dalam kain yang dipakai oleh si ibu. Pada waktu telur itu jatuh harus pecah, maksudnya agar supaya anak dalam kandungan si ibu dapat lahir dengan lancar tidak ada halangan atau kesulitan. Jikalau telur ayam itu tidak pecah, maka harus diinjak sampai pecah dengan kaki kanan.

Setelah acara menjatuhkan telur ayam selesai, dilanjutkan dengan acara menukar pakaian berupa kain batik dan kebaya sebanyak tujuh kali. Setiap kali berganti pakaian dibantu oleh seorang dukun bayi dan orang tua-orang tua yang hadir. Setiap berganti pakaian tersebut salah satu dari orang tua-orang tua itu mengucapkan "apakah pakaian yang dipakai itu bagus dan cantik, maka dijawab oleh orang tua-orang tua yang hadir "bagus atau cantik". Hal tersebut diharapkan, bahwa nanti jika anaknya lahir perempuan.

Acara tersebut di atas dilanjutkan dengan acara melilitkan kain putih dengan panjang lebih kurang 1,5 meter. Sebelumnya kain putih tersebut kedua ujungnya dijahit dan di tengah-tengah kain itu diberi ruangan untuk diisi dengan uang logam. Jumlah uang logam tersebut harus menggunakan angka tujuh seperti Rp 700,00 atau Rp 7.000,00. Jumlah uang logam ini bisa lebih tetapi harus menggunakan angka tujuh. Kain putih yang berisikan uang logam itu dililitkan ke perut si ibu yang bersangkutan kemudian dibunyikan sebanyak tiga kali. Maksudnya agar supaya anak yang dikandung itu dapat mendengar. Selesai acara tersebut kain putih berisikan uang logam itu dilepaskan dan diambil oleh dukun bayi. Setelah si ibu yang bersangkutan berpakaian rapih (biasanya menggunakan pakaian kebaya dan kain batik). Kemudian mulai diadakan pengajian dengan membaca surat nabi Yusuf.

Selanjutnya dilakukan upacara yang disebut *ngirag* dimana secara simbolis orang tua melalui dukun bayi mengajarkan kepada anak dalam kandungan sesuatu yang baik, anak harus patu kepada kedua orang tua. Pada upacara ini, dukun bayi membetulkan letak

bayi dalam kandungan ibu sambil membisikkan kepada bayi pesan agar kelak ia akan menjadi anak yang berguna dan patuh kepada orang tua. Dalam upacara tersebut, digunakan uang sejumlah uang logam dan sedikit bunga tujuh warna, dan semuanya itu dibalut dengan kain warna putih.

Untuk hari-hari berikutnya calon ayah dan calon ibu diharuskan setiap saat selalu melakukan pembacaan surat Yusuf dan surat Mariam dengan harapan agar anak yang akan dilahirkan nanti akan menjadi anak yang tampan dan berbudi luhur.

Selain itu ibu muda dilarang untuk menyalakan tungku dengan meletakkan ranting kayu terbalik, atau calon ayah tidak boleh membunuh binatang.

Acara upacara "kakaba" terakhir adalah si suami yang bersangkutan membawa sesaji yang berisikan beras putih, pisang, dan tujuh macam bumbu dapur mengantar dukun bayi ke luar rumah kemudian sesaji itu diserahkan untuk dibawa pulang.

Pada masyarakat orang Betawi setelah bayi lahir dan berusia tiga hari, maka bayi tersebut diberi nama. Pada waktu bayi berusia satu minggu, maka diadakan upacara "puputan". Upacara tersebut biasanya diadakan sesuai dengan tanggal lahirnya. Maksudnya agar supaya masa depan bayi yang bersangkutan langgeng tidak susah dan diharapkan berbahagia.

Pada waktu bayi berusia 40 hari diadakan upacara selamat potong rambut dengan membuat nasi kuning dan mengundang beberapa orang tetangga dan kerabat yang bersangkutan. Maksud diadakan selamat tersebut untuk mengucapkan puji syukur bagi bayi dan si ibu selamat tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Acara upacara selamat tersebut dengan melakukan potong rambut si bayi.

Keluarga H. Naim. Perawatan dan pengasuhan anak, terutama anak balita, si ibu biasanya pada awal atau sesudah melahirkan dibantu oleh orang tua sendiri (ibu kandung) dan kadang-kadang dibantu pula oleh ibu mertua (ibu suami). Bila proses belajar-mengajar tersebut dirasa sudah cukup, maka perawatan dan pengasuhan anak dilakukan oleh ibu si bayi (ibu H. Naim). Ibu (atau isteri Pak H. Naim) itu memandikan, memberi ASI, serta menjaga anaknya yang baru lahir itu. Namun apabila anak tersebut sudah berusia lebih dari satu tahun, biasanya pengasuhan anak dapat

diberikan kepada orang lain. Kebanyakan pengasuhan dan perawatan tersebut diserahkan kepada kerabat dekat, seperti adik isteri, atau adik suami atau bahkan kepada anaknya yang sudah besar. Pada umumnya ibu akan percaya untuk mengasuh anaknya diberikan kepada kaum wanita.

Cara-cara merawat dan mengasuh anak pada usia antara 0–2 tahun bermacam-macam polanya. Biasanya anak yang baru lahir pada usia tiga sampai lima hari tidak boleh langsung dimandikan, melainkan hanya dibasuh saja dengan handuk yang telah dibasahi dengan air hangat.

Makanan yang diberikan kepada anaknya yang baru lahir itu hanyalah air susu ibu (ASI) saja. ASI tersebut diberikan kepada anak setiap saat, dan kapan saja. Tidak ada waktu-waktu yang khusus untuk memberi ASI kepada anaknya. ASI akan diberikan kepada anak, bila anak yang bersangkutan menginginkannya.

Setelah beberapa hari anak lahir, dalam memberi makanan ibu tidak hanya memberi ASI saja, akan tetapi juga diselingi dengan pisang (pisang ambon). Tujuan pemberian pisang ini, menurut ibu tersebut, agar anak tidak "mencret" bila buang air besar.

Biasanya seorang anak akan diberi ASI sampai pada usia dua tahun. Setelah usia dua tahun anak tersebut diberi makanan bubur, nasi tim yang terdiri dari nasi, wortel, tomat dan kentang kembuli. Anak Balita dilarang memakan ikan, karena mereka percaya akan menghambat pertumbuhan anak tersebut dan juga mereka percaya jika makan ikan anak akan mendapat penyakit cacangan.

Dalam memberikan makanan kepada anak dilakukan oleh ibunya dengan cara disuapi. Anak-anak yang berusia di bawah dua tahun, ibu sendiri yang merawat dan mengasuh anak, seperti memandikan, memakai pakaian, membantu ke kamar mandi jika ingin buang air besar atau kecil.

Jika ibu akan bepergian jauh untuk jangka waktu yang cukup lama, maka anak balita tersebut akan dibawa serta. Ibu masih merasa khawatir jika meninggalkan anak yang masih kecil di rumah, dan juga ibu masih belum percaya meninggalkan anak pada usia di bawah dua tahun kepada anak yang lain (kakak anak balita). Akan tetapi jika bepergian Ibu tidak jauh dan pula tidak untuk jangka waktu yang lama, anak tersebut akan ditinggal.

Keluarga H. Marta. Pola pengasuhan dan perawatan yang dilakukan oleh keluarga H. Marta tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diuraikan pada keluarga H. Naim. Sebagian besar kegiatan untuk mengurus anak dilakukan oleh isteri H. Marta sendiri.

Anak balita H. Marta bangun pukul 5 pagi. Oleh ibu H. Marta anak itu dimandikan pukul 6 dan kemudian disuapi dengan bubur buatan sendiri atau dibeliakan pada penjual bubur yang kebetulan lewat di depan rumahnya. Setelah makan anak itu diijinkan untuk bermain dengan kakaknya atau teman sebayanya, namun tetap diawasi oleh ibunya.

Pada siang hari ibu (isteri H. Marta) memberikan makan kepada anaknya berupa nasi tim atau nasi yang agak lembek dengan sayur tidak terasa pedas. Sesudah anak merasa kenyang maka anak diajak tidur untuk istirahat. Bila pada siang itu isteri H. Marta akan bepergian jauh dan untuk jangka waktu yang agak lama, maka anak-anak akan ditiptikan kepada kerabat dekat ibu, yaitu kepada empoknya.

Pada sore hari, kurang lebih pukul 16.00 anak diajak mandi dan dimandikan oleh ibunya. Bila si ibu tidak sempat karena kesibukan-kesibukan lain maka akan dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Demikian pula kegiatan untuk menyuapi anak sesudah mandi, dilakukan oleh kakak atau ayah bahkan sering juga oleh neneknya.

Keluarga Sariman. Pak Sariman masih memiliki anak laki-laki yang kasih berumur 4 tahun. Anak tersebut dirawat dan diasuh oleh ibu, tetapi kadang-kadang anak tertua juga membantu ibu dalam merawat dan mengasuh anak itu.

Anak yang masih balita itu biasa bangun pada pukul 6 pagi, dan pada pukul 7 dia sudah dimandikan ibu. Kemudian ibu memberinya makan dengan lauk dan sayur, sedangkan yang menyuapi anak itu adalah ibu sendiri. Selesai makan anak tersebut akan bermain, biasanya anak itu bermain bersama anak seusianya atau bersama kakaknya.

Pada siang hari, anak jarang sekali makan nasi serta lauk-pauknya, rupanya sudah jajan di luar, dan tentu saja anak itu tidak lagi mempunyai selera untuk makan siang.

Pada sore hari, yaitu sekitar pukul 16.00, anak tersebut dimandikan oleh ibunya. Tidak selalu ibu memandikan anak tersebut, sering pula kakak tertua membantu ibu untuk memandikan anak itu. Setelah mandi, anak itu akan diberi makan, dan terkadang juga kakaknya sering menggantikan ibu dalam memberi makan anak itu.

Dalam mengatur makan, keluarga Pak Sariman tidak memiliki jadwal makan yang tetap. Anak-anak Pak Sariman dapat saja makan sehari dua kali, atau bahkan sehari empat kali.

Pada siang hari, orang tua membolehkan anak-anak yang berumur di bawah lima tahun untuk bermain di luar rumah. Akan tetapi apabila malam hari, anak-anak diharuskan bermain di dalam rumah saja. Jika anak sudah mengantuk dan ingin tidur, ibu akan menidurkan anak tersebut dengan mengusap-usap kepala anak tersebut sampai tertidur.

Pada waktu anak tersebut masih bayi, ibu memberi anak-anaknya dengan air susu ibu sampai berumur 2 tahun. Setelah itu, anak diberi susu bubuk ditambah pisang dan makanan lain yang sesuai seperti dianjurkan oleh orang-orang tua.

Dalam memberi ASI, biasanya ibu memberikannya sambil bekerja, atau dapat pula sambil tiduran. Menyusui anak sambil tiduran diberikan oleh ibu apabila pekerjaan rumah tangga sudah selesai. Ibu tidak pernah memberi anaknya ASI sambil berjalan ke rumah tetangga, atau ke warung misalnya.

Pada masa akil balig untuk wanita, dalam keluarga ini tidak ada semacam upacara khusus untuk menyambutnya. Walaupun demikian, anak wanita yang mulai akil balig mendapat perhatian khusus dari ibunya. Perhatian ayah hanya kadang-kadang atau lewat perantara ibu saja. Biasanya gadis yang sudah menjelang remaja ini mendapat nasehat-nasehat dari kedua orang tuanya.

Keluarga Pak Zaini. Perawatan dan pengasuhan anak sampai umur 40 hari masih dibantu oleh ibu (nenek si anak), dan anggota kerabat lain. Hal tersebut mengingat keadaan kesehatan si ibu belum pulih benar. Namun bilamana kesehatan ibu telah putih kembali, maka semua urusan pengasuhan dan perawatan anak dilakukannya sendiri.

Anak akan diberi air susu ibu sampai berumur 2 tahun, setelah itu anak akan diberi makanan tambahan lain, seperti pisang (pisang ambon, pisang raja) atau bubur, atau dapat pula berupa nasi tim.

Bila anak ingin tidur, dilakukan dengan cara mengayunnya dengan kain panjang yang ujung-ujungnya diikat dengan tali. Kemudian tali tadi diikatkan pada tiang gantungan sehingga menyerupai huruf U, dan kemudian bayi tadi ditaruh ditidurkan pada kain tersebut dan diayun-ayun.

Ada semacam kepercayaan yang harus dijalani oleh seorang ibu yang baru saja melahirkan anaknya. Ibu tersebut harus memakan *sayur-papasan*, yang isinya terdiri atas berbagai macam sayur-mayur. Kegiatan semacam ini dinamakan upacara *mapas*. Adapun yang menjadi pantangan bagi ibu yang baru saja melahirkan anaknya adalah tidak boleh makan bubur. Hal ini merupakan kasus yang terjadi pada keluarga yang bersangkutan, di mana ibu tersebut pernah menyaksikan seorang ibu yang baru melahirkan 39 hari kemudian meninggal dunia yang disebabkan karena ibu tersebut memakan bubur.

Selama kurang lebih 40 hari, ibu diharuskan mengenakan sabuk (ikat pinggang) yang terbuat dari kain yang lebarnya kurang lebih 15 cm. Ikat pinggang itu dililitkan pada pinggang ibu dari arah bawah ke atas, yang bertujuan agar tempat kandungan (tempat bayi selama dalam kandungan) ibu tidak bergerak.

Bagi anak-anak Pak Zaini yang telah menjelang remaja ada semacam upacara yang biasa dilakukan. Upacara tersebut hanya dilakukan terhadap anak laki-laki saja, yaitu berupa upacara khitanan. Biasanya upacara khitanan dilakukan oleh masyarakat Betawi terhadap anak laki-laki yang telah menjelang usia sekitar 12 tahun, atau bahkan ada yang kurang dari umur tersebut di atas. Sebenarnya khitanan juga dilakukan terhadap anak-anak gadis, akan tetapi khitanan tersebut dilakukan ketika gadis tersebut berusia 40 hari.

Keluarga Mursid. H. Mursid merupakan keluarga yang memiliki anak cukup banyak, dan justru anak tersebut masih kecil-kecil. Anak H. Mursid berjumlah delapan orang, yang terbesar berumur 18 tahun, sedangkan yang terkecil berumur tiga tahun. Melihat keluarga besar H. Mursid tersebut, dapat diketahui betapa sibuk-

nya isteri H. Mursid dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya itu.

Oleh karena itu, keluarga H. Mursid meminta bantuan kerabat dekatnya untuk merawat dan mengasuh anak-anaknya.

Tidak semua pekerjaan merawat dua mengasuh anak-anak diserahkan kepada kerabat dekatnya, tetapi hanya anak-anak yang sudah agak besar, ibu terpaksa meminta bantuan untuk tugas-tugas seperti memandikan, memberi makan atau mengantar buang air besar. Akan tetapi bagi anak-anak yang masih kecil, semua pekerjaan merawat dan mengasuh anak ditangani ibu sendiri.

Ibu selalu menggendong anaknya yang masih kecil ke mana pun perginya. Bila anak ingin tidur, ibu mengusap-usap dan mengipasi agar anak dapat cepat tidur.

Nampak ibu selalu memanjakan anak bungsunya itu. Bila ibu bekerja di rumah, anak dapat bermain bersama kakak-kakaknya, ataupun dengan tetangga. Namun apabila ibu pergi untuk jangka waktu yang lama, anak bungsu pasti diajak. Anak selalu dibawa ke mana pun pergi, walaupun itu hanya untuk pergi ke warung atau bertandang di rumah tetangga sekalipun.

Untuk anak yang bungsu ini, ibu hanya sekali-kali saja memandikannya. Selebihnya anak tersebut dimandikan oleh kerabat dekat yang tinggal di rumah keluarga H. Mursid. Akan tetapi untuk anak-anak yang lain (kakak-kakaknya), mereka sudah dapat mandi sendiri, walaupun harus diperintah terlebih dahulu oleh ibu.

Keluarga Asmawi. Keluarga Pak Asmawi memiliki anak wanita yang sudah menjelang dewasa, sehingga dengan demikian tugas ibu untuk merawat dan mengasuh anak terkecilnya yang berusia sekitar 5 tahun cukup ringan. Jika ibu sedang sibuk dengan urusan rumah tangga, maka yang bertugas mengasuh dan merawat anak adalah anak ibu tersebut.

Mengasuh dan merawat anak di sini meliputi memberi makan, memandikan, mengganti pakaian merawat anak sakit dan sebagainya. Bagi anak-anak yang sudah cukup besar, dalam hal makan anak yang bersangkutan sudah tidak lagi disuapi oleh kakaknya atau ibunya. Anak tersebut sudah dapat makan sendiri, demikian pula dalam membersihkan diri, misalnya mandi. Namun kadang-kadang anak yang sudah dapat mandi sendiri itu sering juga diman-

dikan oleh kakak atau ibunya. Dalam hal buang air besar anak itu juga sudah dapat melakukan sendiri. Artinya ia sudah dapat membersihkan dan menyiram 'kotoran' tersebut.

Tidak ada upacara khusus yang dilakukan bagi anaknya yang menjelang usia remaja, kecuali upacara khitanan bagi anak laki-laki menjelang usia remaja. Sedangkan bagi anak wanita, khitanan tersebut dilakukan pada usia 10 hari.

Keluarga M. Nuh. Keluarga M. Nuh memiliki anak kecil yang masih berusia sekitar 5 tahun. Anak tersebut hanya diberi air susu ibu sampai umur satu tahun saja. Untuk selanjutnya anak tersebut diberi air susu botol dengan ditambah makanan lainnya, seperti nasi tim, dan bubur.

Ibu memberi air susu dengan cara duduk, sering pula sambil tiduran. Ibu tidak pernah menyusui anaknya sambil berjalan ke warung misalnya, atau menyusui anaknya sambil bertandang ke rumah tetangga. Itu semua tidak dilakukan ibu.

Ketika anak sudah menjelang akil balig atau menjelang usia remaja, pada keluarga M. Nuh tidak ada upacara khusus untuk menyambut usia remaja. Hanya upacara sunatan seperti keluarga lainnya tetap dilakukan secara besar atau sederhana menurut kemampuan yang ada.

Kedua orang tua akan selalu memperingatkan kepada anak-anaknya yang sudah menjelang usia remaja. Anak diharapkan sudah dapat mengurus diri sendiri, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya serta berhati-hati dalam bergaul dengan sesama teman atau lingkungannya. Dalam mendidik anak yang sudah menjelang remaja ini, ibu dan bapak sedikit agak tegas. Ke mana anak akan pergi, kedua orang tua harus tahu, dan pulang jam berapa serta perginya dengan siapa. Bergaul dengan anak laki-laki tidak boleh sembarangan, orang tua harus mengenal teman laki-laknya itu.

Dengan tindakan tegas tersebut, diharapkan anak wanitanya itu tidak bertingkah laku atau bertentangan dengan norma-norma negatif. Sedangkan bagi anak yang sudah menjelang dewasa, ibu dan bapak memberi kepercayaan sepenuhnya kepada anak tersebut agar dapat menjaga dirinya sendiri.

Keluarga Pak Enin. Keluarga Pak Enin memiliki anak yang berusia sekitar dua tahun. Anak tersebut dirawat dan diasuh oleh

ibu, tetapi kadang-kadang anak yang berusia lebih tua juga sering membantu menggantikan ibu dalam merawat dan mengasuh anak yang berusia dua tahun itu. Terutama hal tersebut dilakukan bila-mana ibu sedang tidak ada di rumah seperti misalnya pergi ke pasar, mengikuti pengajian dan sebagainya.

Anak usia dua tahun tersebut biasanya dimandikan pada pukul 8.00 pagi, kemudian ia diberi makan dengan nasi dan sayur seadanya saja. Pada saat makan tersebut anak disuapi oleh ibu sambil berjalan-jalan di luar rumah. Jika ibu tidak di rumah, maka anak yang paling tua menggantikan ibu dalam memberikan makan.

Pada sore hari, anak tersebut dimandikan (pukul 17.00) oleh ibu. Akan tetapi apabila ibu masih sibuk di dapur, maka anak ibu yang lainnya akan membantu untuk memandikan anak tersebut. Setelah dimandikan, anak bungsu itu diberi makan dengan cara yang sama, yaitu disuapi.

Pada saat sholat magrib, anak laki-laki yang lebih tua pergi ke Masjid bersama ayah sedangkan anak yang masih kecil tetap tinggal di rumah bersama ibu. Jika anak kecil tersebut ingin tidur, biasanya ia minta ditemani ibu. Dalam menidurkan anak, ibu melagukan sebagian dari ayat suci Al-Quran sampai anak tertidur. Pada waktu anak Pak Enin masih berusia sekitar satu tahun ibu memandang bahwa ASI harus diberikan kepada anak tanpa memperhitungkan jam. Setiap saat anak boleh meminta ASI, meskipun ibunya sedang sibuk menyelesaikan tugas-tugas rutinnnya. Selain itu anak tidak akan dilarang untuk menghentikan minum ASI, walaupun usianya sudah lebih dari satu tahun. Dengan demikian anak akan berhenti minum ASI atas kehendak sendiri. Namun pada usia dua tahun atau lebih beberapa bulan anak itu dihentikan dari minum ASI.

Ibu memberikan anak-anaknya ASI dengan cara duduk atau sambil tiduran. Dilakukan demikian, karena dengan cara duduk atau sambil tiduran. Dilakukan demikian, karena dengan cara duduk dirasakan lebih mudah untuk ibu maupun anak. Menyusui sambil tidur dilakukan ibu apabila pekerjaan rumah tangga sudah selesai.

Anak yang menjelang akil balig, dipandang perlu untuk sering dinasehati oleh ibu. Ibu selalu mengingatkan agar hati-hati dalam bergaul dan harus dapat menjaga diri sendiri. Dalam hal ini ayah

jarang menasehati anak-anaknya, mengingat bahwa bapak memiliki sifat tidak sabar, mudah marah bahkan sering memberi hukuman dengan cara memukul.

3.2.2. *Penyapihan Anak*

Sosialisasi merupakan suatu proses pendewasaan dimana anak diharapkan tidak lagi bergantung kepada orang lain khususnya tergantung kepada ibunya. Dalam sosialisasi tersebut orang tua mempersiapkan anak-anaknya agar dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas.

Agar anak dapat hidup mandiri tanpa ketergantungan terhadap oranglain, terutama ketergantungan terhadap ibu, seringkali orang tua (ibu) melakukan suatu proses melepaskan ketergantungan anak terhadap dirinya. Proses melepaskan diri anak dari ketergantungan kepada orang tua (ibu) ini seringkali disebut sebagai *penyapihan anak*.

Ketergantungan anak terhadap ibunya tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti ketergantungan anak dalam buang air. Dalam hal ini, anak selalu memerlukan bantuan ibunya untuk membersihkan diri setelah buang air besar. Bentuk ketergantungan lainnya adalah dalam hal kebersihan diri, ketergantungan dalam hal makan dan minum.

Dalam sub bab ini akan dibicarakan tentang bagaimana seorang ibu berusaha untuk melepaskan ketergantungan anak dalam hal menyusu kepada ibunya.

Proses penyapihan anak yang dilakukan oleh masyarakat suku bangsa Betawi, biasanya pada waktu anak sudah berusia dua tahun. Jarang sekali dijumpai seorang ibu melakukan penyapihan anak, dimana anak itu berusia lebih dari dua tahun.

Menurut pemikiran atau aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat suku bangsa Betawi, anak yang sudah menjelang usia dua tahun, sudah cukup pantas untuk tidak lagi menyusu kepada ibunya, meskipun ketergantungan anak dalam bentuk lain masih berlangsung, seperti ketergantungan akan kebersihan diri, ketergantungan akan makan dan minum.

Berbagai usaha akan dilakukan oleh seorang ibu untuk menyapih anak yang sudah menjelang usia dua tahun, seperti juga

yang dilakukan oleh ibu-ibu pada masyarakat suku bangsa Betawi dalam uahanya melepaskan anak dari menyusu kepada ibunya, yaitu: 1) *Disembur*; 2) *Dengan obat-obatan tradisional*; 3) *Dengan kotoran sapi*; 4) *Dengan segumpal nasi*.

Disembur. Merupakan suatu proses penyapihan anak dengan meminta pertolongan kepada seorang dukun (dukun sembur). Anak yang akan disapih dibawa kepada seorang dukun semubur. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan orang tua anak kepada dukun sembur yang bersangkutan, maka dukun akan mempersiapkan segala sesuatunya yang digunakan sebagai perlengkapan proses penyapihan tersebut.

Mula-mula yang dilakukan oleh dukun sembur adalah dengan mengunyah *bangle'* (semacam kunyit) sampai halus. Kemudian kunyahan *bangle'* tadi disemburkan kepada anak yang akan disapih pada bagian kepala, pinggang, tangan dan kakinya.

Selesai menyembur anak itu dengan *bangle'*, dukun sembur akan memberi segelas air putih yang harus diminum si anak se-sampai di rumahnya. Adapun air putih itu sudah berisi atau diberi mantra-mantra oleh dukun yang bersangkutan agar anak segera dapat melepaskan kebiasaan menyusu ibunya.

Proses penyempuran ini dilakukan pada setiap hari Senin dan Jumat, secara berkesinambungan sampai anak yang bersangkutan sudah benar-benar tidak menyusu lagi kepada ibunya. Dipilihnya hari-hari tersebut oleh dukun sembur atas dasar keyakinannya bahwa hari terbaik untuk penyapihan anak-anak adalah hari Senin dan Jumat.

Menggunakan obat-ob=atan tradisional. Cara lain yang juga sering dilakukan oleh kaum ibu pada masyarakat suku bangsa Betawi adalah dengan menggunakan obat-obatan tradisional, seperti getah jarak, gambir, pare. Selain itu dijumpai juga ada beberapa keluarga tertentu dengan menggunakan "kapsul" (obat modern).

Salah satu obat-obatan tradisional tersebut yang menjadi pilihan ibu yang bersangkutan dihancurkan hingga halus, dan kemudian tumbukan obat-obatan tersebut dioleskan di sekitar puting (pentil) susu ibunya. Obat-obatan tradisional tadi mempunyai rasa yang cukup pahit, sehingga bilamana anak akan menyusu

ibunya, anak akan merasakan kepahitan pada puting susu ibunya, sehingga ia akan menolak untuk terus menyusu. Hal tersebut secara terus menerus dilakukan setiap kali anak ingin menyusu kepada ibunya.

Menggunakan Kotoran Sapi. Cara lain yang juga sering dilakukan oleh ibu-ibu masyarakat suku Betawi adalah dengan cara menggunakan kotoran sapi. Bilamana anak ingin menyusu, anak tersebut dibawa oleh ibunya ke kotoran sapi. Jari telunjuk anak tersebut seakan-akan dicolekkan ke kotoran sapi (untuk mengelabui anak) kemudian setelah itu, jari telunjuk anak tadi dioleskan di sekitar puting susu ibunya. Dengan demikian anak akan merasa jijik bilamana ingin menyusu kepada ibunya. Hal ini terus dilakukan sampai si anak sudah tidak ingin menyusu lagi.

Menggunakan Gumpalan Nasi. Cara berikutnya yaitu dengan menggunakan segumpal nasi hangat yang telah dikepal-kepal oleh tangan ibunya. Kepalan nasi hangat tadi telah dicampuri dengan sedikit gula merah. Selanjutnya ibu tersebut pergi ke jamban atau W.C. dengan membawa kepalan nasi tadi. Sepulang dari jamban, kepalan nasi tadi diberikan kepada anak yang akan disapih. Pemberian nasi kepada anak tadi harus dilakukan dengan cara membelakangi anak. Proses ini terus dilakukan sampai anak yang bersangkutan sudah tidak menyusu lagi.

3.3. Disiplin

Dalam sub bab ini akan dibicarakan disiplin dalam keluarga orang Betawi. Disiplin itu meliputi: disiplin makan-minum, tidur istirahat, buang air dan kebersihan diri, belajar-mengajar serta bermain dan beribadat. Untuk jelasnya, akan dimulai dengan membahas arti dari kata disiplin lebih dahulu.

Disiplin berasal dari kata *disciple* dalam bahasa Inggris, dan kata ini berasal dari kata *discipulus* dalam bahasa Latin. (*Webster's New International Dictionary*, 1951: 742-743). Arti dari kata tersebut adalah seorang pengikut yang seolah-olah didikte (diperintah) dari luar di dalam semua tindakannya. Dengan demikian bila seseorang dikatakan mempunyai tingkah laku yang disiplin, dapat diharapkan dari padanya tingkah laku yang petuh, menurut, sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan, tata tertib yang berlaku di lingkungannya (Darji, 1982:63). Pengertian tentang disiplin yang

demikian ini dapat pula kami lihat dari suatu tulisan yang mengemukakan asal mula pengertian disiplin yang berarti keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati pada ajaran-ajaran pimpinan (The Liang Gie, 1972:119). Kami jumpai pula tokoh lain yang memberikan batasan bahwa disiplin adalah pendidikan. Dengan memberikan disiplin berarti orang tua dapat meningkatkan pengendalian diri dan kepercayaan diri si anak (Blake, 1956:165).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas dapat kiranya disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu cara atau alat dalam pendidikan yang melatih anak untuk bertingkah laku menurut pola atau aturan-aturan yang ada termasuk juga untuk memperbaiki tingkah laku yang kurang baik agar dapat terbentuk tingkah laku yang sesuai dengan norma. Adapun tujuannya supaya seseorang dapat mengerti dan mematuhi serta dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

Telah diketahui bahwa arti dan makna dari disiplin itu sangat penting bagi kelangsungan hidup individu sebagai makhluk sosial. Akan tetapi sering kali disiplin merupakan sumber pertentangan antara anak dengan orang lain yang lebih tua, dengan lingkungan keluarga atau pun dengan kekuatan-kekuatan lain dalam masyarakat, juga dengan guru-guru. Kemudian terjadinya hal ini disebabkan adanya perbedaan yang menyolok di lingkungan keluarga dalam memberlakukan anak-anak, sehingga akibatnya anak merasa diperlakukan tidak adil. Dapat juga hal ini terjadi karena sikap dan cara orang tua di dalam usahanya untuk menanamkan disiplin kepada anak-anaknya tidak disesuaikan dengan faktor-faktor bawaan dan derajat kematangan setiap anak. Hal ini dapat menimbulkan disiplin yang bermanfaat bagi seorang anak dan dapat memperkembangkan anak secara layak, akan tetapi terhadap anak lainnya mungkin terjadi sebaliknya.

Disiplin bukan berarti mengurangi kebebasan anak, melainkan justru untuk memberi kebebasan yang lebih besar di dalam batas kemampuannya untuk mempergunakan kebebasan tersebut. Apabila kebebasan anak terlalu dikurangi, anak akan mengalami hambatan dan menimbulkan kekecewaan. Sebaliknya bila kebebasan tidak dibatasi, anak akan mengalami kecemasan dan mungkin

pada situasi demikian menyebabkan timbulnya keinginan anak untuk memberontak menurut caranya sendiri.

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mendidik anak-anaknya. Melalui alat ini orang tua mengharapkan agar anaknya membentuk kebiasaan-kebiasaan baik sesuai dengan yang diajarkan dan sebaliknya menghindari kebiasaan yang bertentangan dengan lingkungannya. Menurut pendapat Jersild (1968:90), anak yang tidak mendapat pendidikan kedisiplinan yang baik, akan mengalami kegagalan dalam hidupnya sebagai makhluk sosial.

Dengan demikian tanpa perhatian dan bimbingan dari orang tua, anak tidak akan dapat mengatasi secara tepat segala kesulitan yang ditemui semasa hidupnya. Kemungkinan juga anak akan menggunakan hak dan kewajibannya dengan tidak semestinya. Akibatnya lingkungan akan menilai tingkah laku dan sikap anak yang bertindak tanpa memperhatikan batas-batas yang ada. Tingkah laku tersebut berarti menentang norma dan bahkan dianggap telah berani menentang kewibawaan lingkungan atau masyarakat sosial.

Ketika disiplin dikenakan kepada anak untuk pertama kalinya, biasanya anak akan merasa bahwa disiplin merupakan sesuatu yang bersifat dipaksakan. Tetapi pada hakekatnya seorang anak membutuhkan disiplin dari orang tua dan lingkungannya. Dengan adanya disiplin berarti anak mengetahui batasan mana yang baik dan yang dilarang untuk dilakukan.

Telah diketahui bahwa disiplin mengandung dua arti yaitu: *peraturan* dan *hukuman*. Dengan peraturan yang merupakan sebagian dari pendidikan dimaksudkan untuk memperkenalkan anak tentang pola tingkah laku yang berlaku dalam lingkungannya. Adapun hukuman di sini digunakan untuk mengekang tingkah laku yang tidak layak atau berfungsi sebagai pengendalian sosial (Koentjaraningrat, 1980: 210-211). Seperti misalnya seorang anak melakukan hal-hal yang tidak baik, orang tua akan memberi hukuman, karena setiap kali melakukan perbuatan buruk dan mendapat hukuman, maka ia akan berfikir bahwa perbuatan buruk itu tidak baik untuk dilakukan, karena tidak sesuai dengan pola-pola dan ketentuan-ketentuan orang tua.

Kami sependapat dengan apa yang dikatakan Hurlock (1964: 559-561), bahwa untuk masa yang telah lalu maupun sekarang, disiplin dibutuhkan oleh masyarakat agar anggotanya bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan disiplin dibutuhkan oleh orang tua supaya anak-anaknya mudah menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Bagaimana pun juga disiplin memberikan kepada anak-anak perasaan aman karena mereka mengetahui seberapa banyak dan seberapa jauh dia dapat dan boleh melakukan sesuatu, serta apa yang dianjurkan dan dilarang. Dengan demikian pada anak tidak terdapat rasa keraguan dalam melakukan sesuatu.

3.3.1. Makan dan Minum

Keluarga H. Naim. Dalam keluarga H. Naim, anak-anak tidak dibenarkan makan dan minum sambil berdiri ataupun berjalan. Anak-anak atau juga anggota keluarga yang lain diharuskan makan duduk di kursi atau makan di lantai dengan beralaskan tikar.

Pada saat makan, mereka tidak dilarang untuk berbicara satu dengan yang lain, termasuk kepada orang tua mereka. Justru selagi makan permasalahan keluarga dibicarakan.

Makan bersama jarang sekali dilakukan oleh keluarga H. Naim. Setiap anggota keluarga dapat mengambil dan makan tanpa ditemani oleh anggota keluarga yang lain. Selain itu pada waktu makan dan minum mereka tidak terikat oleh ruang tertentu seperti ruang makan. Mereka boleh makan di ruang tamu, di dapur atau di mana saja. Anak-anak juga dikerahkan untuk membantu ibunya mencuci piring. Setiap anggota keluarga wajib mencuci piring bekas makannya, kecuali Pak H. Naim.

Keluarga H. Naim makan sehari dua kali; siang dan malam. Makan siang sekitar pukul 12.00, sedangkan makan malam pukul 19.00. Makan pagi tidak cukup *nyarap* (sarapan), yang berupa singkong rebus dan segelas kopi. Untuk anak-anak teh manis.

Sewaktu *nyarap*, keluarga makan bersama. Setelah itu anak-anak pergi ke sekolah dan ayah menuju tempat bekerja. Tidak jarang anak-anak tidak melakukan *nyarap* bersama. Kalau tidak *nyarap* mereka diberi uang untuk jajan oleh ayahnya.

Keluarga H. Marta. Anak-anak H. Marta tidak diperkenankan makan dengan sikap berdiri atau berjalan. Sewaktu makan harus duduk di kursi atau duduk beralas tikar apabila sedang makan.

Keluarga H. Marta, seperti juga keluarga-keluarga Betawi lainnya, sehari hanya makan nasi sebanyak dua kali, yaitu waktu siang dan malam. Adapun ketentuan yang ketat tentang waktu makan siang dan malam tidak ada. Mengenai ini diserahkan kepada anggota keluarga. Bagi siapa yang menginginkan makan, tidak perlu menunggu perintah, pelayanan maupun teman.

Untuk nyarap mereka cukup makanan kecil seperti singkong gorengv pisang rebus. Bagi anak-anak yang tidak menghendaki nyarap akan diberi tambahan uang untuk membeli makanan di sekolah.

Keluarga Sariman. Isteri Pak Sariman telah mengajar anak-anaknya disiplin makan dan minum semenjak anak berusia empat tahun. Dalam mengajar isteri Pak Sariman bersikap sesuai dengan yang diinginkan dan memberi contoh terhadap anak-anaknya.

Disiplin makan dan minum ini diterapkan ketika mereka sedang makan bersama, pada saat itu anak tidak dibenarkan makan sambil berdiri, makan berpindah-pindah ataupun makan sambil berjalan. Jika hal tersebut dilakukan, isteri Pak Sariman akan mengingatkan kepada anak yang bersangkutan untuk tidak melakukan tindakan semacam itu. Selain itu, isteri Pak Sariman juga menanamkan aturan-aturan lain seperti menyuap nasi secara teratur dan tenang, tidak diperkenankan mengambil nasi terlalu banyak jika sekiranya nanti berakhir tidak dihabiskan. Demikian halnya dengan minum.

Dalam mengetrapkan norma-norma yang berkaitan dengan makan dan minum, ibu selalu bersikap musyawarah. Dan dengan hanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar, ibu dapat dikatakan dapat membentuk sikap disiplin pada anak-anak. Keberhasilannya itu berkat perhatian ibu terhadap anak-anaknya cukup besar dan didukung pergaulan ibu yang mantap seperti mengikuti kegiatan PKK.

Keluarga Zaini. Dalam keluarga Zaini tidak terdapat peraturan yang ketat mengenai makan dan minum. Artinya makan dan minum dapat dilakukan di sembarang tempat yang disukai, seperti

di meja tamu, di atas tempat tidur, di dapur, di lantai dengan alas tikar atau tidak.

Aturan-aturan tentang makan dan minum harus duduk dengan tenang, rapih, mencuci tangan dan berdoa sebelum kana, pantangan pada saat makan bersendau gurau dan bercakap-cakap telah diajarkan sejak anak masih berusia tiga atau empat tahun. Mereka percaya bahwa sikap yang ditunjukkan pada saat makan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku akan mendatangkan setan. Semua makanan yang dimakan akan habis sia-sia tanpa menimbulkan kekenyangan. Namun pelanggaran terhadap norma-norma tersebut tetap ada dan kurang mendapat perhatian bahkan tidak dikenakan sanksi.

Adapun waktu makan sarapan kurang lebih pukul 7.00, makan siang pukul 11.00 dan makan sore pukul 17.00. Mereka makan tanpa pelayanan, baik nasi maupun lauknya sesuai dengan selera dan kemampuan masing-masing.

Setelah selesai makan, piring-piring kotor dikumpulkan di tempat cucian. Adapun petugas mencuci piring itu adalah anak-anak. Biasanya mereka lakukan secara bergantian atau siapa saja yang sempat dan mendapat perintah dari ibu.

Untuk makan pagi, mereka tidak terikat oleh nasi, makanan kecil berupa singkong rebus, pisang goreng, sudah cukup untuk makan pagi atau nyarap tersebut.

Keluarga Mursid. Anak-anak keluarga Mursid mendapat pendidikan disiplin makan dan minum sejak mereka berusia sekitar empat atau lima tahun. Cara memberi disiplin tersebut bermacam-macam, seperti memberi instruksi, atau dengan cara musyawarah seperti makan tidak boleh sambil berdiri atau berjalan, makanan tidak boleh tercecer di kursi atau di meja, makanan yang dimakan tidak boleh tersisa, cuci tangan sebelum makan. Semua itu dilakukan dengan cara instruksi akan tetapi juga dicontohkan oleh ibu, di mana ibu tidak melakukan hal-hal tersebut di atas. Pak Mursid dan isteri tampak sering makan bersama, sedangkan anak-anaknya tidak ada keharusan untuk terlibat dalam makan bersama itu. Anak-anak makan tidak terikat waktu, jika terasa lapar mengambil sendiri tanpa atau seijin ibunya. Anak yang paling bungsu, berusia sekitar 3 tahun, jika makan selalu disuapi oleh ibunya yang tinggal di rumah itu.

Keluarga Mursid tidak pernah mengajarkan kepada anak-anaknya di mana mereka harus makan. Dengan demikian, anak-anak dapat makan di mana saja mereka suka. Mereka dapat makan di ruang tamu, di dapur, di kamar atau pun di halaman samping.

Jenis makanan yang dihidangkan untuk anak-anak dan untuk ayah, ibu tampak berbeda. Makanan yang disajikan kepada ayah dan ibu cukup bergizi dan terdiri dari beberapa macam. Ibu sering juga menyisihkan makanan yang dianggap lezat untuk ayahnya, sedangkan kepada anak-anaknya ibu kurang memikirkan kadar gizi yang terkandung di dalam makanan itu. Bagi ibu yang penting anaknya tidak kelaparan. Hal itu terlihat pada porsi nasi yang diberikan kepada anak-anak cukup banyak, tidak sebanding dengan lauk-pauknya.

Satu hal yang sering dilakukan oleh ibu terhadap anak-anak adalah bahwa ibu sering memberi uang jajan. Uang tersebut untuk membeli makanan buatan tetangganya atau pabrik. Akibatnya selera makan nasi di rumah menurun. Bahkan anak tidak mau makan jika ibu tidak memberi uang untuk jajan. Dengan demikian disiplin waktu dalam hal makan kurang dipatuhi. Anak dapat makan sesuka hati, jika mereka lapar dan kapan saja jika menginginkan.

Keluarga Asmawi. Ibu (isteri Pak Asmawi) selalu memberi pendidikan tentang disiplin makan terhadap anak-anak tanpa bosan-bosan. Anak-anak keluarga Pak Asmawi sudah cukup besar sehingga tidak begitu merepotkan ibu. Anak yang paling kecil berumur sekitar lima tahun, sedangkan yang terbesar berumur sekitar 18 tahun.

Namun demikian usia antara lima sampai delapan belas tahun tersebut, bukan berarti ibu sudah lepas memberi wejangan tentang disiplin makan. Kepada anak yang terkecil itu, ibu sering memberi nasehat agar makan jangan di sembarang tempat. Dan ibu selalu berusaha untuk makan bersama dengan semua anggota keluarga, di meja makan.

Ibu tidak pernah melarang jenis makanan apa saja yang disukai oleh anak-anaknya, sejauh makanan tersebut tidak membahayakan anak dan juga tidak dilarang oleh agama yang mereka anut. Tentu saja ibu akan melarang anaknya minum air es apabila si anak sedang sakit.

Dalam menerapkan disiplin, ibu selalu menggunakan cara musyawarah dan sering juga dengan cara instruksi.

Dalam keluarga Pak Asmawi, mereka mempunyai kebiasaan makan sehari dua kali, yaitu makan siang dan makan malam. Makan siang biasa dilakukan pada pukul 12.00, sedangkan makan malam biasa dilakukan pada pukul 17.00 sore hari.

Pada waktu pagi hari, walaupun tidak disebut makan pagi, namun keluarga tersebut juga melakukan sarapan (*nyarap*) berupa singkong goreng, singkong rebus, pisang goreng, pisang rebus atau makanan kecil lainnya.

Walaupun dalam keluarga tersebut makan sehari sebanyak dua kali, namun demikian pada kesempatan lain, mereka jajan di luar, menurut selera masing-masing. Biasanya mereka jajan baso atau gado-gado, es cendeol, dan sebagainya.

Keluarga M. Nuh. Ketika anak-anak berusia tiga tahun, ibu telah memberi contoh bagaimana makan yang baik dengan menggunakan sendok ataupun tangan.

Dalam memberi contoh makan yang baik, ayah cukup mempunyai peranan. Pada waktu makan ayah sering menerapkan cara makan yang baik dengan disiplin yang ketat. Selama makan, ayah tidak berbicara dan tidak mengeluarkan suara berdecap. Bila ada anak-anaknya berbicara di saat makan, atau makan dengan mengeluarkan suara berdecap, maka ayah akan menegur anak tersebut.

Ayah juga membiasakan diri untuk makan sampai nasinya habis, dan minum tanpa bersuara. Semua ini adalah merupakan contoh dari ayah agar ditirukan oleh anak-anak dalam disiplin makan dan minum.

Keluarga Enin. Anak-anak keluarga Enin sudah sejak usia empat tahun diajarkan cara makan dan minum oleh ibu. Ibu memberi disiplin dalam makan dan minum dengan cara memberi contoh. Kegiatan dalam mengajarkan anak-anak tentang disiplin dalam makan dan minum, dapat dikatakan tidak berperan. Waktu makan, anak-anak tidak diperbolehkan bersendau gurau, goyang kaki dan tertawa. Ibu juga mengingatkan pada anak-anak untuk menjaga tata tertib makan dan minum seperti yang dikehendaki oleh lingkungan masyarakat.

Sikap ibu dalam memberi contoh terhadap anak-anaknya itu selalu bersikap musyawarah, dan dengan tekun menanamkan aturan-aturan tersebut tanpa mengenal bosan.

Meskipun sebagian besar anak Pak Enin adalah laki-laki, namun mereka menyadari akan tugas-tugas yang dibebankannya seperti membantu ibu dalam menyiapkan hidangan untuk nyarap pagi, makan siang dan makan malam. Selain itu juga mencuci piring setelah kegiatan makan selesai dilakukan.

Adapun peraturan yang menegaskan tentang keharusan makan bersama tidak ada dalam keluarga ini. Bagi ibu yang penting dapat menyiapkan makanan di tempat yang telah tersedia, sebelum pukul 6 pagi, pukul 1.00 siang dan pukul 6.00 sore. Dengan ini anggota keluarga yang membutuhkan makan dapat dengan segera terpenuhi dan mengambil sendiri, kecuali si bungsu yang tetap dilayani dan disuapi.

3.3.2. Disiplin Tidur-Istirahat.

Keluarga H. Naim. Dalam keluarga H. Naim tidak pernah mendisiplinkan anak-anaknya untuk tidur-istirahat pada jam-jam tertentu. Anak-anak jarang sekali melakukan tidur siang, dan memang hal ini bukan merupakan keharusan dalam keluarga tersebut.

Namun demikian, ibu akan melarang bahkan amat marah bila anak-anak melakukan tidur di waktu magrib, maka orang tua mereka akan membangunkannya. Mereka memiliki kepercayaan, bahwa setan dan iblis keluar dari tempatnya untuk mengganggu manusia. Oleh karena itu manusia tidak dibenarkan tidur pada saat yang dianggap kritis itu.

Anak-anak yang sudah berusia sekitar sembilan tahun ke atas, dibiasakan bangun pagi sekitar pukul 5.30 dan segera sholat dan mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Sedangkan anak-anak harus sudah tidur malam pada pukul 10.00 atau pukul 11.00 malam.

Untuk anak-anak yang masih berusia tiga tahun tidak dibiarkan untuk tidur siang. Pada malam hari anak tersebut tidur tidak dibiasakan dengan diayun, melainkan dengan cara ditemani sambil dikipasi

Keluarga H. Marta. Sama seperti pada keluarga H. Naim, bahwa tidak ada disiplin tertentu untuk mengatur anak-anak untuk tidur. Anak-anak H. Marta juga tidak dibiasakan untuk tidur siang.

Anak-anak H. Marta biasa tidur malam pada pukul 11.00 setelah acara televisi selesai. Mereka, khususnya anak laki-laki tidur di Masjid di sebelah rumahnya bersama teman-temannya. Anak-anak H. Marta dengan teman-teman itu adalah anak murid pengajian atau H. Marta.

Anak-anak yang tidur di Masjid tersebut harus bangun pada pukul 04.30 pagi untuk melakukan sholat subuh bersama, kemudian setelah sholat anak-anak yang lain pulang ke rumahnya masing-masing untuk mempersiapkan diri pergi ke sekolah.

Untuk anak-anak yang berusia satu tahun atau kurang, baik tidur siang maupun malam, selalu diayun dengan kain. Adapun ayunan itu dibuat dengan cara kedua ujung kain diikat pada tiang tempat tidur, kemudian anak yang ditidurkan ditaruh di kain tersebut.

Sedangkan anak-anak yang berusia sekitar dua tahun atau lebih menidurkannya dengan cara "dikeloni" sambil dikipasi oleh ibu.

Keluarga Sariman. Pak Sariman dan ibu membiasakan diri untuk selalu bangun pagi. Pada saat itu pula mereka membangunkan anak-anak untuk diajak sholat subuh berjamaah kecuali anaknya yang paling kecil.

Ayah dan ibu tidak pernah mengharuskan anak-anaknya untuk tidur siang, mereka memberikan kebebasan pada anak-anaknya untuk bermain atau tidur siang setelah anak-anak pulang dari sekolah. Dengan itu anak-anak tidak selalu menggunakan waktu istirahat untuk tidur. Mereka cenderung memanfaatkan waktunya untuk bermain, kecuali kalau badan terasa tidak sehat.

Pada waktu magrib, anak-anak tidak dibenarkan untuk tidur atau bermain di luar rumah. Mereka percaya bahwa pada saat itu setan sedang berkeliaran untuk mengganggu orang. Oleh karena itu anak-anak harus menjaga dirinya untuk tidak berkeliaran di luar rumah ataupun tidur.

Waktu malam ayah atau ibu tidak pernah mengatur batas akhir anak-anaknya harus tidur. Anak-anak dapat sesuka hati menentukan waktu tidurnya, namun biasanya anak-anak tidur setelah pukul 23.00 yaitu setelah selesai acara televisi.

Keluarga Zaini. Kebiasaan tidur pada jam-jam tertentu tidak pernah dibiasakan atau diwajibkan dalam keluarga ini. Untuk anak balita, sekitar pukul 11.00 siang ia tidur, tetapi itu hanya bersifat kadang-kadang.

Anak-anak dapat tidur pada setiap saat, asalkan tidak tidur pada saat magrib. Karena pada saat itu setan sedang keluar untuk menggoda manusia. Sehubungan dengan itu keluarga Zaini pantang tidur dan bepergian pada saat itu.

Pada pukul 04.00 pagi keluarga Zaini sudah bangun untuk melaksanakan sholat subuh. Anak-anak membantu orang tua dan kemudian mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah. Walaupun hari libur, anak-anak tetap bangun pada pukul 06.00 pagi.

Malam hari, anak-anak terbiasa untuk tidur pada pukul 10.00 malam, yaitu setelah mereka selesai sholat Isya dan belajar mengaji.

Ayah dan ibu selalu memberi contoh kepada anak-anak untuk bangun pagi sejak mereka (anak-anak) masih kecil. Anak-anak yang tidak taat terhadap perintah kedua orang tuanya, khususnya ibu akan diberi teguran atau sanksi yang tidak memberatkan.

Keluarga Mursid. Tidak ada kebiasaan dalam keluarga H. Mursid untuk membiasakan anak-anak tidur siang, atau tidur pada jam-jam tertentu.

Pada waktu pagi hari, anak-anak biasa bangun pada pukul 06.00 pagi. Setelah sholat Subuh mereka berkemas-kemas untuk pergi ke sekolah. Anak-anak pulang sekolah sekitar pukul 12.00. Biasanya waktu siang tersebut dimanfaatkan oleh anak-anak untuk bermain bersama teman-temannya.

Kedua orang tua tidak pernah melarang anaknya bermain dengan siapa dan kapan. Akan tetapi ada suatu hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak H. Mursid ini, yaitu mereka tidak diperkenankan untuk bermain dan tidur di waktu magrib. Karena mereka percaya bahwa saat magrib adalah saat setan sedang keluar dari tempatnya untuk menggoda manusia. Untuk menghindari itu keluarga H. Mursid selalu waspada dan hati-hati.

Pada malam hari anak-anak akan tidur pada pukul 23.00 setelah acara televisi selesai, terutama untuk mereka yang sudah menjelang remaja. Sedangkan bagi anak-anak balita, tidur pada pukul 21.00 malam. Khusus untuk anak yang bungsu, ibu akan menggendong atau menidurkan di tempat ayunan. Atau dapat pula ibu menemani tidur sambil mengipas-ngipas anak itu.

Keluarga Asmawi. Tidak ada kebiasaan yang mengharuskan anak-anak tidur pada jam-jam tertentu. Anak-anak dapat tidur sesuai dengan keinginan.

Pada pagi hari anak-anak sudah dibiasakan untuk bangun pagi dan segera sholat Subuh serta membantu ayah dan ibu. Setelah mandi dan menikmati hidangan atau "nyarap" mereka berpamitan untuk pergi ke sekolah. Bagi mereka yang tidak sempat makan sarapan diberikan tambahan uang untuk makan di luar rumah.

Pada siang hari, sekitar pukul 13.00, anak-anak kembali dari sekolah. Waktu istirahat tersebut tidak digunakan oleh anak-anak untuk tidur siang. Saat itu mereka gunakan untuk bermain bersama teman-temannya di halaman rumah atau di rumah temannya itu. Namun demikian kadang-kadang ia juga tidur siang, terutama jika ia cukup lelah atau sangat mengantuk.

Pak Asmawi dan isteri selalu patuh terhadap pesan dan nasehat nenek moyangnya seperti pantang tidur pada saat magrib. Atas dasar itu orang tua selalu mengingatkan kepada anak-anak agar tidak bermain di waktu magrib, dan juga jangan tidur di waktu magrib. Tentu saja orang tua memberi nasehat dengan memberikan contoh, mereka tidak pernah tidur atau keluar rumah pada waktu magrib. Adapun alasannya adalah bahwa waktu magrib itu setan sedang keluar dari tempatnya untuk mengganggu manusia, untuk itu manusia tidak dibenarkan untuk keluar pada saat itu.

Keluarga M. Nuh. Ayah dan ibu tidak terlalu ketat dalam menetapkan disiplin waktu tidur terhadap anak-anaknya, semua tergantung kemauan dan keinginan anak. Hanya pada waktu pagi sikap ayah dan ibu agak ketat. Anak-anak harus bangun sebelum pukul 06.00, kecuali anak yang terkecil. Mereka pantang terlambat dan menunda waktu sholat Subuh, dengan dalih ada kaitan dengan kelancaran rejeki keluarga. Rejeki keluarga akan "bebel" jika anggotanya selalu bangun siang.

Cara yang diberikan ayah tersebut, yaitu disiplin terhadap anak-anaknya selalu dengan contoh dan musyawarah. Ayah selalu memberi contoh dengan cara bangun selalu pagi, yang kemudian diikuti oleh anak-anak. Karena kedisiplinan ayah dan ibu, maka anak-anak terbiasa untuk bangun pagi pada pukul 5.30. Bagi anak yang telah besar, mereka akan membantu ibunya untuk kemudian mempersiapkan diri pergi ke sekolah.

Siang hari, setelah anak-anak pulang dari sekolah, mereka tidak pernah memanfaatkan waktu itu untuk istirahat atau tidur. Waktu istirahat itu mereka gunakan bermain bersama teman-temannya di halaman sekitar rumah atau di kebun jambu sekaligus membantu pekerjaan ayahnya.

Pada malam hari, biasanya mereka tidur setelah pukul 10.00 malam. Anak yang terkecil tidur agak lebih awal, yaitu sekitar pukul 9.00 malam dengan ditemani dan dikipasi oleh ibunya.

Keluarga Enin. Pada keluarga Pak Enin tidak terdapat aturan-aturan yang sangat mengikat untuk tidur dan istirahat baik siang maupun malam. Masalah yang berkaitan dengan tidur dan istirahat diserahkan kepada kemauan anak-anak, kecuali untuk anak laki-laknya yang menderita sakit jantung diharuskan banyak tidur dan istirahat. Dan anak bungsunya yang berusia dua tahun sekitar pukul 8.00 malam, dan pukul 10.00 siang diajak ke tempat tidur untuk "dikeloni" atau diayun dengan disertai bacaan slawat yang dilagukan oleh ibunya. Sikap ibu ini dimaksudkan agar si bungsu cepat tidur, mengingat tugas-tugas ibu yang lain cukup banyak dan harus segera diselesaikan. Namun demikian bagi mereka yang sekolah akan tidur setelah menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya yaitu sekitar pukul 10.00 atau pukul 11.00 malam.

Seperti halnya keluarga-keluarga lainnya, keluarga Pak Enin juga melarang anak-anaknya tidur pada waktu azar sampai magrib. Mereka meyakini bahwa saat-saat itu setan berkeliaran untuk mengganggu manusia dalam rangka meningkatkan jumlah pengikut.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh keluarga ini adalah keharusan untuk bangun sekitar pukul 4.30 pagi dengan tugas utama sholat Subuh, kemudian dilanjutkan untuk membantu ibu dan ayah seperti: mencuci piring, mengurus ternak. Dan tentunya juga harus menyiapkan diri untuk berangkat ke sekolah. Kecuali

itu keluarga Pak Enin juga percaya bahwa bangun kesiangan akan mengakibatkan rejeki tidak lancar.

3.3.3. Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri

Keluarga H. Naim. Anak Pak H. Naim yang terkecil berusia satu tahun. Anak tersebut jika buang air kecil atau buang air besar masih memerlukan bantuan orang lain, seperti ibunya atau kakak-kakaknya.

Dalam proses pengakaran berjalan dan berbicara, pada anak juga diajarkan tentang cara membuang air kecil atau buang air besar. Pada saat anak buang air, ibu membimbingnya ke kamar mandi atau ke jamban. Setelah berusia tiga tahun, ia dapat buang air sendiri meskipun dalam membersihkan masih dilakukan oleh ibu atau kakak-kakaknya.

Pada keluarga H. Naim anak-anak mandi dua kali dalam sehari, yaitu waktu pagi dan sore. Ibu sudah membiasakan anak-anak untuk mandi sendiri pada usia sekitar tiga tahun. Sayangnya anak-anak tidak dibiasakan untuk menggosok gigi sebelum tidur malam.

Keluarga H. Marta. Sebagian besar anak-anak H. Marta sudah tidak lagi dibantu dalam buang air dan mandi, karena mereka sudah dapat mengerjakannya sendiri. Lain halnya anak H. Marta yang paling kecil berusia sepuluh bulan tentunya masih membutuhkan bantuan ibu atau anggota keluarga lainnya untuk melaksanakan kegiatan rutin tersebut.

Dalam keluarga H. Marta anak-anak mandi dua kali dalam satu hari, yaitu pada waktu pagi dan sore. Ibu sudah membiasakan untuk mandi sendiri kepada anak-anak pada saat mereka berusia lebih kurang tiga tahun. Jika anak yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk membersihkan dirinya dengan sabun, maka ibu-lah yang membantu. Anak-anak setelah usia empat tahun ke atas sudah dapat mandi sendiri seperti anak perempuannya yang terkecil, jika mandi pagi dan sore dilakukannya sendiri atau kadang-kadang bersama dengan akkak perempuannya yang sudah berusia sepuluh tahun mereka mandi bersama-sama, hanya adiknya belum biasa untuk menggosok gigi setiap pagi dan malam hari.

Keluarga Zaini. Anggota keluarga Bapak Zaini yang berusia di bawah satu tahun jika buang air kecil maupun besar selalu di

sembarang tempat. Oleh sebab itu, perhatian dan bantuan orang lain sangat dibutuhkan untuk merubah sikap anak yang kurang baik itu dengan sabar dan tanpa merasa bosan memberitahukan kepada anak agar setiap saat merasa akan buang air kecil atau buang air besar, harus segera membuka celana dan pergi ke kamar mandi atau jamban. Nasehat dan pengarahan itu juga dibarengi dengan contoh dan pelaksanaannya dikala anak sedang buang air besar atau kecil di kamar mandi atau empang.

Anak-anak yang berusia empat tahun biasanya sudah dapat menyikat gigi, mandi dengan sabun, menggunakan handuk, mengenakan baju serta buang air besar, walaupun masih memerlukan perhatian ibu dan kadang-kadang pertolongan seperlunya.

Keluarga Sariman. Pada waktu anak berusia sekitar tiga tahun, ibu mengajarkan kepada anaknya untuk dapat buang air tanpa dibantu oleh orang lain dengan cara anak tersebut diantar ke kamar mandi. Ibu berusaha sering memperhatikan anak-anaknya yang masih kecil, terutama pada waktu-waktu tertentu, agar anak tidak buang air sembarangan.

Sejalan dengan itu, ibu menganjurkan anak-anaknya untuk dapat mandi sendiri, menggosok gigi, menggunakan handuk dan berpakaian. Pada saat ibu mengajari bagaimana cara membersihkan diri dengan sabun, membilas dengan air dan menggosok badan agar bersih.

Keluarga H. Mursid. Keluarga H. Mursid mempunyai anak yang masih kecil berusia sekitar tiga tahun. Pada usia itu anak mulai diajarkan oleh ibunya tentang buang air dan cara memberiskannya, mandi dan cara mengenakan pakaian. Selama anak belum dapat melakukan hal tersebut dengan baik, ibu akan tetap melatih dan membimbing secara terus menerus. Pada waktu anak memberitahu ibunya jika ia ingin buang air besar, ibunya akan segera membantu anak itu.

Ibu membiasakan anak-anak mandi sehari dua kali, yaitu pagi dan sore. Sebagian besar anak-anak H. Mursid sudah dapat mandi sendiri, meskipun ibu tetap mengingatkan dan mengawasi setiap hari bahkan juga harus memandikan, terutama untuk anak yang paling kecil.

Dalam proses memandikan itu, ibu mengajarkan anaknya bagaimana cara mandi, dengan menyiramkan air pada tubuh, ke-

mudian menggosok dengan sabun dan membilasnya dengan air sampai bersih. Kemudian ibu juga mengajarkan cara menggosok gigi, mengeringkan badan dengan handuk dan juga berpakaian.

Keluarga Asmawi. Keluarga Asmawi tidak memiliki anak yang berusia di bawah lima tahun. Sehingga ibu tidak lagi direpotkan oleh tugasnya untuk membantu anak-anak dalam buang air besar, oleh karena anak yang paling kecil sudah dapat melakukannya sendiri termasuk membersihkan diri setelah buang air. Anak tersebut juga sudah dapat mandi sendiri, walaupun masih perlu diingatkan setiap saatnya mandi.

Keluarga M. Nuh. Mengajarkan anak buang air besar dan kebersihan diri telah dibiasakan ibu sejak anak masih berumur sekitar dua tahun. Apabila anak ingin buang air kecil, ibu akan membawa anak tersebut ke kamar mandi, dan apabila anak tersebut ingin buang air besar, ibu akan membawa anak tersebut ke jamban.

Mengajarkan mandi terhadap anak-anak dilakukan oleh pada waktu anak berumur tiga tahun. Dan ibu memandikan anak tersebut sehari dua kali yaitu pagi dan sore hari. Selain itu juga mengajarkan bagaimana cara menggosok gigi, bersabun dan cara berpakaian.

Keluarga Enin. Ibu mengajari anak-anaknya dalam buang air besar ataupun buang air kecil ketika anak sudah berusia tiga tahun. Pada anak seusia itu, ibu mengajari anaknya untuk buang air besar dan buang air kecil di kamar mandi. Sebelumnya, yaitu ketika anak berusia di bawah satu tahun, anak akan buang air besar dan buang air kecil di sembarang tempat dan di dalam celana, sehingga setiap saat ibu harus memperhatikan anak-anak itu, terutama pada jam-jam tertentu yang biasa anak tersebut buang air besar.

Pada usia tiga tahun itu pula ibu mulai mengajari anaknya untuk belajar cara mandi sendiri, bagaimana menggosok gigi, bagaimana bersabun, bagaimana membilas diri dengan air dan bagaimana cara mengeringkan diri dengan handuk.

3.3.4. Disiplin B=lajar-Mengajar

Keluarga H. Naim. Mengajarkan sopan santun terhadap anak-anaknya dimulai H. Naim setelah anak-anak tersebut mulai masuk

sekolah dikarenakan pada seusia itu anak-anak sudah mulai mengerti akan nasehat dan petunjuk mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini orang tua melarang anak-anaknya menggunakan kata *elu-gue* kepada orang yang lebih tua umurnya.

Memberi pelajaran berupa nasehat atau petunjuk terhadap anak-anak terutama bagi anak perempuan biasanya dilakukan dalam situasi tak resmi.

Keluarga H. Marta. Bapak H. Marta mengajar anak-anaknya tentang sopan santun setelah mereka masuk sekolah di mana mereka sudah mulai mengerti bila diberi nasehat atau petunjuk. Beberapa petunjuk sopan santun tersebut antara lain adalah tidak boleh menyebut *elu-gue* dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, dilarang bertengkar antara sesama saudara maupun dengan tetangga atau teman-temannya, perintah orang tua tidak boleh dibantah, jika orang tua memanggil harus dijawab dan sebagainya.

Cara H. Marta menyampaikan nasehat atau petunjuk kepada anak-anak kadang-kadang dilakukan secara langsung di hadapan orang banyak di luar keluarga, maksudnya adalah agar dengan demikian nasehat atau petunjuk itu dapat lebih dirasakan oleh anak-anak yang bersangkutan.

Setelah anak-anak H. Marta mulai meningkat dewasa, nasehat yang diberikan oleh orang tuanya meningkat kepada mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya juga mulai lebih ditingkatkan, dengan maksud agar anak-anaknya tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif dalam pergaulan.

Keluarga Sariman. Dalam memberi nasehat dan petunjuk dan mengajarkan norma-norma etiket dan sopan santun kepada anak-anak, yang selalu berperan adalah dari pihak ibu. Ibu selalu memberi nasehat terhadap anak-anaknya bahwa mereka harus dapat menempatkan diri jika berhadapan dengan orang lain. Anak-anak harus dapat menjaga sopan santun jika berhadapan dengan orang lain yang lebih tua, dalam arti menghormati orang yang lebih tua.

Ibu sering pula memberi nasehat kepada anak-anaknya, yaitu bilamana anak akan pergi, ia harus meminta izin atau pamit kepada orang tuanya. Yang juga sering diberi nasehat adalah anak-anak yang mulai meningkat remaja, terutama anak perempuan.

Dinasehatkan bahwa mereka jangan terlalu dekat bergaul dengan anak-anak laki-laki.

Ketika anak sudah mulai meningkat dewasa, biasanya ia akan diberi perhatian khusus oleh ayah dan ibu. Anak tersebut lebih sering diberi bimbingan atau pengarahan dibandingkan dengan anak-anak yang masih kecil, terutama dalam pergaulan sehari-hari.

Masalah seks bagi keluarga Sariman merupakan masalah tabu untuk dibicarakan dalam keluarga. Oleh karena itu ibu dan ayah tidak pernah memberi pelajaran tentang seks terhadap anak-anaknya, baik yang remaja maupun yang telah meningkat dewasa. Walaupun hubungan ibu sudah begitu dekat dengan anak-anaknya, namun ibu atau anaknya itu agak risih untuk membicarakan tentang seks.

Keluarga Zaini. Semenjak anak-anak berusia empat tahun Bapak Zaini dan isteri mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berbuat yang baik dan menghindarkan hal-hal yang dilarang. Panggilan kepada orang yang lebih tua harus diperhatikan, seperti abang, kakak, uwak, enyak dan abah. Kata-kata *elu-gue* atau *ente* hanya boleh digunakan untuk teman sebaya saja.

Orang tua selalu menekankan kepada anak-anaknya untuk tidak membantah apa yang diucapkan oleh orang tua, jangan menentang ucapan orang tua. Orang tua pun menjelaskan kepada anak-anaknya akibat dari minuman keras, narkotik, hubungan seks di luar nikah, merupakan tindakan yang harus dihindarkan.

Keluarga H. Mursid. Proses belajar dan mengajar dalam keluarga H. Mursid sudah terlihat/dimulai sejak anak-anak berusia dua tahun dimana kedua orang tua sudah mulai memberi kepada anak-anak nasehat dan wejangan. Anak-anak kecil bila diberi sesuatu diharuskan mengucapkan terima kasih. Jika anak lalai, maka ibu atau ayah akan membetulkannya dan memberi peringatan pada saat itu juga.

Anak-anak juga diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua usianya. Kepada orang yang lebih tua, anak harus memanggil dengan sebutan abang atau empok (untuk perempuan), enyak, uwak.

Dalam hal seks, nampak bahwa keluarga Mursid sangat tidak terbuka. Artinya seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan

dalam keluarga. Anak yang sudah menjelang remaja dibiarkan sendiri mencari makna tentang seks. Sedang anak-anak yang masih kecil sangat dilarang membicarakan tentang seks.

Keluarga Asmawi. Keluarga Asmawi memiliki anak yang sudah menjelang dewasa, remaja dan anak-anak. Kepada anaknya yang menjelang dewasa, ibu nampak cukup terbuka dalam memberi beberapa nasehat kepada anaknya itu. Kepada anak-anak yang lain ibu sedikit agak ketat dalam memberi nasehat, khususnya kepada anak yang menjelang remaja. Anak tersebut mendapat perhatian khusus, terutama siapa teman bergaulnya sehari-hari.

Keluarga M. Nuh. Ayah dan ibu dalam keluarga M. Nuh selalu memberi nasehat dan mengajarkan tentang norma, etiket dan sopan santun terhadap anak-anaknya. Dalam memberi nasehat tersebut, ayah lebih berperan jika dibandingkan dengan ibu. Ayah dalam memberi nasehat dan wejangan tentang norma dan etiket pada saat senggang, santai atau pada saat mereka sedang beristirahat pada malam hari. Pada waktu itu ayah dan anggota keluarga lain sedang berkumpul sambil berbincang-bincang.

Biasanya nasehat ayah terhadap anak-anaknya itu adalah tentang kelakuan anak bila ada yang salah, tentang masa depan anak dan sebagainya. Dalam bergaul dengan orang lain yang lebih tua, anak-anak harus menunjukkan sikap yang hormat, sopan santun dan jangan menggunakan sebutan *elu-gue*. Jika bertemu dengan orang yang lebih tua, anak yang lebih muda harus menyapa terlebih dahulu dengan mengucapkan salam 'assalamalaikum'.

Keluarga Enin. Bapak dan ibu Enin tidak pernah bosan memberi nasehat anak-anaknya tentang norma-norma, etiket dan sopan santun cara bergaul dalam masyarakat. Anak-anak harus menaruh hormat kepada orang yang lebih tua. Anak-anak tidak diperkenankan untuk berbicara sembarangan terhadap orang lain yang lebih tua, tidak boleh menentang dan membantah pembicaraan orang tua.

3.3.5. Disiplin dalam Bermain

Keluarga H. Naim. Anak-anak H. Naim, baik anak laki-laki ataupun anak perempuannya tidak memiliki jadwal bermain yang tetap. Jika ada kesempatan untuk bermain, maka di antara mereka

akan bermain. Biasanya waktu mereka bermain adalah setelah pulang dari sekolah.

Jenis permainan antara anak laki-laki dengan anak perempuan itu berbeda. Anak-anak perempuan sering kali bermain masak-masakan dengan menggunakan alat penggorengan yang berukuran kecil, dan kompor yang terbuat dari bata disusun menyerupai tungku serta bahan-bahan untuk masak berupa beras, singkong atau ubi kayu yang mereka peroleh dari dapur ibunya. Biasanya permainan ini dilakukan oleh anak perempuan H. Naim yang berusia 12 tahun ke bawah.

Sedangkan anak laki-laki biasanya bermain sendiri di rumah dengan mainan yang berupa mobil-mobilan, pistol-pistolan dan anggar-anggar yang semua terbuat dari plastik yang dibeli oleh orang tuanya.

H. Naim isteri tidak pernah melarang anak-anaknya bermain. Anak-anak dapat bermain kapan saja mereka inginkan, mereka tahu akan kewajibannya yaitu untuk membantu ibu di dapur, serta jika diperintah oleh orang tuanya harus menurut. Walaupun anak-anak tidak dilarang bermain, namun mereka tidak pernah meninggalkan sholat.

Pada malam hari, biasanya waktu luang anak-anak H. Naim digunakan untuk bersantai bersama sambil menonton televisi atau video. Kadangkala teman-teman dari anak-anak H. Naim dan tetangga sebelah rumah turut menonton bersama-sama.

Keluarga H. Marta. Anak-anak keluarga H. Marta tidak memiliki jadwal waktu yang tetap untuk bermain. Mereka dapat bermain sesuka hatinya, kapan saja mereka inginkan dapat dilakukannya. Namun demikian tentu saja ada waktu-waktu di mana anak-anak tersebut tidak diperkenankan untuk bermain, yaitu apabila sudah tiba waktu sholat, terutama saat magrib.

Jenis permainan antara anak laki-laki dengan anak perempuan itu tampak ada perbedaan. Anak-anak laki-laki lebih sering melakukan permainan *gundu* (kelereng), *slepetan* (katapel), bermain halma, dan karambol. Untuk anak laki-laki yang sudah menginjak usia remaja atau usia dewasa, biasanya jenis permainan tersebut di atas sudah tidak mereka lakukan lagi, sebagai gantinya mereka bermain sepak bola, atau bermain volley.

Ada jenis permainan yang dapat dimainkan oleh anak laki-laki dan anak perempuan yang berusia di bawah usia remaja, yaitu permainan *petak umpat*, *gobag sodot* (galah asin).

Pada waktu malam hari, bagi keluarga H. Marta, anak-anak mempunyai jadwal waktu yang ketat. Oleh karena anak-anak H. Marta pada waktu malam hari harus mengaji. Setelah mengaji (sekitar pukul 9.00 malam) mereka diizinkan untuk bermain dan biasanya mereka menonton televisi atau menonton video di rumah tetangga.

Keluarga Sariman. Waktu bermain bagi anak-anak Pak Sariman tidak pernah terikat akan waktu. Tergantung keinginan anak-anak yang bersangkutan. Waktu yang paling sering digunakan oleh anak-anak untuk bermain adalah pada siang hari, ketika mereka sudah pulang sekolah. Apabila liburan sekolah, biasanya anak-anak bermain pada waktu pagi, siang dan malam hari.

Anak-anak Pak Sariman sering bermain di luar rumah daripada di dalam rumah, biasanya dilakukan di pekarangan rumah. Jenis permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki dengan anak perempuan ada perbedaan.

Anak laki-laki Pak Sariman yang berusia sekitar lima tahun, biasanya akan bermain di pekarangan rumah seperti bermain pistol-pistolan, atau mobil-mobilan. Jika tidak ada teman, anak tersebut akan bermain sendirian sampai bosan. Ia memperoleh alat-alat permainan dari orang tuanya yang dibeli dari toko.

Permainan yang sering kali dilakukan oleh anak perempuan adalah bermain masak-masakan, atau anak-anakan (dengan menggunakan boneka). Biasanya permainan tersebut dilakukan oleh lebih dari satu orang dan dilakukan di halaman rumah bersama teman-teman.

Keluarga Zaini. Anak-anak keluarga Zaini tidak memiliki waktu yang ketat dalam bermain. Setelah pulang sekolah, mereka melakukan sholat dhohor, makan, dan setelah itu mereka dapat bermain sesuka hati tanpa diawasi oleh orang tua.

Walaupun anak-anak diberi kebebasan untuk bermain, namun kedua orang tua mereka selalu memberi peringatan kepada anak-anak agar jangan bermain jenis permainan yang membahayakan dirinya, seperti bermain *layangan* di jalanan.

Anak-anak wanita Pak Zaini lebih suka bermain di sekitar rumah, di pekarangan rumah, atau di teras. Biasanya di antara mereka akan bermain boneka, atau bermain congklak. Sedangkan untuk anak laki-laki, mereka lebih suka bermain di luar rumah, seperti bermain bola kaki, volley, catur, gaple, atau bulu tangkis.

Keluarga H. Mursid. Anak-anak H. Mursid tidak memiliki waktu yang tetap dalam bermain. Mereka dapat bermain pada waktu siang hari setelah pulang sekolah, dan sore ataupun malam hari. Jika liburan sekolah, mereka dapat pula bermain pada waktu pagi hari.

Anak laki-laki yang paling besar lebih sering bermain sepak bola, atau duduk-duduk di teras bersama-sama teman-teman sebaya sambil bermain gitar. Sementara adiknya yang kecil lebih suka bermain mobil-mobilan yang terbuat dari plastik, atau bermain petak umpet bersama teman-teman lainnya.

Keluarga Asmawi. Keluarga Asmawi sudah memiliki anak yang sudah menjelang dewasa. Anak tersebut sudah tidak lagi bermain masak-masakan ataupun permainan boneka. Akan tetapi adiknya yang terkecil seorang wanita berumur sekitar lima tahun, masih melakukan jenis permainan tersebut di atas.

Orang tua tidak pernah membatasi anak-anaknya dalam bermain dan juga tidak pernah memberi sanksi kepada anak-anaknya jika yang bersangkutan terlalu sering bermain. Asalkan anak tersebut tidak melupakan sholat, dan jika diperintah oleh kedua orang tuanya tidak membantah.

Orang tua tidak pernah mengajarkan jenis permainan tertentu terhadap anak-anaknya. Kalaupun anak-anak dapat memainkan jenis permainan tertentu, itu justru mereka terima dari teman-teman sepermainan.

Anak-anak dapat bermain kapan saja, siang ataupun sore hari. Jika waktu malam hari anak-anak lebih suka nonton televisi atau video bersama kakak-kakaknya. Sedangkan anak laki-laki Pak Asmawi lebih sering bermain di luar rumah bersama teman-temannya, seperti bermain petak umpet, atau bermain mobil-mobilan.

Keluarga M. Nuh. Waktu bermain bagi anak-anak biasanya tidak terikat pada waktu-waktu tertentu. Apabila ingin bermain,

maka anak sewaktu-waktu mereka dapat bermain. Tetapi waktu yang paling sering mereka gunakan untuk bermain ialah saat setelah pulang dari sekolah. Ketika anak-anak libur sekolah ia dapat bermain pada waktu pagi, siang dan sore hari. Anak-anak biasa bermain di luar rumah, baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Bentuk permainan yang dilakukan antara anak perempuan dengan anak laki-laki berbeda.

Anak laki-laki, biasa bermain dengan bergerombol dengan teman-temannya. Permainan yang mereka lakukan di antaranya adalah bermain gundu, bermain benteng, bermain mobil-mobilan, bermain pestol-pestolan dan bermain panah-panahan. Bermain gundu, bermain mobil-mobilan, bermain tembak-tembakan atau pestol-pestolan dan bermain panah-panahan, lebih sering dilakukan oleh anak-anak tersebut di pekarangan rumah. Sedangkan bermain benteng-bentengan biasa dilakukan di lapangan atau tanah yang luas. Bentuk permainan mobil-mobilan, pestol-pestolan yang dilakukan anak-anak merupakan bentuk permainan tidak asli dari lingkungan tersebut. Bentuk permainan ini nampaknya pengaruh dari luar seperti dari hasil menonton televisi. Sedangkan permainan gundu, permainan benteng merupakan bentuk permainan yang sudah ada sejak dulu di lingkungan tersebut.

Bentuk permainan pestol-pestolan yang dilakukan anak laki-laki, merupakan bentuk permainan yang mempersiapkan dirinya sebagai calon bapak. Karena dari permainan ini menunjukkan bahwa yang biasa memegang pestol adalah kaum laki-laki. Sedangkan permainan yang mempersiapkan diri untuk calon seorang ibu ialah permainan masak-masakan dan ibu-ibuan. Permainan ini dilakukan oleh anak perempuan di pekarangan rumah, yang dilakukan paling banyak oleh tiga orang. Pada waktu bermain itu dilakukan, mereka menggelar tikar. Bermain masak-masakan dan ibu-ibuan sering mereka gabungkan, di mana pada waktu bermain itu anak akan menyediakan boneka dan daun-daunan. Boneka ia gunakan untuk bermain ibu-ibuan, sedangkan daun-daunan untuk bermain masak-masakan. Bentuk permainan tersebut merupakan bentuk permainan yang diperoleh si anak dari lingkungannya.

Keluarga Enin. Anak laki-laki Pak Enin paling kecil berumur sekitar delapan tahun. Permainan yang sering ia lakukan adalah

bermain pedang-pedangan, mobil-mobilan yang kesemuanya dibuat sendiri oleh ayahnya dari kayu. Sedangkan anak laki-laki yang sudah menjelang remaja atau dewasa, lebih gemar bermain sepak bola, volley dan bulu tangkis. Mereka bermain dengan teman-teman sekampung di lapangan yang agak jauh dari rumah.

Adapun anak perempuan Pak Enin yang berusia dua tahun, setiap hari bermain di rumah bersama kakak-kakaknya. Oleh karena semua kakaknya adalah laki-laki, maka tentunya permainan yang sering dihadapi adalah milik kakaknya seperti gundu, mobil-mobilan.

Namun permainan yang paling disukai adalah boneka dan masak-masakan, tamu-tamu dengan alat yang terbuat dari plastik, hasil industri dalam negeri. Dalam kegiatan ini si bungsu selalu melibatkan teman sebayanya yang tinggal di sebelah rumah.

3.3.6. *Disiplin Dalam Beribadah*

Keluarga H. Naim. Keluarga H. Naim menerapkan disiplin beribadah terhadap anak-anak, baik anak perempuan ataupun anak laki-laki. Hal ini sudah dimulai sejak mereka berusia sembilan tahun. Cara yang digunakan oleh orang tua mendidik anak-anak dalam disiplin beribadah dengan memberi instruksi dan juga dengan musyawarah. Bila ibu akan melakukan sholat, anak-anak yang sudah berumur sembilan tahun akan diajak oleh ibu untuk melakukan sholat bersama.

Sedangkan untuk anak laki-laki (kebetulan anak laki-laki masih berusia tiga tahun) ibu dan ayah tidak begitu ketat dalam mendidik berdisiplin dalam ibadah. Namun demikian, bilamana ayah akan pergi sembahyang maghrib dan isya, maka ayah akan mengajak serta anak laki-lakinya itu untuk sembahyang bersama di mesjid.

Sebelum sembahyang atau sesudah sembahyang, ibu sering mengajarkan bacaan-bacaan yang harus diucapkan dalam sholat kepada anak perempuannya untuk dihafal. Apabila anak-anaknya ada yang tidak melakukan sholat, maka ibu akan memukul anak tersebut dengan kayu atau penggaris. Dengan cara mendidik demikian, ibu mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang taat dalam beribadah.

Keluarga H. Marta. H. Marta merupakan seorang ustad di desanya. Oleh karena itu ia sangat ketat mendidik anak-anaknya dalam melakukan ibadah. H. Marta menerapkan disiplin dalam beribadah dengan cara instruksi, juga dengan contoh. Artinya ia mengajak anak-anak (menyuruh) melakukan sholat, dan H. Marta sebagai imamnya.

Anak-anak yang sudah berusia sembilan tahun diwajibkan untuk belajar beribadah. Sehubungan dengan itu H. Marta menerapkan disiplin yang ketat bagi anak-anaknya yang sudah menjelang usia sepuluh tahun. Jika mereka tidak melakukan sholat, maka mereka akan mendapat sanksi berupa pukulan dengan kayu, atau tangkai sapu. Pada malam hari anak-anaknya juga diharuskan untuk mengaji bersama dengan teman yang lain, bersembahyang berjemaah di masjid pada sholat subuh, maghrib dan isya.

Keluarga Sariman. Dalam keluarga Sariman, anak-anak yang sudah berusia delapan tahun sudah diajarkan dalam disiplin beribadah. Setiap saat, bilamana ada kesempatan ibu akan selalu memberi nasehat dan petunjuk bagaimana cara beribadah kepada anak-anaknya.

Pagi hari, anak-anak harus sudah bangun untuk melakukan sholat subuh. Siang hari sebelum anak-anak pergi bermain, mereka harus melakukan sholat terlebih dahulu, dan mereka harus sudah pulang ke rumah menjelang sholat ashar.

Pada malam hari, setelah anak-anak melakukan sholat maghrib, mereka harus pergi mengaji di rumah seorang ustad. Orang tua menerapkan disiplin beribadah dengan cara instruksi dan juga musyawarah. Untuk anak-anak yang masih berumur di bawah dua belas tahun, ibu atau ayah selalu menyuruh anak-anak tersebut untuk melakukan ibadah. Sedangkan kepada anak-anaknya yang sudah menjelang dewasa, ibu dan ayah tidak lagi menyuruh anak tersebut untuk melakukan ibadah, karena anak itu sudah cukup dewasa dan cukup mengerti.

Keluarga Zaini. Dalam menanamkan disiplin beribadah kepada anak-anak, baik anak perempuan ataupun anak laki-laki sudah dimulai Pak Zaini sejak anaknya berumur tiga tahun. Sebagai orang tua ia memberi atau mengajarkan anak-anaknya berdisiplin beribadah dengan cara memberi contoh. Sehubungan dengan hal tersebut sebagai orang tua, ia selalu mengarahkan

anak-anaknya seperti misalnya bila ingin makan sesuatu harus lebih dahulu mengucapkan "Bismillah" dan setelah selesai harus mengucapkan kata "Alhamdulillah". Dengan memberi contoh demikian, maka anak tersebut akan mengikuti apa yang telah dilakukan orang tuanya tersebut.

Demikian pula dalam bersholat, ayah selalu mengajak anak-anak untuk sholat bersama, di mana ayah yang menjadi imam dan anak-anak menjadi ma'mum. Dengan demikian diharapkan anak akan dapat membiasakan diri dalam mengerjakan ibadah sholat. Bilamana anak-anak tidak melakukan ibadah, maka ia akan mendapat sanksi dari orang tuanya. Biasanya ibu akan memarahi atau kadangkala akan memukul anaknya yang lalai dalam menjalankan ibadah itu.

Keluarga H. Mursid. H. Mursid memiliki anak-anak yang menjelang dewasa dan menjelang remaja. S-lain itu ia juga mempunyai anak yang masih kecil berumur tiga tahun.

Dalam menerapkan disiplin beribadah kepada anak yang menjelang dewasa tidak terlalu ketat. Sikap ketat dalam memberi pendidikan disiplin beribadah, dilakukan kepada anak yang menjelang remaja. Anak-anak tersebut tidak dibenarkan untuk bermain pada waktu sholat. Mereka (anak-anak) diwajibkan untuk selalu menjalankan sholat. Meskipun bukan ayah yang mengajarkan anak-anaknya mengaji, akan tetapi anak-anak pada malam hari harus belajar mengaji di rumah uzatad.

Keluarga Asmawi. Keluarga Asmawi, walaupun dapat dikatakan suatu keluarga yang cukup berada, namun dalam kehidupan keluarga tersebut nafas keagamaan nampak tidak ditinggalkan begitu saja. Anak-anak selalu mendapat perhatian khusus dari ibu dalam melakukan ibadah sholat, terutama sholat magrib.

Bagi anak-anak yang sudah dewasa, ibu tidak lagi menyuruhnya untuk beribadah. Karena anak tersebut dianggap sudah sadar akan tanggung jawab terhadap dirinya. Sedangkan bagi anak-anak yang menjelang remaja, ibu cukup ketat menyuruh anak-anaknya itu untuk melakukan sholat, maka anak tersebut akan mendapat sanksi berupa pukulan.

Keluarga M. Nuh. Keluarga ini mulai menerapkan disiplin dalam beribadah ketika anak-anak sudah berusia tujuh tahun. Dengan cara musyawarah anak-anak diberi bimbingan oleh ayah

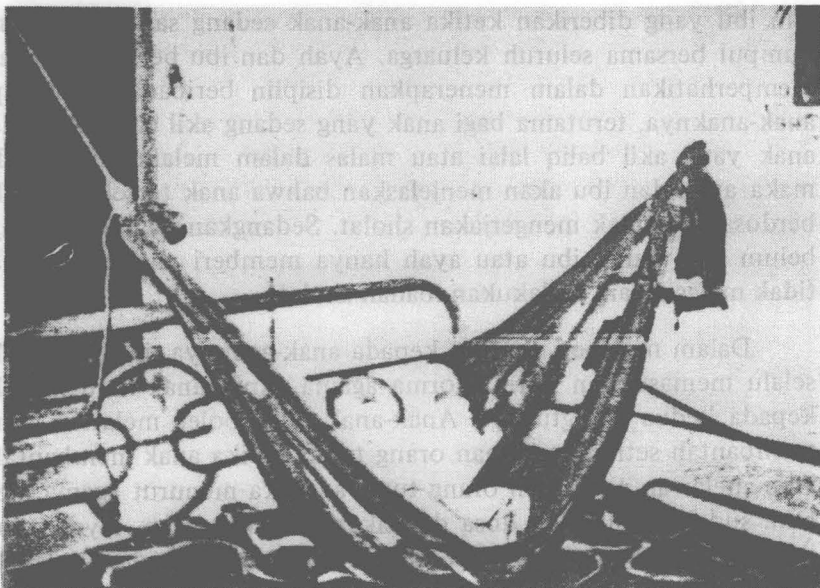
dan ibu yang diberikan ketika anak-anak sedang santai dan berkumpul bersama seluruh keluarga. Ayah dan ibu bersikap sangat memperhatikan dalam menerapkan disiplin beribadah terhadap anak-anaknya, terutama bagi anak yang sedang akil baliq. Apabila anak yang akil baliq lalai atau malas dalam melakukan ibadah maka ayah dan ibu akan menjelaskan bahwa anak tersebut sudah berdosa bila tidak mengerjakan sholat. Sedangkan bagi anak yang belum akil baliq, ibu atau ayah hanya memberi nasehat agar ia tidak malas dalam melakukan ibadah sholat.

Dalam memberi nasehat kepada anak-anaknya, ibu dan ayah selalu memasukkan norma-norma agama. Anak-anak harus patuh kepada kedua orangtuanya. Anak-anak tidak boleh melawan atau membantah setiap perkataan orang tuanya. Jika anak membantah atau melawan perkataan orang tuanya, maka menurut agama mereka sudah melakukan dosa dan akan masuk neraka. Ayah atau ibu selalu mengingatkan anak-anak, bahwa surga itu ada di telapak kaki ibu. Oleh karena itu anak-anak tidak dibenarkan untuk melawan ibu kalau tidak ingin berdosa.

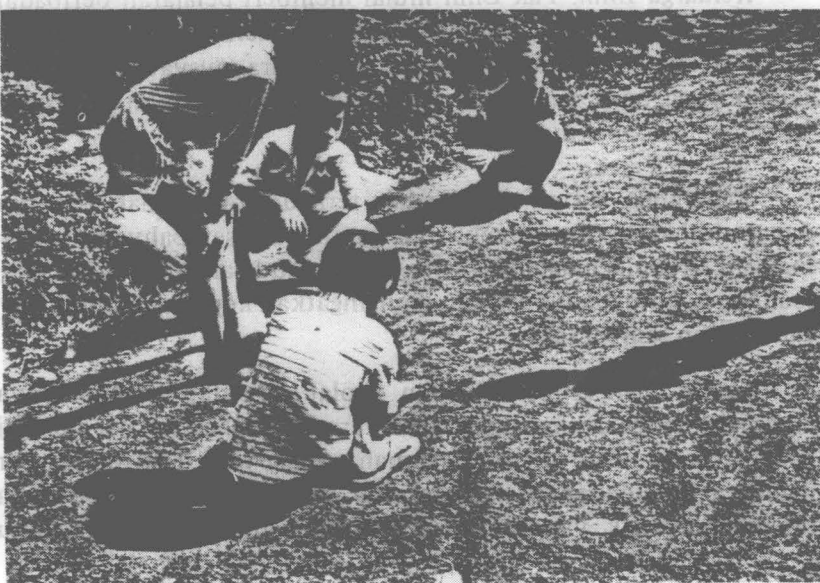
Keluarga Enin. Pak Enin mulai memberi pelajaran beribadah kepada anak-anaknya, ketika anak-anak tersebut berusia lima tahun. Pelajaran ibadah diberikan dengan cara musyawarah. Dalam hal ini yang berperan dalam menerapkan rasa disiplin beribadah terhadap anak-anaknya adalah ibu.

Penerapan disiplin beribadah terhadap anak-anak tersebut, dapat dilihat ketika mereka mengambil air sembahyang, waktu mengaji. Apabila anak-anak sering lupa atau lalai dalam melakukan ibadah sholat, maka ibu selalu mengingatkan kepada anak-anaknya agar jangan sampai lalai.

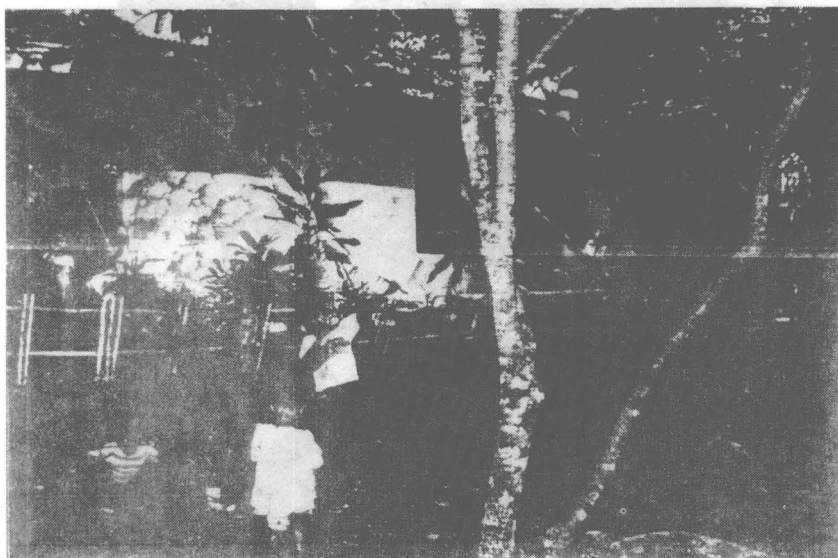
Selain menerapkan disiplin sholat terhadap anak-anaknya, ibu juga mengharuskan anak-anak tersebut untuk belajar mengaji pada seorang ustad di dekat rumah. Anak yang lalai dalam beribadah akan mendapat sangsi dari ibu, yang biasanya berupa kemarahan atau anak yang bersangkutan akan dipukul dengan kayu.



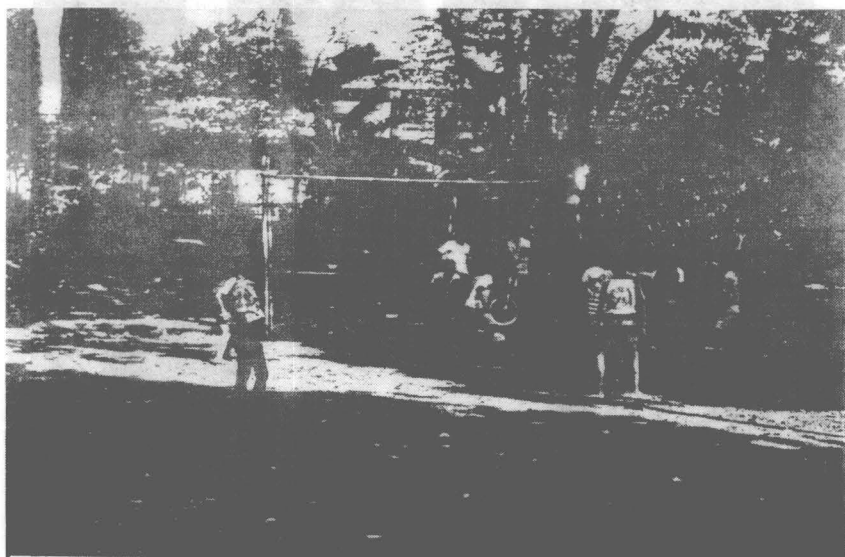
Gambar 2
Cara Tradisional Menidurkan Anak Balita



Gambar 3
Anak Bermain Gundu (kelereng) di Jalan Setapak



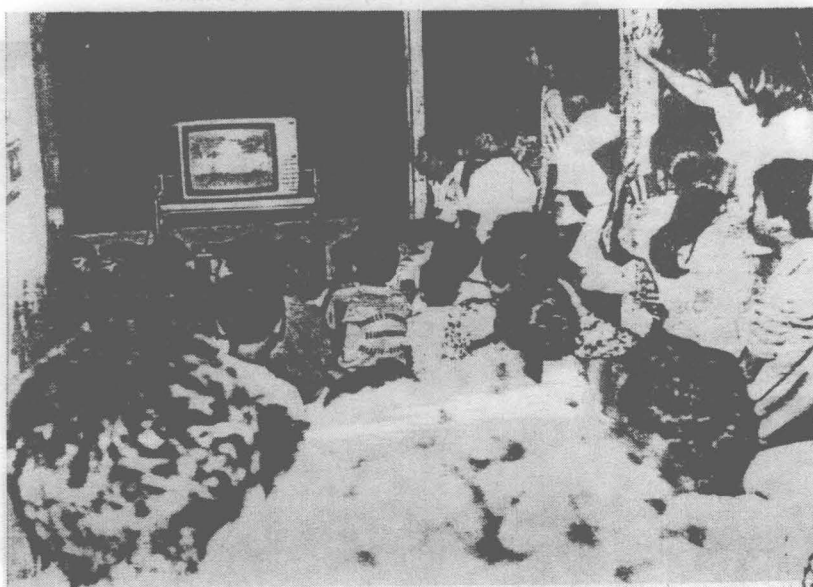
Gambar 4
Anak Bermain Spletan (ketepel) Di Halaman Rumah



Gambar 5
Suasana Hari Libur
Anak Bermain Bola Kaki di Lapangan



Gambar 6
Anak Bermain Catur di Samping Rumah



Gambar 7
Malam Hari Anak-anak Bermain di Luar Rumah
Dengan Menonton Televisi Atau Vidio



Gambar 8
Para Remaja Bermain Gitar Di Ruang Tamu



Gambar 9
Situasi Kegiatan Mengaji Di Rumah Haji Marta



Gambar 10
Suatu Keadaan Pada Saat Kegiatan Mengaji Di Madrasah

BAB IV

ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan fokus pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab Pendahuluan, maka pada akhir dari tulisan ini kami akan mencoba memberikan suatu analisa, kesimpulan dan saran, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai pengasuhan anak, disiplin dan prestasi anak, pengaruh pendidikan orang tua, pengaruh pekerjaan orang tua, pengaruh luar terhadap pola pengasuhan anak. Penelitian kasus ini mencoba mengungkapkan kenyataan dari sejumlah keluarga orang Betawi sebuah proses sosialisasi yang terwujud dalam pola pengasuhan anak di Pasarminggu, Jakarta.

1. Analisa

1.1. Gambaran mengenai Nilai Pengasuhan Anak.

Dalam bagian ini kami akan mencoba melihat nilai-nilai dalam pengasuhan anak masyarakat Betawi. Secara nyata suatu nilai menjadi milik dan dijadikan pedoman oleh pendukungnya. Nilai dijadikan pedoman dalam perjuangan hidup untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani. Nilai adalah abstrak dan telah hidup serta berakar dalam masyarakat itu dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian perobahan nilai dalam kenyataannya tidak berlangsung secara cepat.

Untuk mengungkapkan nilai-nilai pengasuhan anak secara gamblang pada orang Betawi tidak begitu mudah. Hal ini mengingat akan sifat abstrak dari nilai itu sendiri, yang tentunya tidak mudah diobservasi maupun diangkat dari hasil wawancara.

Di samping itu tim tidak mengarahkan perhatian sepenuhnya untuk melakukan penelitian terhadap nilai, mengingat bahwa pekerjaan itu membutuhkan teknik tersendiri. Dalam hal ini kami hanya sekedar melakukan analisa dari pola pengasuhan yang menjadi sasaran penelitian kami. Kami mengharapkan hasil analisa ini pada waktu mendatang perlu mendapat perhatian dengan cara yang lebih terinci dan mendalam.

Dari data yang kami peroleh ada beberapa hal yang dianggap amat penting seperti: (1) Pada waktu magrib tidak boleh keluar rumah; (2) Pada waktu sembahyang telah tiba harus segera melakukan sholat; (3) Pada waktu usia kandungan ibu genap tujuh

bulan dan sesudah bayi lahir harus melakukan upacara selamatan; (4) Untuk anak gadis yang sudah cukup dewasa, harus segera dinikahkan; (5) Jika ada tamu harus segera diberi hidangan atau dijamu sesuai dengan kemampuan.

Nilai lain dari orang Betawi adalah selalu menurut perintah orang tua atau taat. Kepatuhan kepada orang tua merupakan kewajiban mutlak bagi anak. Hal ini tampak jelas pada saat pemilihan jodoh. Proses dari mencari jodoh, peminangan sampai pelaksanaan pesta menjadi tanggungjawab orang tua. Seorang anak seolah-olah hanya "terima jadi" dari orang tua. Waktu dulu anak yang menentang kehendak orang tua bisa mendapat malapetaka. Namun sekarang semakin berkurang.

Dalam masyarakat Betawi tidak terdapat adat yang mengharuskan bahwa kerabat suami lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya dari kerabat isteri. Adat yang berlaku, kerabat isteri mempunyai kedudukan yang sama dengan kerabat suami. Kedua belah pihak berkewajiban memberikan dan mendapatkan kehormatan yang tingginya sederajat. Sikap menghormati yang berlebihan, yang biasa dikenal sebagai sikap "sungkan" atau segan tidak dikenal oleh adat masyarakat tersebut. Pantangan atau larangan anak laki-laki maupun perempuan berbicara dengan menatap muka orang tua atau kerabat ibu dan kerabat ayah juga tidak ada. Kesan yang cukup berarti adalah sikap sendau gurau atau bercanda. Tampaknya sikap bercanda ini memberi kelonggaran pada semua pihak dari anggota keluarga dan kerabat termasuk menantu laki-laki dengan mertua laki-laki atau menantu perempuan dengan mertua perempuan.

Sikap bercanda atau bergurau ini merupakan pencerminan kepribadian masyarakat desa tersebut. Sindiran-sindiran yang cukup menggelitik perasaan sering diungkapkan dengan kata-kata penuh kelakar. Selain itu mereka jarang mengeluh apabila menemui kesulitan hidup, bahkan tidak jarang mereka menghadapinya dengan sikap humoristik.

Pola pengasuhan anak banyak dipengaruhi oleh Agama Islam dimana orang tua menekankan pada anak-anaknya untuk patuh beribadah, tekun menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan bukan sekedar fasih melafalkan kalimat Syahadat. Pada anak-anak

ditanamkan bahwa Tuhan benar-benar maha menentukan betapa-pun manusia telah merencanakan secara teliti dan berusaha sampai batas kemampuannya. Pengertian seperti ini bisa ditaksir sebagai sikap *fatalistik* orang Betawi yang mendorong lahirnya keyakinan bahwa manusia hidup tidak perlu memeras otak dan bersusah payah. Tanpa melakukan usaha apa pun manusia dapat hidup dengan apa yang ada. Ditambah lagi dengan keindahan kata, didukung pula oleh sikap ramah kaum kerabat yang turut mengasuh anaknya selalu hidup berdekatan, semuanya memberi kesan seolah-olah orang Betawi hidupnya manja.

Rasa bersama terhadap kemajuan-kemajuan dan kelebihan-kelebihan yang dicapai oleh orang atau suku bangsa lain kurang ditonjolkan kepada anak-anaknya. Mereka kurang mendorong atau memacu anak-anaknya dalam berkarya secara optimal pada bidangnya masing-masing.

Demikian halnya rasa pasrah diri secara total kepada nasib dan merasa hidup tenteram dalam kitaran kerabat-kerabat dekat. Hal yang bersifat sekuler, termasuk pendidikan umum kurang didekati. Mereka menyerahkan hidupnya kepada nasib dan tidak berorientasi kepada hidup yang lebih cerah di masa mendatang. Orientasi hidup yang diteruskan pada anak-anaknya hanya pada pemenuhan kebutuhan hari ini.

Orang tua kecenderungan menanamkan kebiasaan kepada anak untuk mengambil keputusan yang merugikan masa depannya. Mereka tidak tahan menghadapi tantangan hidup yang keras, kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dalam situasi ekonomi terdesak, bahkan menghadapi kebutuhan yang tidak terlalu penting, ditempuh dengan menjual sebagian tanah miliknya. Misalnya membangun rumah 'ala' Spanyol, membeli motor atau bahkan kawin lagi.

Orientasi lain dari orang tua yang juga ditransmisikan pada anak-anaknya adalah "Merasa Terbaik", akibat itu mereka kurang memiliki wawasan luas dalam aspek kehidupan. Akibatnya mereka cepat puas terhadap prestasi yang telah dicapai, padahal bila dibandingkan dengan kemajuan orang lain, masih tertinggal jauh. Orang tua kurang mengajarkan kepada anak untuk memiliki semangat untuk belajar memperbaiki kekurangan dan kelemahannya untuk bersaing dan terkemuka dalam bidangnya.

Dari pengamatan peneliti terkesan adanya kecenderungan sikap kritis yang emosional. Dalam hubungan antar anggota keluarga maupun hubungan dengan kerabat di luar keluarga tampak adanya reaksi-reaksi emosional yang sering bersifat negatif atau sinis terhadap ide atau gagasan dari arah mana pun datangnya, sehingga tidak jarang muncul sikap *apriori*, rasa paling benar dan mudah menempelkan kecurigaan terhadap gagasan pihak lain serta kurang menghargai kegiatan atau karya anggota kerabatnya yang mestinya patut dihargai.

1.2. Gambaran Mengenai Kurangnya Disiplin dan Prestasi Anak.

Orang tua bertanggungjawab terhadap pemeliharaan dan pendidikan anak. Orang tua adalah wakil dari masyarakat yang terdekat dan berkewajiban menunjukkan serta menanamkan norma-norma yang ada. Peranan orang tua dalam hal ini sangat besar, karena mempersiapkan diri si anak untuk memasuki masyarakat yang lebih luas. Namun tidaklah selalu bahwa aturan-aturan yang diberikan orang tua dalam keluarganya sama dengan norma-norma yang ada di luar lingkungannya. Hal ini mengingat bahwa orang tua pun dipengaruhi pula oleh pendidikan, kepribadian, lingkungan serta keadaan di mana dibesarkan. Selain itu juga mempunyai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan dirinya. Sehingga dalam mendidik anak cenderung untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai yang dipegangnya (Anderon, 1961:337). Cara atau bentuk disiplin yang diberikan tergantung kepada sipemberi disiplin, yaitu orang tua atau tokoh otoritas lainnya seperti guru dan sebagainya. Cara pemberian disiplin yang berbeda, sudah tentu akan memberikan hasil yang berbeda pula, meskipun maksudnya sedikit banyak mempunyai persamaan.

Adapun penanaman disiplin tentunya sejak dini, sedari anak masih kecil. Sedikit demi sedikit anak dilatih untuk menerima tuntutan-tuntutan dari lingkungannya. Anak harus belajar untuk mengerti, bahwa bila dia mematuhi aturan-aturan dan permintaan-permintaan lingkungan, maka anak akan lebih mendapat kepuasan dari hasil yang dicapai atau prestasi daripada bila anak menuruti kehendak sendiri. Disiplin merupakan suatu cara atau alat dalam pendidikan, yang melatih anak untuk dapat bertingkah laku menurut pola-pola atau aturan-aturan yang ada. Selain itu juga untuk

memperbaiki tingkah laku yang kurang baik agar dapat terbentuk tingkah laku yang sesuai dengan norma.

Menurut pendapat English (1961) anak harus dididik untuk mengetahui aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya, sehingga dapat hidup dengan tenang dalam lingkungannya itu. Tidak adanya pendidikan kedisiplinan berarti tanpa bekal latihan dan pengertian dari orang lain yang lebih tua, anak tidak akan mampu untuk mengatasi dengan baik dan tepat hambatan-hambatan yang dijumpai atau kurang berprestasi dalam hidupnya.

Sesuai dengan pendapat Yersild (1968) bahwa kemampuan untuk memperoleh suatu tingkat prestasi belajar dipengaruhi oleh penanaman disiplin yang cukup ketat. Dan lebih ditegaskan lagi, bila seseorang anak tidak mendapatkan pendidikan kedisiplinan yang baik, maka anak tersebut akan mengalami kegagalan dalam hidupnya sebagai makhluk sosial.

Selama pengamatan, kami belum melihat adanya hubungan tingkat disiplin dengan prestasi anak seperti apa yang diutarakan oleh para ahli di atas. Yang jelas dilihat secara umum bahwa disiplin dan prestasi anak-anak tidak tinggi. Kami juga tidak melihat bahwa kurang kuatnya disiplin akan menghambat anak dalam mencapai prestasi secara optimal di rumah, di mesjid atau di sekolah. Seperti sebagian besar anak-anak kurang menekuni pelajaran sekolahnya, namun di antara mereka dapat nilai raport yang cukup memuaskan. Berarti kondisi yang satu tidak menyebabkan kondisi yang lain atau tidak terdapat hubungan sebab akibat antara disiplin dengan prestasi. Di samping itu mengenai kurangnya disiplin tampaknya tidak setiap anak yang kurang mematuhi aturan-aturan yang ada di rumah atau di sekolah atau kurang disiplin, juga kurang berprestasi. Sebaliknya, anak yang selalu disiplin dalam kegiatan bidang agama tidak selamanya dapat meraih prestasi baik dalam bidang itu.

Mengikuti gambaran itu kami menduga bahwa pada dasarnya kurangnya disiplin dan prestasi anak diakibatkan oleh beberapa hal yang saling tali-temali yaitu merupakan rangkaian dari faktor-faktor. Adapun faktor yang kami anggap dapat menghambat atau meningkatkan disiplin seseorang anak adalah keadaan anak itu sendiri sebagai suatu pribadi, seperti keterbatasan dari kemampuan potensial daripada si anak yang meliputi fisik, emosional, *intele-*

gensi. Dan faktor lain yang sangat keras mempengaruhi disiplin dan prestasi anak, sebagian besar tergantung dari pengaruh lingkungan atau sesuatu di luar si anak. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa seseorang anak sebagai individu yang unik dan khas, tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh di luar dirinya atau jelasnya pengaruh lingkungan seperti lingkungan sekolah, sosial ekonomi dan budaya orang tua anak.

1.3. Gambaran mengenai pengaruh pendidikan orang tua, kaitannya dengan pengasuhan dan prestasi anak.

Pendidikan informan sebagai orang tua dapat dikategorikan: (1) tamat SD, (2) tidak tamat SD dan (3) tidak sekolah. Kondisi tersebut tentunya sangat mempengaruhi disiplin dan prestasi belajar anak.

Dengan memperhatikan data hasil wawancara sekilas, sebaiknya untuk waktu mendatang diperdalam dan diuji kebenarannya dengan orang tua anak yang memiliki latar belakang pendidikan di bawah SLTP, sebagian besar anaknya tidak berhasil memperoleh prestasi belajar yang baik. Sebaliknya untuk anak yang mempunyai orang tua dengan pendidikan SLTP sampai dengan Perguruan Tinggi, sebagian besar memperoleh prestasi sedang dan baik.

Hal itu menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar. Orang tua dengan pendidikan cukup atau tinggi memungkinkan untuk memberikan perangsang dan dorongan yang kuat bagi perkembangan kecerdasan anak. Selain itu menekankan dan memupuk kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya intelektual dan sebagainya, sehingga anak dapat berpikir secara sistematis dan logis. Keadaan yang demikian pada gilirannya dapat mengembangkan prestasi.

Dengan pendidikan rendah, maka mereka menjadi kurang pengetahuan. Di samping itu juga kurang memiliki kecerdasan, karena pendidikan itu juga merupakan suatu usaha untuk mengembangkan daya pikir ke arah kreatifitas agar kemudian manusia dapat membiasakan diri berusaha maju dan mendapat hasil kehidupan ke arah kemajuan pula. Sejarah perkembangan pendidikan membuktikan bahwa pendidikan selalu menyertai kemajuan dan perkembangan teknologi. Maka dengan itu mereka tidak dapat melibatkan diri secara langsung dalam proses pendidikan anaknya,

seperti merasakan sukarnya sekolah serta membantu persoalan yang dihadapi anaknya. Mereka tidak mampu memberikan jawaban jika ada pertanyaan dari anak-anaknya.

Selain itu, orang tua anak kurang menunjukkan sikap yang menghargai prestasi dan juga kurang dapat menerima serta mengerti tujuan pendidikan yang diberikan oleh sekolah. Orang tua mengirimkan anak ke sekolah bukan sesuatu yang dianggap perlu. Orang tua tidak terlalu mendorong anak agar memperoleh pendidikan di sekolah seoptimal mungkin. Orang tua juga kurang menuntut agar anak mempunyai prestasi sekolah yang baik, sebab mereka kurang dapat melihat faedahnya bagi kehidupan anak selanjutnya. Bagi orang tua yang penting adalah supaya anak segera dapat mencari nafkah sendiri dan kalau mungkin juga kehidupan keluarganya selain bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain orang lebih memberatkan anak untuk ekonomi keluarganya.

1.4. Gambaran Mengenai Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak.

Antara pendidikan dan jenis pekerjaan terdapat hubungan yang erat. Jenis pekerjaan dapat memberikan penjelasan tentang pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang menduduki pekerjaan tersebut. Dalam hubungannya dengan prestasi belajar, pekerjaan orang tua akan membentuk pola-pola tingkah laku, sikap dan kemampuan berpikirnya. Semua itu akan mempengaruhi orang tua dalam melaksanakan pemeliharaan, perawatan, menanamkan tata cara atau norma-norma, serta mendidik anak. Pekerjaan itu kami sangat membantu dalam mengembangkan prestasi anak. Gejala hubungan-hubungan tersebut terlihat dalam pengamatan sepintas kami.

Dalam kenyataannya sebagian besar prestasi baik dari anak, orang tuanya memiliki jenis pekerjaan sebagai pegawai negeri. Seperti cara mengasuh yang cenderung menekankan pentingnya keberhasilan dan keharusan berprestasi bagi anaknya.

Dalam hal ini Mc Clelland (1967) mengemukakan tumbuhnya kebutuhan berprestasi tergantung dari cara-cara seorang anak dibesarkan. Perbedaan derajat kebutuhan berprestasi yang ada pada satu individu dengan derajat yang dimiliki individu lainnya

merupakan akibat berbedanya perlakuan orang tua dalam cara membesarkan anaknya.

Ditemukan gejala menarik seperti anak yang memiliki orang tua dengan jenis pekerjaan tidak menentu (pembantu rumah tangga), dapat mencapai prestasi baik. Padahal jika diperhatikan, anak tersebut sangat kurang waktu belajar, mengingat bahwa tugas sehari-hari di samping sekolah adalah sebagai buruh pada sebuah "penjahit pakaian". Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam, tampaknya keadaan ini disebabkan oleh adanya semangat yang besar untuk memperoleh prestasi baik. Sepanjang proses belajar berlangsung pada malam hari terlihat anak itu lebih aktif dan kritis dalam menghadapi pelajaran, partisipasi yang besar pun ditunjukkan selama belajar bersama di rumah. Demikian pula dalam melaksanakan tugas-tugas, termasuk mengertjakan pekerjaan rumah tampak sangat bersungguh-sungguh. Gejala ini menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan motor penggerak untuk bekerja dengan hasil yang lebih baik.

Semangat yang diperlihatkan akibat adanya tanggung jawab yang besar terhadap berhasilnya pendidikan di sekolah yang pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kehidupannya maupun keluarga. Hal itu berkaitan dengan pola orang tuanya yang secara konsisten menekankan kemampuan untuk berdiri sendiri serta diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugasnya lebih baik dari orang lain. Dengan demikian secara langsung berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan. Maka bila pendidikan ini tidak berhasil, akan berakibat pula terhadap kehidupan keluarga. Di samping itu berhubungan dengan tugas dan kedudukannya, dilihat dari segi prestasi pelajar.

Motivasi tersebut, kami cenderung untuk menduga bahwa dorongan untuk berprestasi di sekolah ditentukan oleh besarnya *motivasi* itu sendiri. Inti daripada motivasi adalah potensi kekuatan mental yang sudah dimiliki oleh masing-masing orang, tetapi daya kekuatannya tergantung oleh faktor-faktor luar (ekstern). Artinya daya motivasi itu kemudian ditumbuhkan oleh sistem nilai yang diciptakan lingkungannya baik dalam hubungan dengan keluarga, maupun dalam hubungan masyarakat yang lebih luas.

Orang tua juga kurang memiliki kemampuan maupun pengetahuan tentang cara-cara yang sebaiknya dilakukan, dalam mencip-

takan suasana membesarkan anak untuk mencapai standard yang tinggi. Seperti dalam menyusun menu, orang tua tidak terlalu memperhatikan keadaan gizinya, tetapi cenderung menekankan dalam jumlah atau banyaknya makanan. Di samping keuangannya yang tidak mencukupi untuk menciptakan menu bergizi, orang tua hanya mengetahui bahwa anak cukup diberi makan hingga kenyang supaya cepat tumbuh dan berkembang khususnya jasmani. Sedangkan gizi mempunyai pengaruh yang cukup atau sangat berperan bagi pertumbuhan dan perkembangan mental maupun fisik anak. Dengan itu anak kurang fasilitas yang diperlukan dalam mengembangkan kecerdasannya.

1.5. Pengaruh Luar Terhadap Pola Pengasuhan Anak.

Pembangunan yang sarat dengan pembaharuan di segala bidang, dampaknya sangat terasa di Jakarta, khususnya desa Kebagusan. Kebudayaan luar yang melanda desa Kebagusan sangat deras. Bahkan derasnya arus pengaruh kebudayaan luar itu seringkali mendesak dan menggantikan unsur-unsur kebudayaan sejenis yang telah tumbuh di desa Kebagusan, meningkatnya intensitas kontak-kontak dengan kebudayaan luar tampak didukung oleh sistem perhubungan dan pengangkutan yang semakin modern.

Gemuruhnya derap pembangunan kota membuat kebudayaan kota tidak kenal kompromi merembes ke desa Kebagusan. Keadaan tersebut dapat diamati secara langsung pada pola sosialisasi anak desa tersebut. Tidaklah berkelbih kiranya bila dikatakan bahwa desa ini telah mengalami perubahan-perubahan gaya dan pandangan hidup, perilaku, serta para pelaku dalam pengasuhan anak. Dengan itu adat yang diturunkan sebagai warisan dari generasi terdahulu tidak lagi dilakukan sesuai dengan aslinya oleh warga masyarakat bersangkutan.

Secara adat, menidurkan anak menggunakan kain panjang yang kedua ujungnya diikatkan pada tiang gantungan. Namun kini hanya beberapa keluarga tertentu yang masih melakukan hal itu. Sebagian dari mereka telah menggunakan *kereta dorong* yang dapat dibeli dengan mudah di toko-toko Pasarminggu atau daerah kota lainnya.

Untuk anak-anak usia di bawah lima tahun jarang ditemui bermain mobil-mobilan yang terbuat dari kulit *jeruk bali*. Per-

mainan mobil-mobilan yang mereka gunakan dari bahan plastik atau kaleng hasil produksi dalam maupun luar negeri, seperti *made in Jepang*. Mereka juga hampir tidak pernah melakukan *gobak sodor*, *dompu*, *tepak kadal* dan jenis permainan tradisional lainnya seperti *congklak*, *gundu*, *petak umpet*.

Dengan masuknya listrik, televisi dan video di desa tersebut, anak-anak cenderung mengalihkan perhatian untuk mengikuti acara televisi dan jalannya film-film video.

Seiring dengan bergesernya moral pergaulan sosial, maka nilai-nilai etika tampak berubah pula. Misalnya kewibawaan orang tua di hadapan anak tidak seketat masa lalu. Orang tua sekarang kurang disegani anak-anak muda. Mereka bersikap lebih bebas, meskipun masih dalam batas-batas harus menghormati. Kata sebutan *labiek* untuk anak pada saat dipanggil orangtuanya tidak terdengar lagi. Anak-anak tidak lagi membungkukkan badan jika lewat di depan orang tua mereka atau orang lain yang lebih tua. Bahkan sikap yang kurang sopan seperti *bersiul* di depan orang tua mereka tidak sungkan-sungkan melakukan. Selain itu mencium tangan orang tua, mengucapkan "Alhamdulillah", menyerukan "Assalamualaikum" mengalami kelonggaran sehingga agak jarang terdengar dari anak-anak.

Berkaitan dengan masalah sikap dan pandangan hidup, terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dengan anak-anak mereka yang telah mengenal lingkungan sosial lebih luas melalui pendidikan formalnya. Para orang tua yang tetap mempertahankan bahwa anak laki-laki dan khususnya perempuan yang terlambat menikah akan memalukan orang tua. Mereka merasa kuatir jika anaknya mendapat label atau cap sebagai *garung*. Situasi ini sering menimbulkan konflik antara mereka. Untuk mengatasi itu, para orang tua selain menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum juga mereka diharuskan mengikuti sekolah madrasah untuk waktu tertentu, di samping mengaji merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan.

Perubahan perilaku antara lain terlihat dari upacara-upacara adat yang sudah semakin disederhanakan dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat maupun ekonominya.

Adanya berbagai perubahan dalam pengasuhan anak merupakan perwujudan dari proses sosialisasi ini, antara lain disebabkan oleh pengaruh perkembangan pendidikan dan perkembangan masyarakat itu sendiri, sebagai akibat dari lajunya pembangunan yang dicapai oleh bangsa Indonesia. Selain itu juga hasil kegigihan tokoh Serikat Islam dalam mengintensifkan agama Islam sejak tahun 1912-an.

Dengan demikian, yang jelas terlihat bahasa walau tergeser, namun masih dapat diandalkan sebagai salah satu unsur kebudayaan Betawi, karena dengan melalui itu kita memperoleh isyarat bahwa masyarakat Betawi berbeda dari suku-suku bangsa lain yang ada di sekitarnya.

2. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian terdahulu, khususnya hasil analisa data diperoleh kesimpulan berikut ini.

Pengasuhan anak sesungguhnya telah dilakukan sebelum anak itu dilahirkan, ketika anak masih dalam kandungan ibunya. Ada berbagai cara pengasuhan, tetapi yang dianggap penting adalah upacara njuh bulan (*kekeba*). Pengasuhan anak sebelum lahir ini seolah-olah harus dilakukan. Sebagai contoh jika tidak dilakukannya maka akan menjadi buah pembicaraan warga masyarakat desa, anak yang dilahirkan akan memiliki sikap tidak baik, anak menjadi nakal.

Pada masa anak-anak, mereka tidak lepas dari pengasuhan orang tuanya, seperti pada waktu makan, seorang anak diajarkan untuk tidak menggoyang-goyangkan kaki dan tidak boleh mengeluarkan bunyi pada waktu mengunyah makanan, yang menurut kepercayaan mereka bila hal itu dilakukan akan tidak merasa kenyang karena dimakan oleh setan. Mereka juga mengajarkan sesuatu agar dipatuhi anak, dengan cara menakut-nakuti sang anak.

Mulai usia tiga tahun, anak-anak sudah diajarkan beberapa hal yang harus dilakukan dengan cara memberi contoh. Antara lain bila bertemu seseorang harus memberi salam dengan mencium punggung tangan, atau kalau mengunjungi seseorang harus mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam rumahnya. Anak-anak pada usia ini mulai dibiasakan mengikuti pengajian bersama kakak-kakaknya pada siang hari atau malam hari. Guru ngaji

sangat berperanan dalam sosialisasi anak-anak, karena dengan melalui ajaran dan pendidikannya selalu dikaitkan dengan sangsi agama, misalnya anak yang membangkang pada orang tua akan masuk neraka.

Melihat gejala tersebut di atas, dan juga kasus-kasus yang sering terjadi, maka tidak dapat dipertahankan bahwa ada kecenderungan akan berubahnya pola pengasuhan anak pada masyarakat Betawi. Hal tersebut memang tidak mungkin untuk dicegah, karena memang masyarakat itu adalah dinamis sehingga mungkin saja terjadi perubahan walaupun masyarakat tersebut terpencil dan terisolasi sekalipun.

Permasalahan sekarang adalah sejauh mana kebudayaan kota tersebut mempengaruhi desa Kebagusan. Apakah pengaruh kebudayaan tersebut dapat merusak struktur masyarakat yang bersangkutan. Sejauh perubahan tersebut bersifat positif, dan memang dibutuhkan dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat yang bersangkutan, perubahan dapat ditolerir. Sehingga dengan demikian masyarakat tersebut tidak tertinggal jauh oleh masyarakat suku bangsa lainnya.

Masih banyak unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipertahankan yang relevan dengan pembangunan masyarakat bersangkutan. Masyarakat setempat masih mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di pengajian-pengajian pada malam hari. Dalam pola pengasuhan anak, orang tua sering kali melibatkan nilai-nilai agama (Islam) terhadap anak-anak.

Orientasi orang-orang tua dahulu selalu mengacu pada agama (Islam), sehingga mereka tidak menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah umum yang mereka anggap 'kafir' melainkan disekolahkan di pesantren (pengajian).

Pada saat sekarang, walaupun orientasi yang mengacu pada agama (Islam) masih tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi sudah ada perubahan bahwa orang tua sudah ingin menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Hal tersebut terjadi karena banyak orang tua yang mulai merasakan pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak untuk menyongsong masa depan mereka nanti.

Pada usia sekolah, anak-anak mulai mengenal tokoh-tokoh pengasuh lebih banyak, di samping pergaulan mereka juga berperan dalam pembentukan kepribadiannya. Mereka selain mengenal orang tua (kakek, nenek, ibu dan bapak) juga mengenal guru ngaji maupun guru sekolah, dan lainnya. Tokoh-tokoh ini meskipun mempunyai persamaan dalam mengasuh anak tetapi tetap mempunyai perbedaan juga. Misalnya kalau orang tua mereka mengajar anak mengenai hal-hal baik dan buruk (biasanya oleh kakek-nenek melalui dongeng-dongeng), penanaman adat dan pandangan hidup yang dikaitkan dengan ajaran agama, sedangkan guru di sekolah melalui lembaga umum maupun agama.

Pada usia sekolah inilah anak-anak mulai dibedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pengasuhan terhadap anak laki-laki lebih ditekankan kepada hal-hal yang kelak bisa menunjang perannya selaku seorang laki-laki yang diharapkan akan dapat menjadi tulang punggung keluarga, akan bisa menghidupi keluarganya dan sebagainya. Sedangkan anak perempuan diharapkan menjadi orang wanita dan ibu yang baik, terampil dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar dapat menjadi anak-anak yang berbudi, karena peran ayah dalam hal ini semakin berkurang akibat lebih banyak waktu yang digunakan di luar rumah mencari nafkah.

Dari uraian singkat tersebut di atas, tampaklah bahwa dalam masyarakat Betawi di desa Kebagusan, dikenal pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah, pengasuhan yang dilakukan oleh guru ngaji, dan pengasuhan oleh guru sekolah.

3. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini kami ingin juga mengajukan beberapa saran khususnya kalangan keluarga orang Betawi di wilayah yang bersangkutan, umumnya anggota suku bangsa lainnya.

Perkembangan kota Jakarta sebagai ibukota negara dan kota metropolitan dengan segala aspek pembangunan dan modernisasi yang berjalan dengan cepat, yang menuntut keahlian-keahlian profesional dalam partisipasi para warganya. Hal tersebut sampai saat ini belum dapat dikejar oleh masyarakat Betawi. Untuk men-sejahterakan diri dengan lingkungan yang telah maju pesat itu perlu kiranya memiliki sikap sebagai berikut:

1. Bersemangat untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi di sekolah umum;
2. Membantah sikap fatalistik, yang melahirkan pendirian "Apa gunanya hidup bersusah payah".
3. Menghindari rasa cepat puas terhadap prestasi yang telah dicapai;
4. Meningkatkan semangat untuk belajar memperbaiki kekurangan-kekurangan agar dapat cukup terkemuka dalam bidangnya;
5. Mengembangkan sikap kritis yang rasional, menghargai gagasan dan karya orang lain;
6. Meningkatkan minat untuk memacu diri dalam bekerja secara maksimal dan menghindarkan orientasi hidup hanya pada pemenuhan kebutuhan hari ini serta menyerahkan hidupnya pada nasib. Tetapi berorientasilah kepada hidup yang lebih baik di masa depan;
7. Meningkatkan disiplin dan prestasi di segala bidang;

Kami menyarankan ada baiknya orang tua masyarakat Kebagusan, mengajarkan anak-anaknya istilah kekerabatan yang ada seperti pada masa lalu. Sebab istilah kekerabatan tertentu mempunyai unsur positif yang dapat digunakan seperti istilah ayah (Babe) dapat dibedakan dengan kerabat ayah yang laki-laki yang lebih tua (Encing) atau kerabat ayah yang laki-laki yang lebih muda (Encang). Adapun tujuannya agar anak-anak bisa membedakan nilai-nilai apa yang terkandung dalam istilah *babe* dan nilai apa saja yang terkandung dalam istilah *Babe*, *Encing* atau *Encang*. Sehingga anak-anak dapat memperlihatkan tanggung jawab dan tata krama yang berbeda dalam istilah *babe*. Dengan demikian pentingnya tata krama sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masing-masing istilah.

Secara nyata kemajuan Jakarta, khususnya dewasa ini, dimana pembangunan berjalan cukup pesat dan mantap, dalam beberapa kehidupan sosial masyarakat Betawi sering dinyatakan ketinggalan. Bahkan tidak jarang orang memprihatinkan seolah-olah masyarakat Betawi belum dapat menjadi "tuan" di kampung halamannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, untuk memikirkan

masa depan masyarakat Betawi serta peranannya dalam pembangunan nasional perlu mengkaji adat istiadat dan budaya segi positif maupun negatifnya. Sehingga dapat ditentukan nilai-nilai budaya yang mana harus ditekankan untuk dijadikan pedoman hidup orang Betawi dalam mengejar kehidupan dewasa ini yang serba maju dan untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang yang sangat jauh berbeda keadaannya dengan lingkungan hidup beberapa puluh tahun yang lalu.

Secara linguistik, bahasa Betawi termasuk salah satu bentuk dialek bahasa Melayu. Keistimewaan bahasa Betawi, adalah mudahnya digunakan untuk berkomunikasi dengan suku-suku bangsa lain yang faham bahasa Indonesia, karena antara bahasa Betawi dan bahasa Indonesia lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya dan di samping itu pula, bila disimak lebih rinci ternyata bahasa Betawi merupakan hasil pembauran bahasa-bahasa antar suku dan dipengaruhi unsur bahasa asing (Arab, Belanda, Portugis, Inggris dan Cina). Oleh sebab itu bahasa Betawi dengan berbagai dialek dan sub dialektanya sebaiknya dipertahankan dan dikembangkan. Orang tua perlu mengajarkan bahasa Betawi secara baik dan benar kepada anak-anaknya serta dipergunakan untuk berkomunikasi antara mereka dan kerabat-kerabatnya dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu diharapkan dalam waktu tidak lama lagi bahasa Betawi akan menjadi bahasa sub standar di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa standar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Azhar Basyir
 1977 *Hukum Waris Islam*. Yogyakarta. Bagian Penerbitan Fakultas Hukum. Universitas Islam Indonesia.
- Allporth, Gordon W.
 1960 *Personality — A Psychological Interpretation*, New York. Henry Holth and Caompany.
- Boedhisantoso, Soeboer
 1984 "Jagakarsa: Desa Kebun Buah-buahan Dekat Jakarta", *Masyarakat Desa Indonesia*. Koentjaraningrat (Edit). Jakarta. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, hlm. 355-375.
- Crow & Crow
 1958 *Mental Growth and Development*", *Educational Psychology*. New York. American Book Company, hlm. 63-78.
- Gates, Arthur I. et al.
 1960 *Educational Psychology*. Cetakan kedua. Bandung. PT. ERESCO.
- Heyns, Roger W.
 1958 *The Psychology of Personal Adjustment USA*. Henry Holt and Co. Inc.
- Koentjaraningrat.
 1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. P.T. Dian Rakyat.
 1984 Ciracas dan Cilangkap: Dua Desa di Pasar Rebo, Selatan Jakarta, *Masyarakat Desa di Indonesia*. Koentjaraningrat (edit). Jakarta. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia, hlm. 377.454.
 1984 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia. Jakarta.
 1982 Masyarakat Pedesaan di Indonesia, *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Koentjaraningrat (edit). Jakarta. LP3ES, hlm. 99-122.
 1982 Mobilitas Penduduk Desa Sekitar Jakarta. *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Koentjaraningrat (edit). Jakarta, LP3ES, hlm. 294-310.

Muntaco, Firman.

- 1987 "Sikap dan Harapan Orang Betawi Terhadap Pembangunan". *Masalah-Masalah Kebudayaan Tradisional*. Media IKA. No. 12 Th. XV Ikatan Kekerabatan Antropologi FISIP UI Jakarta, hlm. 37-42.

Patrijunianti, Endang.

- 1987 "Pola Pengasuhan Anak Pada Orang Betawi di Ragunan". *Masalah-Masalah Kebudayaan Tradisional*. Media IKA. No. 12 Th. XV. Ikatan Kekerabatan Antropologi FISIP UI. Jakarta, hlm. 37-42.

Purwadarminta

- 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Shahab, Jasmine Z.

- 1987 "Posisi Wanita Betawi". Media IKA. No. 12 Th. XV. *Ikatan Kekerabatan Antropologi FISIP UI*. Jakarta, hlm. 43-50.

Spradley, James dan David W. McCurdy.

- 1972 *The Cultural Experiences: Ethnography in Complex Society*. Chicago: Sciences Research Associates Inc.

Suparlan, Parsuadi.

- 1987 "Latar Belakang Budaya Orang Betawi". *Masalah-Masalah Kebudayaan Tradisional*. Media IKA. No. 12 Th. XV. Ikatan Kekerabatan Antropologi FISIP—UI. Jakarta, hlm. 1-17.

Wagnalls dan Funk

Wagnalls dan Funk.

- 1969 *Standard College Dictionary*. New York: Funk and Wagnells Co.

Whiting, B.

- 1964 *Six Culture: Study of Child*". New York. Laboratory of Human Development Harvard Univ.

Whiting, J.M.W. dan I.L. Child

- 1953 *Child Training and Personality*. New Haven Gall University.

INDEKS

A

Akil baliq

Amang

B

Babe

Bangle

C

Congklak

D

Dompu

E

Engkong

Elu

Ente

Encang

Encing

G

Gue

Gobag sodor

Garung

H

Hajatan

I

Ijab kabul

K

Keriaan

Kafir

M

Matun

Mapas

Mpok

N

Nyai

Nyarap

Ngirang

P

Petak

Papasan

S

Sasak liong

Samrah

Slepeten

T

Tepak kadal

W

Wejangan

Z

Zapin

DAFTAR INFORMAN**1. Keluarga H. Naim**

- a. Nama Kepala Keluarga : H. Naim
- b. Agama : Islam
- c. Suku Bangsa : Betawi
- d. Pendidikan : PGA
- e. Pekerjaan : Karyawan DKI
- f. Tempat Tinggal : Rt 015/Rw 05 Kelurahan
Kebagusan Pasarminggu
- g. Nama Istri : Ainun
- h. Agama : Islam
- i. Suku Bangsa : Betawi
- j. Pendidikan : SD Madrasah
- k. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
- l. Jumlah Anak :
 - 1. Nurlela, 13 tahun (wanita)
 - 2. Nurjanah, 11 tahun (wanita)
 - 3. Siti Mariam, 9 tahun (wanita)
 - 4. Nurhalimah, 7 tahun (wanita)
 - 5. Achmad Fauzi, 3 tahun (laki-laki)

2. Keluarga H. Marta

- a. Nama Kepala Keluarga : H. Marta
- b. Agama : Islam
- c. Suku Bangsa : Betawi
- d. Pendidikan : SD Kelas VI
- e. Pekerjaan : Berdagang
- f. Tempat Tinggal : Rt 008/Rw 04 Kelurahan
Kebagusan - Pasarminggu
- g. Nama Istri : H. Amanah
- h. Agama : Islam
- i. Suku Bangsa : Betawi
- j. Pendidikan : SD Kelas VI
- k. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. Jumlah Anak :
 1. Abdul Azis, 16 tahun (laki-laki)
 2. Abdul Sukur, 14 tahun (laki-laki)
 3. Tamimah, 10 tahun (wanita)
 4. Nurhikmah, 4 tahun (wanita)

3. Keluarga Zaini

- a. Nama Kepala Keluarga : Zaini
- b. Agama : Islam
- c. Suku Bangsa : SD Kelas V dan diutamakan pelajaran non-formal di Su-
rau (ngaji)
- e. Pekerjaan : Kuli bangunan merangkap
sebagai Ketua RT.
- f. Tempat Tinggal : Rt 008/Rw 05 Kelurahan
Kebagusan Pasarminggu, Gg
Asem
- g. Nama Isteri : Hasimah
- h. Agama : Islam
- i. Suku Bangsa : Betawi
- j. Pendidikan : SD Kelas III + Madrasah
Kelas VI (Ibu Hasimah anak
dari pemilik Yayasan Ma-
drasah).
- k. Pekerjaan :
 - 1) Guru pengajian untuk anak-anak balita dan remaja
(tempat di rumah)
 - 2) Guru pengajian untuk ibu-ibu di lingkungan Kel. Keba-
gusan maupun di luar lingkungan tersebut.
1. Jumlah Anak dan Usia : 6 (enam) orang
 - 1) 23 tahun : Wanita, tamat PGA, sebagai Guru
Agama, telah menikah tahun 1985.
 - 2) 20 tahun : Laki-laki, tamat SMEA
 - 3) 17 tahun : Laki-laki, SMA kelas II
 - 4) 14 tahun : Wanita, SMP kelas II
 - 5) Meninggal (dalam usia 3 bulan di kandungan)
 - 6) 2,5 tahun : Wanita

- m. Individu lainnya yang tinggal di rumah ini:
- 1) Menantu (laki-laki)
 - 2) Pesuruh (laki-laki), sebagai pesuruh Madrasah tetapi menetap di rumah Pak Zaini.

4. Keluarga Sariman

- | | | |
|-------------------------|---|-------------------------------|
| a. Nama Kepala Keluarga | : | Sariman |
| b. Agama | : | Islam |
| c. Suku Bangsa | : | Betawi |
| d. Pendidikan | : | SD |
| e. Pekerjaan | : | Berkebun |
| f. Tempat Tinggal | : | Jl. Kebagusan Wetan
Rt /Rw |
| g. Nama Istri | : | Imah |
| h. Agama | : | Islam |
| i. Suku Bangsa | : | Betawi |
| j. Pendidikan | : | SD |
| k. Pekerjaan | : | Ibu Rumah Tangga |
| l. Jumlah Anak dan Usia | : | 5 (lima) orang |
| | | 1) 15 tahun |
| | | 2) 12 tahun |
| | | 3) 9 tahun |
| | | 4) 6 tahun |
| | | 5) 4 tahun |

5. Keluarga H. Mursid

- | | | |
|-------------------------|---|--|
| a. Nama Kepala Keluarga | : | H. Mursid |
| b. Agama | : | Islam |
| c. Suku Bangsa | : | Betawi |
| d. Pendidikan | : | SPG |
| e. Pekerjaan | : | Guru |
| f. Tempat Tinggal | : | Rt 008/Rw 04 Kelurahan
Kebagusan, Pasarminggu |
| g. Nama Istri | : | Ainin |
| h. Agama | : | Islam |
| i. Suku Bangsa | : | Betawi |
| j. Pendidikan | : | SD |
| k. Pekerjaan | : | Ibu Rumah Tangga |
| l. Jumlah Anak dan Usia | : | 8 (delapan) orang |

6. Keluarga Asmawi

- a. Nama Kepala Keluarga : Asmawi
- b. Agama : Islam
- c. Suku Bangsa : Betawi
- d. Pendidikan : SMA
- e. Pekerjaan : Wiraswasta
- f. Tempat Tinggal : Rt 010/Rw 05 Kelurahan
Kebagusan, Pasarminggu
- g. Nama Isteri : Habsah
- h. Agama : Islam
- i. Suku Bangsa : Betawi
- j. Pendidikan : SD
- k. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- l. Jumlah Anak dan Usia : 4 (empat orang)
 - 1) Widiah, 18 tahun (wanita)
 - 2) Komarudin, 13 tahun (laki-laki)
 - 3) Habibi, 10 tahun (laki-laki)
 - 4) Marwiah, 5 tahun (wanita)

7. Keluarga M. Nuh

- a. Nama Kepala Keluarga : M. Nuh
- b. Agama : Islam
- c. Suku Bangsa : Betawi
- d. Pendidikan : SD
- e. Pekerjaan : Karyawan Margasatwa
- f. Tempat Tinggal : Jl. Kebagusan Besar III
No. 54 Kel. Kebagusan
- g. Nama Isteri : Khadijah
- h. Agama : Islam
- i. Suku Bangsa : Betawi
- j. Pendidikan : SD
- k. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- l. Jumlah Anak dan Usia : 5 (lima orang)
 - 1) 20 tahun
 - 2) 17 tahun
 - 3) 10 tahun
 - 4) 7 tahun
 - 5) 4 tahun

8. Keluarga Enin

- a. Nama Kepala Keluarga : Enin
- b. Agama : Islam
- c. Suku Bangsa : Betawi
- d. Pendidikan : SD Kelas II
- e. Pekerjaan : Buruh (kuli bangunan)
- f. Tempat Tinggal : Rt 002/Rw 04 Kelurahan Kabagusan Pasarminggu, Gg Asem
- g. Nama Isteri : Wardiyah
- h. Agama : Islam
- i. Suku Bangsa : Betawi
- j. Pendidikan : SD kelas II, Madrasah kl. IV
- k. Pekerjaan : Ibu R=mah Tangga
- l. Jumlah Anak dan Usia : 7 (tujuh) orang
 - 1) 18 tahun, SMP
 - 2) 16 tahun, SD
 - 3) 12 tahun
 - 4) 11 tahun
 - 5) 8 tahun
 - 6) Meninggal (umur 2,5 tahun)
 - 7) 2 tahun.

PEDOMAN WAWANCARA
POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL
DI DKI JAKARTA WILAYAH KELURAHAN KEBAGUSAN
KECAMATAN PASARMINGGU – JAKARTA SELATAN

I. Data Responden

1. Keluarga
 - a. Nama Kepala Keluarga :
 - b. Agama :
 - c. Suku Bangsa :
 - d. Pendidikan :
 - e. Pekerjaan :
 - f. Tempat Tinggal :
 - g. Nama Isteri :
 - h. Agama :
 - i. Suku Bangsa :
 - j. Pendidikan :
 - k. Pekerjaan :
 - l. Jumlah Anak dan Usia :
 - 1) th.
 - 2) th.
 - 3) th.
 - m. Adakah individu lainnya yang tinggal di rumah ini?
Jika ada sebutkan (hubungan dengan responden).

II. Pedoman Wawancara yang berkenaan dengan Proses Sosialisasi anak usia Balita (0–5 tahun)

A. Lingkungan Sosial: Perawatan dan Pengasuhan Anak

1. Apakah ada orang lain yang membantu ibu dalam merawat anak? Siapa dan dalam hal apa?
2. Sejauh mana keterlibatan anggota keluarga dalam merawat anak? Seperti: ayah dengan anak laki-laki/wanita, kakak dengan adik laki-laki/wanita, ibu dengan anak laki-laki/wanita.

3. Berapa kali anak diberi makan dalam sehari? Dan jam-jam berapa saja diberi makan?
4. Makanan apa saja yang dapat diberikan kepada anak balita? Makanan apa saja yang boleh dimakan dan tidak boleh untuk dimakan? Apakah ada pantangan bagi anak?
5. Berapa kali anak balita mandi dalam sehari? Dan pukul berapa saja? Yang memandikan siapa?
6. Siapa yang menjaga anak balita jika kedua orang tua anak balita bekerja? Jelaskan! Jika si anak dibawa dalam bekerja, bagaimana cara pengasuhannya?
7. Bagaimana cara menidurkan anak balita?
8. Sampai umur berapa anak balita diberi ASI? Jika tidak diberi ASI, apa makanan pengganti yang diberikan terhadap anak balita?
9. Bagaimana cara menyusui anak balita? (dengan cara duduk, tidur, atau apa? Jelaskan!)
10. Bagaimana ibu mengatasi masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari jika bapak (suami) sedang pergi untuk jangka waktu yang cukup lama? Masalah apa saja yang timbul? Bagaimana cara mengatasinya?
11. Apakah ibu mempunyai jadwal untuk bertamasya (rekreasi) bersama anak-anak? Jika ada, bersama siapa? dan kemana?

B. Pertanyaan yang berkaitan dengan adat kebiasaan suku bangsa.

1. Apakah ibu masih melakukan upacara-upacara adat kebiasaan suku bangsa dengan masa sebelum dan sesudah melahirkan?
2. Bahasa apa yang digunakan oleh bapak/ibu dan anak-anak dalam berkomunikasi dalam keluarga?
3. Apakah ada pantangan makanan bagi anak balita yang berkenaan dengan adat kebiasaan?

C. Pertanyaan yang berkenaan dengan peribadatan.

1. Kegiatan agama yang mana diterapkan kepada anak balita?

2. Bagaimana bapak/ibu mengajarkan cara beribadah kepada anak?
 - a. dengan cara instruksi/otoriter
 - b. dengan cara musyawarah/demokratif
 - c. dengan cara membiarkan/permisif
3. Kapan waktu mengajarkannya? Apakah ada sanksi yang diberikan jika beribadah itu tidak dilakukan?
4. Apakah didalam menerapkan disiplin dan mengajarkan anak ada norma agama yang harus dilakukan?

D. Disiplin dalam keluarga yang berkenaan dengan makan dan minum.

1. Kapan waktu makan dalam keluarga ibu, dan berapa kali dalam sehari?
2. Bagaimana cara disiplin dalam makan dan minum diajarkan kepada anak?
 - a. dengan memberi contoh
 - b. dengan memberi instruksi/otoriter
 - c. dengan cara musyawarah/demokrasi
3. Sejak kapan disiplin dalam makan diajarkan kepada anak?
4. Apa saja yang boleh dilakukan; tidak boleh dilakukan; dan yang harus dilakukan pada waktu makan?
5. Uraikan juga yang melatarbelakangi tindakan tersebut di atas?

E. Disiplin yang berkaitan dengan waktu tidur dan istirahat.

1. Pada jam berapakah anak balita tidur? Apakah pada waktu siang hari anak tidur/istirahat? Apakah ada keperluan dimana tidak boleh tidur pada jam-jam tertentu? Jika ada, apa alasannya?
2. Pada jam berapa anak biasanya bangun (harus bangun) atau harus tidur malam?
3. Bagaimana cara menerapkan disiplin tersebut terhadap anak?
 - a. menina-bobokkan
 - b. mendongeng sebelum si anak tidur
 - c. lainnya, sebutkan!

F. Disiplin yang berkaitan dengan buang air dan kebersihan diri.

1. Bagaimana cara mengajarkan anak membuang air besar? Dimana?
2. Bagaimana cara mengajarkan membersihkan diri? dan dari mana memperoleh air untuk mandi?
3. Sejak usia berapa disiplin ini diterapkan kepada anak?
4. Adakah waktu-waktu khusus untuk menerapkan mandi kepada anak?

III. Pedoman Wawancara Untuk Mengetahui Proses Sosialisasi Anak Usia Remaja (6–13 tahun).

A.

1. Kesulitan apa yang ibu hadapi, terutama masalah yang berkaitan dengan anak? (dilihat dari sudut psikologi, sosial budaya, pendidikan, kesehatan dan ekonomi).
2. Siapakah yang mengawasi anak-anak belajar di rumah? Dan kapan?
3. Apakah anak ikut kegiatan ketrampilan atau hobby di luar kegiatan pelajaran sekolah? (uraikan jenis kegiatannya, tujuannya serta pembagian waktunya)
4. Cara apa yang ibu lakukan untuk mengetahui pergaulan anak di luar rumah?
5. Apakah ada perbedaan tingkah laku anak bila ayahnya ada di rumah dan di luar rumah/pergi?
6. Bagaimana hubungan ayah, ibu dan anak pada usia ini?
 - a. bagaimana cara memberi nasehat anak?
 - b. bagaimana mengajarkan anak-anak tentang norma, etiket, sopan santun dan berturut sapa, bertindak terhadap orang yang lebih tua usianya? (pada kesempatan apa dan bagaimana cara menyampaikannya?)
7. Bilamana/kapan anak bermain:
 - a. sesudah belajar
 - b. sesudah pulang sekolah
 - c. pada malam hari
 - d. waktu lain, sebutkan!
8. Sangsi apa yang diberikan jika anak itu tidak bermain pada waktu tersebut di atas?

9. Apakah ada permainan yang menurut ketentuan dilakukan menurut jenis kelamin? permainan yang sebenarnya merupakan suatu persiapan untuk menjadi seorang wanita atau laki-laki).
10. Apakah ada suatu jenis permainan yang diajarkan oleh orang tua pada anak-anak?

B. Pertanyaan yang berkaitan dengan suku bangsa.

1. Apakah ibu melakukan suatu upacara tertentu pada waktu anak ibu disunat atau haid pertama?
2. Bahasa apa yang digunakan ibu/ayah pada saat berkomunikasi dengan anak-anak?
3. Bagaimana/dengan cara apa ibu/ayah mengajarkan pendidikan tentang sex kepada anak-anak?

C. Pertanyaan yang berkaitan dengan agama.

1. Dengan cara apa ibu/ayah mengajarkan anak-anak pendidikan agama?
2. Kegiatan agama macam apa yang dilakukan oleh anak usia ini?
3. Kapankah ibu/ayah mengajarkan pendidikan agama kepada anak?
4. Apakah ada sangsi yang diberikan bilamana anak lalai dalam melakukan ibadah?
5. Bagaimana cara ibu/ayah mengajarkan cara beribadah pada anak seusia ini:
 - a. dengan cara instruksi/otoriter
 - b. dengan cara musyawarah/demokratif
 - c. dengan cara membiarkan/permisif

D. Pertanyaan yang berkaitan dengan interaksi ayah, ibu dan anak.

1. Bagaimana hubungan anak-anak dengan ayah dan ibu bila sedang di rumah?
2. Bagaimana hubungan suami isteri di rumah?
3. Bagaimana hubungan anak dengan saudara sekandung?
4. Bagaimana perlakuan anak terhadap kakak-kakak?
5. Bagaimana perlakuan anak terhadap adik-adik?

6. Bahasa apa yang digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih muda?
7. Bagaimana hubungan sopan santun antara kakak dan adik serta dengan orang tua mereka?

F. Pertanyaan yang berkaitan dengan kerabat dekat.

1. Apakah mempunyai kerabat dekat di kota terdekat? Sebutkan!
2. Jika ada, bagaimana hubungan dengan kerabat tersebut?
 - a. akrab; b. biasa; c. jauh; d. lainnya

G. Pertanyaan yang berkaitan dengan interaksi anak dengan anggota keluarga orang lain.

1. Bagaimana hubungan anak/interaksi anak dengan teman-teman di luar rumah?
 - a. dengan anak tetangga
 - b. teman sepermainan, teman sekolah
 - c. lainnya, sebutkan!
2. Dalam interaksi tersebut, bahasa apa yang digunakan?
3. Apakah dalam menjalin hubungan tersebut di atas mengalami kesulitan? Jika jawabnya *ya*, bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut?

IV. Pedoman Wawancara untuk mengetahui proses sosialisasi anak menginjak dewasa (14–19 tahun).

1. Bagaimana ibu/ayah mengawasi anak bila di rumah?
2. Apabila anak melakukan kesalahan atas tindakannya, langkah apa yang ibu lakukan/mengatasi masalah tersebut?
3. Apakah ibu menginginkan anak ibu untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?
 - a. Jika jawabannya *Ya*, alasannya apa?
 - b. Jika jawabannya *Tidak*, alasannya apa?
 - c. Terserah kepada anak ybs.
4. Apakah ibu mengetahui hubungan atau pergaulan anak ibu dengan teman-temannya di luar rumah?
5. Bagaimana bentuk hubungan tersebut?
 - a. akrab; b. biasa; c. renggang; d. lainnya, sebutkan!

6. Bagaimana bentuk hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak, anak dengan saudara kandungnya?
a. akrab; b. biasa; c. renggang; d. lainnya, sebutkan!

A. Pertanyaan yang berkenaan dengan adat kebiasaan suku bangsa.

1. Adat kebiasaan apa yang ibu lakukan terhadap anak seusia ini?
2. Apakah ibu/ayah mengajarkan/memberi pelajaran tentang sex?
3. Apakah anak seusia ini sudah boleh mempunyai teman intim/pacar?
4. Kepada siapa anak ibu/ayah ini dapat mengungkapkan perasaannya yang berkenaan dengan uraian tersebut di atas?

B. Pertanyaan yang berkenaan dengan disiplin agama.

1. Bagaimana kehidupan beragama anak ybs.?
2. Apakah anak ibu/ayah harus beragama sesuai dengan agama yang dianut oleh ibu/ayah?
3. Apakah anak ibu/ayah mengikuti kegiatan keagamaan di tempat ini?
 - a. Ya, sangat aktif
 - b. Ya, pasif saja
 - c. Tidak ikut.
4. Dalam melaksanakan disiplin, norma sopan santun, apakah ada nilai agama yang disertakan?

V. Pedoman Wawancara untuk mengetahui proses sosialisasi anak usia dewasa (20–25 tahun).

1. Apakah tindakan ibu atau saran ibu jika anak gagal masuk perguruan tinggi?
2. Adakah anak ibu yang memilih sekolah keagamaan? Jika ada mengapa memilih sekolah tersebut?
3. Kegiatan apa yang dilakukan anak seusia ini di luar sekolah? Jika ada, mengapa kegiatan tersebut yang dipilih?
4. Fasilitas apa yang ibu berikan kepada anak seusia ini?

B. Pertanyaan yang berkaitan dengan suku bangsa (adat, kebiasaan).

1. Apakah anak seusia ini sudah boleh mempunyai teman intim?
2. Apakah anak cukup terbuka untuk mengungkapkan perasaannya? Jika jawabannya *Ya*, kepada siapa?
a. ayah; b. ibu; c. saudara kandung; d. lainnya, sebutkan!
3. Apakah ibu mengharapkan anak ibu mendapat teman intim dari suku bangsa:
a. sama dengan ibu/ayah
b. beda dengan ibu/ayah, sebutkan !

C. Pertanyaan yang berkaitan dengan agama.

1. Kegiatan agama apa yang dilakukan oleh anak seusia ini?
2. Apakah ibu/ayah mengharapkan anak ibu mendapatkan teman intim dari:
a. agama yang sama dengan ayah/ibu
b. beda agama dengan ayah/ibu, sebutkan !
3. Bagaimana ibu mengajarkan cara beribadah pada anak seusia ini?
a. dengan instruksi/otoriter
b. dengan cara musyawarah/demokrasi
c. dengan cara membiarkan/permisif
4. Bilamana ibu/ayah mengajarkan anak tersebut?
5. Apakah ada sanksi diberikan kepada anak bila anak tidak melakukan kegiatan keagamaan/ibadah?
6. Apakah dalam menerapkan disiplin, nilai-nilai agama juga harus disertakan?



